

Lovhobia

Karya: Elsa Puspita

Bab 1

Gefan menyisir rambut panjangnya dengan jari sambil terus melangkah menuju kantin. Beberapa orang yang dilewatinya langsung menyingkir, memberi jalan supaya dia tidak menabrak mereka. Gefan mengabaikan tingkah orang-orang itu. Dia tidak menyalahkan mereka. Penampilannya memang tidak mencerminkan mahasiswa yang baik. Rambut sebau yang nyaris selalu berantakan, kemeja lusuh, jins belel, lengkap dengan sepatu kets yang sudah tidak jelas berwarna apa. Hal terutama yang membuat orang-orang itu menjauhinya adalah sebuah tato abstrak mengerikan di lehernya. Hanya karena penampilannya seperti preman terminal bukan berarti tingkahnya juga seperti itu. Tetapi, dia tidak merasa harus mengadakan konferensi pers untuk mengklarifikasi dugaan-dugaan miring itu. Biar saja orang-orang berpikir sesuka mereka tentang dirinya, dia tidak peduli. Semakin banyak orang yang menjaga jarak darinya, semakin baik untuk hidupnya. Dia berbelok memasuki kantin dan melihat sosok gadis duduk di meja tengah. Gadis itu tampak asyik dengan handycam di tangannya sambil mengulum lollipop. Gefan menghampiri gadis itu.

“Woy!” tegurnya sambil menggebrak meja.

“Monyet bunting!” teriak gadis itu kaget. Dia menatap Gefan dongkol.

“Harus, ya, ngagetin gitu?” sungutnya. Gefan menyeringai.

“Laper, Na,” ucapnya. Lanna kembali pada handycam-nya.

“Ya, makan. Ngapain ngomong sama gue? Emang muka gue mirip rumah makan Padang?”

Gefan tertawa kecil. Dia lalu berdiri untuk memesan makanan. Beberapa mahasiswa lain menyingkir saat dia mengantre, termasuk mahasiswa senior. Meskipun baru semester dua, dia sudah cukup terkenal sebagai mahasiswa paling sangar di jurusannya. Padahal, Gefan tidak pernah bersikap kasar kepada mereka. “Nasi ayam bakarnya satu, Bu,” pesannya. Bu Asih, salah seorang penjual di kantin, langsung membuatkan pesanan Gefan. Setelah si ibu menyerahkan pesannya, Gefan membayar dengan uang pas, lalu kembali ke meja Lanna. Lanna masih dengan kegiatannya. Jus jambu di depan gadis itu nyaris tidak tersentuh. Gefan menjulurkan leher sedikit ke arah handycam Lanna, lalu mencibir. Lanna sedang melihat rekaman tentang pacarnya, Arsen.

“Gue nggak nyangka kalau cewek kuliahan masih ada yang minat pacaran sama anak SMA,” ledeknya sambil memasukkan sesendok nasi dan potongan ayam bakar ke mulutnya. Lanna memelototi Gefan.

“Bentar lagi dia juga bakal jadi mahasiswa!” semprotnya.

“Ya. Dan, lo udah semester tiga. Dia? Maba.” Lanna mengabaikannya. Gefan dan Arsen tidak pernah bisa berdamai. Dia sendiri tidak tahu mengapa. Yang jelas, sejak kali pertama dia memperkenalkan kedua orang itu, mereka langsung sepakat untuk saling memusuhi. Setiap kumpul bertiga, pasti ada yang menjadi bahan pertengkaran mereka. Dan, Lanna harus selalu siap menjadi penengah kedua lelaki itu. Lanna mematikan handycam itu, lalu menyeruput jus jambunya.

"Daripada lo ngurusin kehidupan cinta gue sama Arsen, kenapa lo nggak ngurusin kehidupan cinta lo aja?" Gefan mengangkat bahu.

"Nggak minat," jawabnya, kembali berkonsentrasi pada nasi soto di depannya. Lanna menghela napas sambil geleng-geleng kepala.

"Gue nggak pernah nyangka kalau fobia cinta itu beneran ada." Gefan mengabaikannya.

Laura Fernita baru saja selesai memasang kancing terakhir kemejanya ketika ponselnya berbunyi. Dia melihat nama Delia, sahabat sekaligus teman sekelasnya di kampus, sebagai pengirim pesan. Isinya mengatakan kalau gadis itu tidak masuk hari ini karena ada pemotretan di luar kota dan menitipkan absen. Dia menyisir rambut pendeknya dengan jari, lalu mengibaskannya. Setelah memastikan penampilannya cukup layak, dia berjalan keluar kamar. Dia menemukan Rangga, kakaknya, dan orangtua mereka sudah di meja makan. Aura menarik kursi di sebelah Rangga.

"Kak, bareng, ya," katanya.

"Delia nggak masuk, tuh, mobilku juga belum ganti oli." Rangga mendengus.

"Iya tuh anak, baru pulang beberapa hari, udah pergi lagi." Aura mengambil selembar roti, lalu mengolesnya dengan selai cokelat.

"Karier dia lagi bagus. Bangga, dong, punya pacar model beken."

"Yah, kalau setiap saat ditinggal, kesel juga," gumam Rangga.

"Ajak nikah aja," kata Mama.

"Biar nggak ke mana-mana lagi." Rangga tersedak susu yang baru diminumnya.

"Delia itu masih seumuran Aura, Ma. Dua puluh tahun juga belum. Mana mau dia nikah."

"Mama nikah umur delapan belas. Iya, kan, Pa?" Papa mengiyakan tanpa berpaling dari korannya. Aura terkikik.

"Coba aja kalau aku yang minta nikah, pasti dilarang."

"Yah..., kalau kamu dapet suami yang udah mapan, nggak bakal dilarang, kok," kata Mama polos.

"Ada, Ma. Temen kantor Rangga naksir dia. Anaknya baik lho, Ma. Posisinya juga lumayan. Mapan, deh, secara materi. Aura-nya nggak mau," kata Rangga. Mama menatap Aura dengan serius.

"Kamu, kok, nggak pernah ngenalin pacar kamu, sih, Ra?"

"Aura nggak pernah pacaran," kata Rangga. Aura mengabaikan celoteh mama dan kakaknya. Setelah menghabiskan sarapannya, dia mengajak Rangga berangkat. Begitu tiba di kampus, Aura langsung memelasat menuju ruang kelasnya.

"He, tumben sendirian. Delia mana? Bolos lagi?" sapa Anya, teman sekelasnya. Aura mengempaskan tubuhnya di kursi.

"Pemotretan di Bali," katanya.

"Wah..., enak banget jalan-jalan terus. Tuh anak baru balik dari Singapura, kan, ya? Gue juga mau, deh, jadi model."

“Kenapa nggak jad model juga?” Tanya Aura. Anya menatap Aura sambil mengerjapkan matanya.

“Gue pantes, ya, jadi model?”

“Iya. Model bungkus makanan ikan.” Anya menoyor kepala Aura kesal. Aura balas menoyor kepala Anya sambil tertawa. Dia menaikkan kakinya ke kursi.

“Pengin bolos, deh. Kemarin Kak Rangga dapet kaset PS baru. Gue pengen maen.”

“Ini, nih, cirri-ciri mahasiswi bermasa depan suram. Yang ada di otakny Cuma bolos dan PS.” Anya mendecakkan lidahnya.

“Sekali-kali kerjain sesuatu yang bermanfaat dan produktif nggak bisa, ya?”

“Semua yang gue lakuin produktif. Semakin sering gue maen, level gue semakin tinggi.”

“Dan, pengaruhnya buat hidup lo?”

“Nggak gampang stress,” kata Aura, mengangkat bahu dengan tidak peduli. Anya mencibir. Aura baru akan mengeluarkan binder ketika ponselnya berbunyi. Tertera nama Ayu, sahabatnya yang kuliah di kedokteran.

“Besok ke kampus gue, ya. Ada acara, nih. Gue juga udah ajak Lanna sama Lola. Mereka ikut. Lo juga, ya,” kata Ayu. Aura membolak-balik bindernya yang dipenuhi beragam gambar karikatur dan berhenti di halaman kosong.

“Ada acara apa?” balasnya.

“Dateng aja. Sekalian kumpul-kumpul. Delia lagi di Bali, ya?”

“Iya. Pemotretan bikini,” Jawab Aura asal.

“Lanna sama Lola datang?”

“Iya, mereka dateng. Lo nggak ada kuliah, kan, besok?”

“Besok sabtu, Nona. Ngapain gue kuliah sendirian?”

“Yah..., kan, kali aja ada jadwal tambahan atau apa gitu.” Aura mengeluarkan pulpenya dan mulai menggambar,

“Kalau sampai ada gituan, gue bolos,” jawabnya.

“Ya udah, gue usahain dateng.”

“Oke. Sampai ketemu besok, Aura. Dah...” Aura mengembalikan ponselnya ke dalam tas sambil mendengus. Beberapa saat kemudia, dosennya melangkah memasuki kelas. Anya mengeluarkan notebook pink cerah miliknya. Aura kembali pada bindernya, berniat menyelesaikan karikatur Anya yang sedang dikerjakannya.

“Kalau lo bikin karikatur aneh lagi pake muka gue, gue tabok lo.”

“Tenang. Setelah gue pikir, muka lo emang nggak cocok digabung sama badan bebek,” jawab Aura tanpa berpaling dari gambarnya.

“Makanya kali ini mau gue gabung sama badan gorilla.” Anya melotot. Belum sempat dia bersuara, dosen mereka sudah menyampaikan materi. Bertekad akan mencekik Aura setelah perkuliahan selesai, Anya memaksakan diri memperhatikan dosen.

"Na, apa bedanya pemeran pendukung sama figuran?" Tanya Gefan tanpa berpaling dari kertas folio bergaris di depannya.

"Gitu aja nggak bisa, mau jadi sutradara," dengus Arsen. Gefan melotot.

"Gue nanya Lanna, bukan lo. Diem, deh. Anak kecil nggak usah ikut-ikut!"

"Udah!" potong Lanna sebelum Arsen membalas.

"Nggak bisa, ya, kalian damai bentar?"

"Kita udah sepuluh menit di sini dan baru aja mulai perang. Sepuluh menit udah lumayan lama bagi aku buat damai sama dia," jawab Arsen, mengambil handycam dari tangan Lanna.

"Ngapain juga, sih, lo ngajak dia?" omel Gefan.

"Gue Cuma ngajak lo?"

"Gue nggak akan akan pernah biarin Lanna berduaan sama makhluk kayak lo," sambar Arsen.

"Kalau kalian nggak diem juga, gue plester mulut kalian!" ancam Lanna. Dia menatap pekerjaan Gefan.

"Pemeran pendukung itu tokoh yang nggak memainkan peran pokok, tapi erat kaitannya sama peran pokok. Kayak misalnya keluarga, sahabat, atau pacar tokoh utama. Kalau figuran itu pemain yang memainkan peran tambahan, kaitan sama peran pokok lainnya longgar, Cuma buat pelengkap adegan. Misalnya, adegan di pesta, trus buat tamu undangan, orang-orang yang nggak punya nama, tapi ikut masuk ke cerita atau film."

"Untung, ya, kamu nggak ketularan begonia dia," kata Arsen kepada Lanna.

"Na, kalau brondong lo itu nggak diem juga, gue cemplungin kepalanya ke panic bakso!" Gefan menggeram sambil terus menuliskan penjelasan Lanna.

"Dan, gue bakal tendang bokong lo sampai ke Afrika!" balas Arsen. Lanna menggeretakkan giginya.

"Soal mana lagi?" tanyanya kepada Gefan, mengabaikan keributan tidak penting dari dua lelaki itu. Gefan membaca soalnya.

"Sebutkan teori E. Kretschmer tentang empat tipe fisik pemain."

"Ya ampun. Itu kemarin udah dijelasin panjang lebar," kata Lanna.

"Otaknya nggak sanggup ngapal hal-hal kayak gitu, Na," cetus Arsen dengan nada sok bijak. Gefan melempar pulpenya kea rah Arsen, tepat mengenai kepalanya. Arsen memungut pulpen Gefan, yang jatuh di dekat kakinya, lalu balas melemparnya hingga mengenai hidung Gefan. Gefan melotot. Arsen balas melotot.

"Astaga! Ini terakhir kalinya gue pertemukan lo berdua!" kata Lanna, nyaris berteriak.

"Kamu udah ngomong gitu berkali-kali," dengus Arsen.

"Bisa nggak, sih, berhenti berkelakuan kayak anak kecil nggak punya otak?" pinta Lanna.

"Dia yang nggak punya otak!" ujar Arsen dan Gefan berbarengan.

"Apa lo ikut-ikut?" omel Arsen.

"Lo yang ngikutin gue!" balas Gefan.

"Arsen! Gefan! Kalau kalian nggak diem juga, gue siram pake kuah bakso!" ancam Lanna. Kedua cowok itu langsung diam.

“Pertama, tipe piknis, tubuh pendek dengan berat badan melebihi berat normal, sampai tulang-tulanginya nggak kelihatan. Hobinya makan. Biasanya tipe ini dipake buat tokoh lucu atau konyol,” kata Lanna, sementara Gefan menuliskan jawabannya.

“Kedua, tipe leptosome, memiliki karakteristik tinggi dan kurus, kebalikan dari tipe piknis, tulang-tulanginya sampai kelihatan jelas. Wajahnya cenderung tirus dan sayu. Biasa dipake buat tipe culun yang kutu buku. Ketiga, tipe atletis, bentuk tubuh yang tinggi, tegap, dan kekar. Nggak banyak lemak, tapi nggak kurus juga. Urat-uratnya menonjol daan terlatih. Berat badan dan tinggi badanya ideal. Film laga atau superhero pasti pake tipe ini buat jadi pemeran utama. Keempat, tipe displastis, bentuk tubuh yang unik atau nggak umum. Misalnya, cebol. Biasanya dipake buat film horror atau komedi.”

“Dia masuk tipe apa?” Tanya Arsen, menunjuk Gefan dengan dagunya. Lanna melotot, menyuruh Arsen diam. Arsen mengerucutkan bibirnya, lalu kembali bermain dengan handycam Lanna. Gefan kembali menyebutkan soal-soal lain, dan Lanna mnjawabnya dengan baik. Sekitar satu jam kemudian, pekerjaan Gefan selesai.

“Akhirnya...” Gefan meletakkan pulpenya, lalu merenggangkan badan.

“Thanks, Na. lo emang sahabat gue paling baik. Besok gue kenalin sama temen gue, deh. Ganteng, Na. pemain sinetron. Biar lo punya pilihan selain brondong buduk itu.”

“Gue buduk, lo apa namanya?” kata Arsen.

“Gembel aja penampilannya lebih bagus daripada lo.” Lanna kembali mengambil handycam-nya, membiarkan kedua lelaki itu perang mulut. Dia sudah malas meladeni mereka. Setelah memasukkan handycam-nya ke dalam tas, dia berdiri.

“Yuk, pulang,” ajaknya kepada Arsen.

“Besok ada kelas jam Sembilan, jangan lupa,” pesannya kepada Gefan.

“Bye,”

“Hati-hati, Na. kalau dia ngompol di jalan, pakein daun pisang aja,” kata Gefan. Arsen mengepalkan tinjunya kepada Gefan.

“Udah, ah.” Lanna menurunkan tangan Arsen, lalu menggandengnya.

“Aku nggak suka kamu maen sama dia,” gerutu Arsen, menyerahkan helm kepada Lanna. Lanna tidak repot-repot menanggapi Arsen. Kalimat itu sudah diucapkan Arsen sejak kali pertama Lanna memperkenalkannya dengan Gefan saat dia baru masuk kuliah. Arsen memakai helm, lalu menyalakan mesin motornya. Setelah Lanna naik, motor itu memelasat meninggalkan tempat tersebut. Gefan menghela napas puas. Dengan hati-hati, dia masukkan hasil kerjanya dengan Lanna ke dalam ransel. Dia tersenyum sendiri. Bertengkar dengan Arsen selalu bisa membuatnya menjadi lebih bersemangat. Sudah sangat lama dia tidak mempunyai lawan untuk mengobrol atau bertengkar. Sampai dia bertemu Lanna dan Arsen, dia kembali merasakan indahnya bersosialisasi. Bersiul ringan, Gefan melangkah menuju motornya sendiri untuk pulang.

Bab 2

Suasana lapangan dekanat fakultas kedokteran di sebuah universitas negeri terlihat ramai, meskipun sabtu. Spanduk besar bertuliskan

“Bazar Amal Tahunan Fakultas Kedokteran” terpajang di jalan masuk. Stan-stan yang berada di sana menyediakan berbagai barang dan makanan. Ada juga stan kesehatan, yang menyediakan pelayanan cek kesehatan gratis, serta stan donor darah untuk para pengunjung yang berniat mendonorkan darahnya. Lanna berjalan bersama Gefan dan Lola, menuju stan jus buah yang dijaga oleh Ayu. Lanna mengarahkan handycam-nya untuk mengambil gambar-gambar acara itu. Sesekali dia mengambil gambar Gefan dan Lola. Aura belum datang. Lanna tidak bisa mengajak Arsen karena pacarnya itu harus sekolah. Tadinya Arsen sempat berniat bolos, tetapi dilarang keras oleh Lanna. Gefan ikut karena saat Ayu menelepon Lanna, mereka tengah berada di kantin. Saat Lanna sempat curiga kalau cowok itu sengaja ikut untuk memancing kekesalan Arsen. Semakin Arsen kesal, dia akan semakin senang. Namun, Lanna tidak terlalu memikirkannya. Lola menyambar jus buah naga yang baru dibuat oleh Ayu. Ayu mendelik, tetapi tidak berkata apa-apa.

“Gratis, ya?” Tanya Lanna, bersiap mengambil jus jambu biji.

“Bayar!” kata Ayu melotot. “Katanya amal,” balas Lola. Ayu menatap Lola datar.

“Sesuatu yang mau diamalin itu didapat dari penghasilan sini. Dari kalian, pengunjung, yang beli dan bayar. Kalau nggak, apa yang mau diamalin?”

“Jusnya bisa diamalin,” usul Lanna, mengambil jus jambu biji.

“Lima belas ribu sama punya Lola,” Kata Ayu, menandahkan tangannya. Gefan mengambil jus apel.

“Berapa?” Ayu menatap Gefan dengan alis menyatu.

“Tujuh ribu,” katanya. Gefan menyerahkan uang dua puluh lima ribu.

“Sama punya dua nona ini. Kembaliannya buat amal,” katanya. Ayu mengambil uang itu, lalu menatap Lanna dengan pandangan bertanya. Lanna menyeruput jusnya, lalu memperkenalkan Gefan kepada Ayu. Dia sudah memperkenalkan Gefan kepada Lola saat bertemu di gerbang tadi, sebelum mereka menuju fakultas kedokteran. Lanna menatap sekitar.

“Aura sama Delia, kok, belum dateng?”

“Aura is miss ngaret, as usual. Delia lagi di Bali, pemotretan.” Jawab Ayu.

“Jalan-jalan terus tuh anak.” Kata Lola. Belum sempat Ayu menanggapi, seorang lelaki, salah seorang teman kuliah Ayu, berjalan mendekati mereka dan mengatakan kalau seorang dosen mencarinya, Ayu langsung memelas untuk menemui dosen yang dimaksud, sementara temannya tersebut mengambil alih penjaga stan. Gefan sebenarnya mulai merasa bosan di tempat ini. Dia ingin pulang supaya bisa kembali ke kasurnya dan melanjutkan tidur. Tapi, dia tidak enak pada Lanna, kalau dia sampai merengek-rengok ingin pulang.

“Duh, sori telat!” terdengar sebuah suara feminim. Gefan berbalik. Dia terpaksa melihat sosok gadis yang baru datang. Gadis itu tidak terlihat seperti Lanna dan teman-temannya,

yang berpenampilan selayaknya seorang wanita. Gadis yang baru datang ini memilih kostum lelaki. Kaus kedodoran lengan pendek yang digulung dan jins belel dengan sedikit robekan di bagian lutut. Rambut lurus sebatas lehernya dibuat jabrik di bagian belakang. Dia pikir semua teman dekat Lanna adalah gadis-gadis metropolitan yang fashionable. Dia tidak pernah menyangka kalau ada satu orang yang sangat bertolak belakang dengan teman-temannya yang lain. Oke, Lanna memang tidak masuk kategori yang terlalu fashionable, tapi jelas tidak seurakan gadis yang baru datang ini.

"Akhirnya Miss Ngaret datang juga," ledek Lola.

"Nyasar di mana kali ini?"

"Telat bangun," kata Aura sambil menyeringai. Dia menangkap sosok Gefan. Matanya terpaku, persis ekspresi Gefan saat melihat penampilannya. Pandangannya menangkap tato abstrak di leher Gefan. Tato itu sebenarnya cantik, tetapi ada kesan menyeramkan. Dia selalu ingin membuat tato, tetapi ancaman mamanya untuk memotong bagian tubuh Aura mana pun yang ditemplei tato, membuatnya mengeret dan mengurungkan niat. Dan sejujurnya, Aura belum pernah melihat tato dengan kesan campuran seperti yang ditimbulkan tato lelaki itu. Hal itu membuatnya sedikit kagum,

"Hai," sapanya, tersenyum kecil kepada Gefan.

"Akhirnya, ada yang satu aliran sama gue." Aura mengulurkan tangannya.

"Orang-orang ini manggil gue, Aura." Dahi Gefan berkerut mendengar celoteh panjang gadis itu. Ragu-ragu, Gefan menyambut uluran tangannya. Dia sudah terbiasa dengan pandangan mengernyit atau takut, atau bahkan jijik, saat orang melihatnya kali pertama. Pun ketika dia bertemu Lola di gerbang tadi, Gefan bisa menangkap ketakutan gadis itu sebentar, yang kemudian lenyap begitu Lanna memperkenalkan mereka. Lanna pun sempat takut kepadanya saat mereka awal-awal bertemu dulu. Tapi, gadis di depannya ini sama sekali tidak terlihat takut. Hal itu cukup membuatnya terpana.

"Gefan," balasnya.

"Teman Lanna? Apa Lola?" Tanya Aura.

"Teman gue," jawab Lanna, menatap Aura dengan sorot bingung. Pandangannya beralih kepada Gefan, membuat dahinya makin berkerut.

"Oh...," Aura tampak berpikir, kemudian wajahnya mendadak seperti mengingat sesuatu.

"Oh, ini yang sering dibilang Arsen, Maharaja Iblis itu, ya?" tambahnya tanpa maksud apa-apa. Gefan hanya mendengus mendengarnya, tetapi tidak menjawab.

"Ngomong-ngomong, Arsen mana?" Tanya Aura.

"Sekolah," jawab Lanna. Aura meringis.

"Gue lupa kalau lo pacaran sama brondong." Lanna mengabaikannya. Dia menyikut perut Gefan yang menahan tawa sebelum cowok itu mengomentari kalimat Aura. Celah sekecil apa pun, yang bisa digunakan untuk menghina Arsen, pasti dimanfaatkannya dengan baik. Dan, Lanna sedang tidak ingin mendengar hinaan apa pun mengenai pacarnya itu.

"Lihat-lihat yang lain, yuk," ajak Lola, menarik Aura dan Lanna. Gefan mengekor di belakang, membiarkan dirinya mengikuti gadis-gadis itu. Langkahnya terhenti di depan tenda dengan logo PMI yang disediakan untuk siapa pun yang berminat mendonorkan darahnya.

"Bentar, Na." Gefan mendekati tenda itu.

"Lo mau...," Aura meringis. Gefan menaikkan sebelah alis.

"Kenapa?" "baru ngebayangin jarum masuk ke badan gue aja udah bikin merinding."

"Dia takut jarum," jelas Lanna kepada Gefan.

"Lo beneran mau donor?" Gefan mengangguk.

"Nggak usah, deh," ujar Aura, masih meringis.

"Udah banyak yang donor."

"Golongan darah gue AB, langka dan pasti dibutuhin. Jarum masuk badan doang nggak akan bisa bikin mati." Ujar Gefan tak acuh.

"Darah gue juga langka." Gumam Aura pelan.

"Tapi, sebelum ada orang sekarat yang benar-benar butuh donor, gue nggak akan pernah biarin jarum masuk ke badan gue." Gefan menaikkan sebelah alisnya, menatap Aura bingung untuk beberapa saat. Mengangkat bahu, dia menyibak pintu tenda dan melangkah masuk.

Aura, Lola, Lanna, dan Gefan sudah bersiap meninggalkan fakultas kedokteran untuk mencari makan siang ketika ponsel Lanna berbunyi. Lanna menjauh sebentar untuk menjawab telepon itu.

"Kok, gue kayak pernah lihat elo, ya?" gumam Aura, menatap Gefan dengan seksama. Gefan melirik Aura sekilas, lalu memijat dahinya yang sedikit pusing.

"Oh, ya?" balasnya singkat.

"Iya." Aura mengerutkan dahi, menunjukkan kalau dia tengah memikirkan sesuatu.

"Muka lo lumayan familier,"

"Mirip artis kali," sambung Lola, berusaha membantu.

"Atau, lo pernah jadi cameo sinetron?" tanyanya kepada Gefan.

"Aura doyan nonton sinetron."

"Ngikutin pilihannya Mama," jawab Aura, mengangkat bahu.

"Jadi, lo pernah jadi cameo?" Gefan menggeleng, karena Aura mengatakannya, dia jadi berpikir kalau wajah Aura pun cukup familier baginya. Namun, dia tidak mau memikirkannya. Mungkin, mereka pernah berpapasan di suatu tempat secara tidak sengaja. Atau, mungkin memang wajah mereka saja yang pasaran sehingga mirip banyak orang. Aura masih mencoba mengingat-ingat di mana dia pernah melihat Gefan, ketika Lanna kembali bergabung dengan mereka.

"Arsen mau nyusul. Tungguin bentar, ya," kata Lanna. Gefan melihat jalan keluar agar bisa pergi sekarang.

"Lo sama Arsen? Kalau gitu, gue pulang nggak apa-apa, ya?"

"Oh," Lanna kaget sebentar.

"Oke," jawabannya.

“Makasih, ya, udah mau nemenin.” Gefan mengangguk. Dia berpamitan kepada Lola dan Aura, kemudian bergegas pergi.

“Gue yakin pernah lihat dia di suatu tempat,” kata Aura, menatap punggung Gefan yang menjauh.

“Cuma mirip kali,” sahut Lola sambil mengetik sesuatu di ponselnya.

“Nggak, kok,” bantah Aura.

“Ngomong-ngomong, tatonya bagus. Bikin di mana, ya?” gue juga mau tatoan.” Lanna menatap Aura geli.

“Yakin lo? Emang nyokap lo udah ngizinin? Lagian, bikin tato pake jarum, lho. Jarum yang nusuk kulit berkali-kali.” Aura langsung bergidik. Dia memukul lengan Lanna pelan.

“Sialan lo!” Lanna dan Lola tertawa. Beberapa saat kemudian, Arsen bergabung dengan mereka. Wajah Lanna mendadak lebih cerah ketika Arsen sudah berdiri di sampingnya. Lola berdehem.

“Yah, karena sang pangeran hati udah dateng, yuk makan sekarang.” Ajaknya. Mereka berjalan menuju tempat makan di sebelah kampus itu. Ayu tidak bisa ikut karena masih banyak yang harus dikerjakan. Mereka memutuskan untuk makan siang dulu sambil menunggu Ayu pulang.

“Kamu pesen apa?” Tanya Lanna kepada Arsen sambil melihat daftar menu yang ditempel di dinding.

“Aku pengen puyonghai kepiting sama es jeruk,”

“Samain, deh,” kata Arsen, mengambil bangku di sebelah Lanna. Lanna menatap dua sahabatnya. Lola memesan nasi ayam jamur dan jus mangga, sementara Aura memilih lalapan bebek bakar dan jus avokad. Lanna menghampiri penjual untuk menyampaikan pesanan mereka, lalu kembali ke bangkunya.

“jadi, kalian udah ketemu sama Maharaja Iblis dari Neraka Jahanam?” Tanya Arsen.

“Gimana tampangnya?”

“Arsen!” tegur Lanna sambil melotot. Arsen menampilkan wajah polos terbaiknya.

“Trust me, my dear. He is an evil. Raja Iblis dari tempat paling gelap di dunia.”

“You don’t know him. Don’t judge him like that.” Kata Lanna. Bibir Arsen mengerucut tidak suka.

“Kamu udah terlalu lama bergaul sama dia. Makanya udah kebal sama pengaruh hitamnya. Dia tuh semacam se....” Lanna membungkam mulut Arsen.

“Itu karena kamu sama dia nggak bisa ngelewati waktu lebih dari sepuluh menit dalam damai.” Dia melepaskan tangannya.

“Dari tampang dan penampilannya, sih, nggak salah kalau orang ngira dia jahat. Tapi, kayaknya penampilan itu disengaja, deh,” ujar Aura. Lola mengangguk setuju.

“Gue juga tadi sempet takut waktu lihat dia. Tapi, kayaknya, sih, dia nggak seburuk kelihatannya. Mungkin dia bertingkah gitu supaya orang mikir dia emang gitu.”

“Tuh, kan!” Lanna menatap Arsen penuh kemenangan.

“Apa gunanya?” Tanya Arsen sangsi. Lola mengangkat bahu.

“Cuma dia yang tahu. Mungkin sebagai tameng biar orang-orang jauhin dia.”

“Tetap aja auranya suram,” sambung Arsen.

“Kamu harus hati-hati.” Lanna meninju lengan Arsen dengan kesal.

“Kamu udah ribuan kali ngomong gitu. Apa pernah ada sesuatu yang kurang tiap aku abis jalan sama dia?”

“Coba aja. Kalau sampai ada apa-apa, nggak bakal aku lepasin tuh orang,” kata Arsen.

“Aku serius.” Lanna mengibaskan tangannya. Tepat saat itu pesanan datang. Mereka menikmati sambil terus membicarakan banyak hal, terutama Lola, Aura, dan Arsen yang banyak bertukar cerita karena jarang bertemu. Lanna hanya menanggapi sesekali. Setelah makan, mereka kembali ke tempat bazaar. Lanna menemani Arsen berkeliling, sementara Aura dan Lola bergabung dengan Ayu

Bab 3

Gefan memakirkan Honda CBR 250-nya di belakang sebuah BMW hitam yang berada di dalam garasi rumahnya. Dia melepas helm, kemudian turun dari motornya. Dahinya mengernyit saat melihat mobil itu. Dengan langkah panjang, dia masuk ke dalam rumah. Gefan berniat langsung masuk ke kamarnya, mengabaikan ayahnya yang berada di ruang tengah. Tetapi, ayahnya tidak berpikiran sama. Lelaki berusia empat puluhan tahun itu menegurnya.

“Sini,” kata ayahnya.

“Apa?” Tanya Gefan tanpa berniat mendekat. “Angin apa yang bawa ayah pulang? Kehabisan bensin?” sindirnya.

“Apa itu cara menyambut kedatangan ayahmu? Kita udah setahun nggak ketemu. Apa kamu nggak mau bertukar cerita?”

Gefan mendengus. “Cerita apa? Pengalaman ayah mengelilingi Yugoslavia? Penampakan Aurora Borealis di Alaska?”

Aska, ayah Gefan, hanya menyeringi mendengar nada sinis dari putra tunggalnya itu.

Melompati sofa, dia berjalan menghampiri Gefan. “Peluncuran buku baru,” Aska menyodorkan buku di tangannya.

Gefan hanya menatap buku tersebut tanpa berniat mengambilnya, lalu kembali mendengus.

“Selamat kalau begitu,” katanya acuh. Kemudian, dia berjalan menaiki tangga spiral menuju loteng yang sudah disulap menjadi kamarnya.

“Siap-siap melihatnya di deretan buku best seller, seperti biasa! Kamu masih kerja di toko buku, kan?” teriak Aska.

“Aku kerja di toko CD, bukan toko Buku. Terima kasih sudah mengingatnya,” balas Gefan Aska berdecak keras. “Ayahmu seorang penulis buku traveling terbaik dan kamu Cuma kerja di toko CD? Apa kamu nggak bisa nemu kerjaan lain yang lebih baik?” dengusnya. “Saya bisa dengan mudah memasukkanmu di perusahaan TV dan kamu bisa jadi crew di sana.”

“Nggak tertarik,” komentar Gefan pendek, yang disusul dengan suara pintu yang ditutup.

Gefan melempar tasnya ke kolong meja. “Penulis terbaik? Crew TV?” Gefan mengumpat.

“Jangan harap gue mau sekantor sama dia,” sambungnya jengkel.

Seluruh bagian loteng itu merupakan wilayah kamar Gefan. Tidak seperti kamar yang umumnya memiliki pintu berdiri, pintu di kamar Gefan terletak di lantai, persis di atas tangga. Dia memodifikasi ruangan ini saat SMP.

Kamar itu berukuran 4 X 7 meter persegi dan benar-benar berada di loteng. Satu-satunya cahaya hanya berasal dari jendela bundar yang ada di dekat meja. Sebuah kasur ukuran single diletakkan di sudut kamar, yang di bagian kepala ranjangnya terdapat lampu meja. Di sisi lain kamar ada sebuah TV plasma, perangkat stereo, dengan bantal duduk, dan meja kopi kecil, dengan sebuah laptop di atasnya. Beberapa rak berjejer dengan tinggi beragam, mengikuti alur kemiringan atap, mulai dari rak pakaian, buku-buku, miniature-miniatur pajangan, alat-alat tulis, dan benda-benda lain. Sebuah graffiti bertuliskan namanya terlukis di lantai, sementara dinding dan langit-langit kamar yang miring dipenuhi mural-mural

abstrak dengan warna-warna pekat.

Dia masuk ke kamar mandi untuk membersihkan diri sebelum berangkat bekerja. Sudah dua tahun ini dia bekerja di sebuah toko kaset, setelah sebelumnya bekerja sebagai barista di sebuah café. Dia bekerja keras untuk menghidupi dirinya dan tidak pernah sudi menerima uang sepeser pun dari ayahnya. Semua uang yang diberi Aska hanya digunakan untuk ibunya.

Ayahnya adalah seorang wartawan, presenter, backpacker, dan penulis buku traveling terkenal. Dia hanya pulang saat sudah menyelesaikan buku dan siap meluncurkannya. Selain itu, Aska juga bekerja sebagai pengisi kolam tip jalan-jalan di sebuah surat kabar nasional yang cukup terkenal, Diamond press. Sikapnya yang sombong dan arogan membuat Gefan benar-benar muak. Aska tidak pernah menjadi sosok ayah baginya. Dia sangat membenci ayahnya sebesar ketidakpedulian Aska kepada anak dan istrinya.

Gefan menarik kaus seragamnya dari dalam lemari, memakainya, dan melapisinya dengan jaket. Setelah menggendong ransel dan memakai sepatu kets, dia berjalan keluar. Ayahnya masih duduk santai di depan TV sambil mengunyah keripik kentang. Kembali mengabaikannya, Gefan berjalan ke dapur. Sambil membawa nampan berisi makan siang, dia memasuki kamar ibunya.

Ekspresi keras Gefan berubah lembut saat melihat sosok wanita yang sedang duduk di depan jendela sambil bersenandung. Tatapan mata wanita itu kosong, sementara tangannya memilin rambut panjangnya yang tergerai kusut. Gefan melangkah pelan mendekati wanita tersebut.

“Ma,” panggil Gefan. “Makan dulu, ya.”

Lavia, ibu Gefan, tidak bereaksi. Dia terus bersenandung sambil memainkan rambutnya. Gefan menyuapi makanan untuk Lavia. Awalnya Lavia tidak peduli. Tetapi, saat sendok menyentuh mulut, dia membukanya. Gefan tersenyum kecil.

“Wah, kamu masih jadi anak baik, ya?”

Gefan menoleh dan melihat ayahnya berdiri di ambang pintu. Melihat senyum angkuh Aska, Gefan membuang muka, kembali focus kepada mamanya.

“Tawaran waktu itu masih berlaku. Kamu masih terlalu muda untuk melakukan semuanya sendiri.”

Gefan menggigit lidahnya, menahan diri untuk tidak membalas ucapan ayahnya.

“Rumah sakit jiwa mungkin akan lebih baik.” Kata Aska kalem.

Mata Gefan berkilat. Meletakkan nampan di kasur, dia menyerbu ayahnya dan mendorong Aska menjauh dari kamar Lavia. “Selama aku hidup, nggak seorang pun bisa bawa Mama ke tempat itu!”

Aska mengibaskan tangan di bagian depan kemejanya, tempat yang disentuh Gefan saat mendorongnya tadi. “Dia pernah nyaris membunuhmu,” kata Aska santai, mengedikkan dagunya ke arah tato Gefan. “Kamu mungkin berusaha membuatnya tampak menarik, menutupinya dengan tato. Itu bukti nyata kalau mamamu itu berbahaya.” Aska menyentuh tato di bagian kiri leher Gefan.

Gefan menepis tangan ayahnya. “Ini Cuma kecelakaan.”

Aska mengangkat bahu tak acuh. “Lima menit saja Ayah telat datang, kamu sudah jadi abu sekarang.”

Mengepalkan tangan, Gefan berbalik, kembali ke kamar mamanya.

“Hubungi saja ayahmu ini kalau kamu berubah pikiran,” kata Aska.

Gefan tidak mengacuhkannya.

“Ra, buat kolom “profil”, lo wawancara Aska Pandagri, ya. Nih, contact person-nya.” Anya menyerahkan sebuah kartu nama kepada Aura.

Aura mengambil kartu nama itu tanpa berpaling dari karikatur. “Kenapa dia?”

“Dia baru launching buku baru.”

Aura mengeluarkan ponselnya untuk menghubungi nomor yang tertera di kartu itu. Ketika panggilannya dijawab, dia memperkenalkan diri sebagai wartawan Comment Media, CM, pers mahasiswa tempatnya bergabung. Aura meminta izin bertemu untuk mengadakan wawancara. Sekitar lima menit kemudian, telepon berakhir.

Aura menghela napas seraya membereskan barang-barangnya. “Dia nyuruh langsung ke rumahnya. Sekarang juga. Narasumber kadang emang nyebelin.”

“Mau ditemenin?” tawar Anya.

Aura menggeleng. Sebagai ketua redaksi, Anya sudah cukup sibuk. Aura mengambil kunci mobil, lalu berjalan meninggalkan ruang sekretariat menuju tempat parkir. Dia sebenarnya mau mengajak Delia, tetapi sahabatnya itu sudah menghilang sejak dua jam yang lalu.

Cuaca hari itu tidak terlalu panas. Tetapi, terjebak macet di tengah banyak kendaraan yang semuanya mengeluarkan asap polusi, sanggup membuat panas cuaca seperti apa pun. Dia menutup jendela, dan ganti menyalakan AC. Udara sejuk yang berembus membuat suasana hatinya membaik, meskipun masih terjebak macet.

Tiga puluh menit kemudian Aura menghentikan mobilnya di depan pagar sebuah rumah. Rumah itu minimalis dengan halaman yang sangat asri. Aura menekan bel. Setelah menekan bel tiga kali, seorang lelaki tampan keluar dari rumah, berjalan menuju gerbang. Aura menebak usia lelaki itu sekitar awal empat puluh tahun, dan dia menebak kalau lelaki itu pasti termasuk salah seorang lelaki tampan oada masa mudanya.

“Saya Laura Fernita,” ujar Aura langsung.

“Dari Comment Media, pers mahasiswa jurusan desain grafis, yang tadi menelepon untuk wawancara.”

Raut bertanya lelaki itu berubah menjadi raut cerah.

“Oh, kamu,” dia membuka gerbang. “Silahkan masuk.”

Aura melangkah mengikuti Aska. Mereka duduk di ruang tamu. Tidak seperti kebanyakan tuan rumah yang menawarkan minum, Aska tidak melakukannya. Dia langsung duduk di sofa panjang berlapis kulit yang tampak mahal. Aura memilih duduk di depannya.

“Maaf mengganggu waktu luang anda,” ucap Aura sopan. Dia menyiapkan perlengkapan wawancaranya, sebuah recorder. Dia tidak sempat membuat daftar pertanyaan. Tapi, itu

bukan masalah besar. Bukan kali pertama dia harus menghadapi narasumber secara tiba-tiba.

Wawancara itu berjalan cukup lancar. Aska tampak sangat senang menceritakan tentang bukunya. Aura tidak perlu susah payah memancingnya. Aska bahkan membocorkan beberapa hal yang ada di bukunya. Di tengah-tengah wawancara mereka, Aura melihat seseorang keluar dari salah satu kamar dengan membawa nampan dan piring kotor. Orang itu tampak tidak asing baginya.

Rambut gondrong ikal yang dikuncir berantakan dan tato mengerikan, tetapi cantik di bagian leher. Aura tidak mengalihkan pandangannya dari sosok itu. Gefan juga menangkap kehadiran Aura, mungkin karena merasa diperhatikan. Matanya menyipit saat melihat Aura.

"Elo, temennya Lanna kemarin, kan?" Gefan sedikit bingung.

"Ngapain di sini?" tanyanya. Dia menatap Aura dan Aska bergantian.

Aura menghentikan rekamannya sebentar karena tidak mau kata-kata Gefan mengganggu hasil wawancara sebelumnya.

"Wawancara. Lo sendiri?"

Gefan mendengus mendengarnya.

"Yah. Tuan ini memang butuh publisitas lebih," katanya, mengedikkan dagu ke arah Aska.

Tanpa menjawab pertanyaan Aura, dia berbelok ke arah dapur.

"Kamu kenal dia?" Tanya Aska.

Aura kembali menghadap Aska.

"Dia teman kampus sahabat saya."

"Dia punya teman?" Aska tampak tidak percaya.

"Saya pikir dia menikmati hidup menjadi makhluk penyendiri."

Aura ingin bertanya banyak, tetapi merasa itu bukan urusannya. Akhirnya, dia menyalakan recorder-nya lagi dan melanjutkan wawancara mereka.

"Terima kasih atas waktunya," ucap Aura saat wawancaranya selesai. Dia menyimpan recorder-nya ke dalam tas.

"Tunggu di sini sebentar," Aska beranjak pergi ke dalam rumah.

Aura duduk diam, menunggu. Sebelum Aska kembali, dia melihat Gefan keluar dari dapur, lalu berjalan ke ruang tamu.

"Gefan," tahan Aura sebelum Gefan keluar rumah.

"Kenapa lo ada di sini?"

"Gue tinggal di sini," jawab Gefan tak acuh. Kemudian, dia meneruskan langkah keluar rumah.

Aura terdiam. Kalau Gefan tinggal di sini juga, berarti ada hubungan antara cowok itu dengan Aska. Aura ingin tahu hubungan apa. Tetapi, dia tidak mau bertanya kepada Aska, apalagi Gefan langsung.

Aska kembali ke ruang tamu sambil membawa sebuah buku. Dia menyerahkan buku itu kepada Aura.

"Semoga kamu menikmatinya."

Aura mengambilnya.

“Terima kasih,” ucapnya.

“Sekali lagi, terima kasih atas kesempatan wawancaranya.”

“Dengan senang hati,” kata Aska ceria.

Bab 4

Aura memperhatikan tidak banyak yang berubah dari kamar Lanna sejak terakhir dia datang. Sekitar setengah tahun lalu. Kesibukan masing-masing membuat mereka tidak bisa sering berkumpul seperti saat mereka masih SMA. Lanna makin aktif dengan klub filmnya dan lebih sering menghabiskan waktu luangnya, yang tidak begitu banyak, dengan Arsen. Ayu sibuk dengan kuliahnya sebagai calon dokter. Jadwal Delia sebagai seorang model pro juga makin padat, mengharuskannya sering ke luar kota. Lola, yang kuliah di jurusan administrasi bisnis, mulai sibuk mengelola toko aksesoris kecil di sebuah mall bersama teman-teman kampusnya. Sementara dia sering keluyuran untuk mewawancarai narasumber sebagai wartawan pers mahasiswa, juga bekerja sebagai pembuat karikatur freelance untuk Diamond Press, sebuah surat kabar nasional yang berada di bawah naungan perusahaan Diamond Group.

Aura menyambar handycam Lanna yang tergeletak di atas meja. Sejak memutuskan untuk melupakan Ega, mantan gebetan yang tidak sempat menjadi pacarnya, Lanna tidak terlalu sensitive masalah handycam yang sering dibuka.

Aura membuka rekaman paling baru, berisi pertandingan Arsen.

Lanna masuk ke kamar dengan handuk membelit kepalanya. Dia duduk di depan laptop untuk menyalakan music. Lagu *"Begin Again"* dari Taylor Swift mengalun lembut. Lanna melepas handuk, lalu menyampirkannya di sandaran kursi. Kemudian, dia duduk di kasur, di sebelah Aura yang sedang mengutak-atik handycam-nya.

"Ega sekarang apa kabar, Na?" Tanya Aura basa-basi, sebelum mulai menanyakan apa yang sesungguhnya ingin di ketahuinya.

"Kayaknya, sih, baik. Kata Arsen, dia baru direkrut tim mana gitu buat jadi pemain mereka. Waktu gue nonton PERSASTIA tanding minggu lalu, dia ada. Dia juga asisten pelatih PERSASTIA, lho. Gue udah pernah cerita?"

Aura menggeleng. Dia sedikit takjub dengan hubungan ganjil yang terbentuk di antara Lanna, Arsen, dan Ega. Mereka bertiga bisa berteman baik, seakan perasaan Lanna untuk Ega pada masa lalu tidak pernah ada. Arsen pun bisa tetap akrab dengan Ega, sama sekali tidak terganggu dengan fakta kalau lelaki itu adalah cinta pertama pacarnya. Menurut Lanna, itu bagus. Menurut Aura, itu ajaib.

Setelah banyak basa-basi lain seputar Ega, Aura memulai tujuannya. "Gefan, tuh, siapa ya Aska Pandagri, Na?" tanyanya tanpa menatap Lanna.

"Aska siapa?"

"Aska Pandagri. Penulis buku Traveling itu, lho."

"Nama belakangnya sama kayak Gefan," dahi Lanna berkerut. "Nggak tahu. Emang kenapa?"

"Mereka tinggal serumah," jawab Aura. Dia lalu menceritakan kejadian beberapa hari lalu saat dia mewawancarai Aska. "Kayaknya mereka ngga saling suka gitu. Aska, sih, biasa. Gefan yang bener-bener ngeluarin aura permusuhan."

Lanna mengangkat bahu. "Satu-satunya hal pribadi dia yang gue tahu Cuma nama

lengkap. Geofan Asklav Pandagri.”

“Kayak nama orang Rusia,” gumam Aura. “Selain itu?”

Lanna menggeleng. “Dia nggak pernah cerita macem-macem. Rumahnya di mana aja gue nggak tahu. Mungkin Aska, tuh, omnya. Atau Ayahnya?”

“Nggak mungkin kalau ayahnya. Aska, tuh, masih muda banget. Masa punya anak segede Gefan?”

“Kali aja,” kata Lanna. “Lo nginep sini Cuma mau ngomongin ini?”

Aura mengangguk, sambil mencari-cari rekaman lain. “Malam minggu, nih. Lo nggak jalan sama Arsen?”

Lanna merebahkan diri di kasur, lalu menyambar remote untuk menyalakan TV. “Nggak. Lo bilang mau nginep sini. Masa gue pergi?” Lanna mencari channel yang menarik minatnya.

“Lagian, gue sebel sama dia.”

Aura mematikan handycam Lanna. “Kenapa?”

Lanna kembali duduk. “Dia bilang mau ngelanjutin kuliah di luar. Dan, lo tahu artinya, kan?”

“LDR?” gumam Aura.

Lanna mengangguk. “Long disaster relationship,” gerutunya.

Aura mengambil remote dari tangan Lanna. “Emang dia mau kuliah apa sampai ke luar negeri?”

“Sekolah kuliner. Dia mau ngambil pendidikan chef.”

“Wah, keren, dong!” puji Aura.

“Keren dari mana?” Lanna melotot. “Masak doang mau sampai ke luar. Di sini juga banyak sekolah tata boga. Dasar aja tuh anak.”

“Dia mau ke mana? Le Cordon Bleu?” Tanya Aura, menyebut salah satu sekolah kuliner terkenal di dunia.

“Bukan. Culinary Institute of America.”

“Di sebelah mananya Amerika?” Tanya Aura.

Lanna mengangkat bahu. “New York kalau nggak salah.”

Aura berdecak. “Welcome New York,” katanya, lalu tertawa keras. “Tunggu bentar, deh. Dia pemain bola, tiba-tiba banting stir jadi tukang masak, kesambet dedemit mana?”

“Katanya gara-gara gue sering minta masakin macem-mace, jadi kepikiran buat jadi chef.

Tuh anak nggak pernah mikirin mau jadi apa ntar. Pokoknya jalanin aja. Kuliah ntar aja awalnya belum kepikiran mau ke mana. Mana yang disuruh papanya, ya, dia masuk sana.

Trus, tiba-tiba dia ngomongin ide gila itu. Makin rusak aja otaknya.”

Aura menatap Lanna geli. “Ya udahlah, ikhlasin kenapa? Seharusnya, lo seneng dia akhirnya menemukan jati diri yang selama ini tersembunyi. Dia aja dukung lo jadi sutradara. Lo juga harus dukung dia, dong.”

“Gue bukan nggak dukung dia jadi chef. Dia ke luar yang jadi masalah. Males LDR,” kata Lanna membela diri.

“Iya, sih. LDR itu sama aja kayak nggak pacaran. Arsen nya gimana?”

“Nyantai, lah. Yang mau pergi, kan, dia. Dia bilang, zaman sekarang nggak ada lagi jarak. Ada Skype, 3G, blablabla. Nggak usah khawatir.” Lanna menarik-narik sarung gulingnya. “Tetep

aja nggak sama. Emang bisa dinner pake Skype? Jemput pake 3G?"

"Ya, udah. Kan, ada Gefan yang bisa ngajak lo dinner."

Lanna mendelik kesal.

Aura tertawa, lalu berbaring. "Lo pasti khawatir karena bakal banyak bule cantik di sana, kan? Takut Arsen tergoda? Apalagi, mukanya Arsen ganteng. Pasti bakal banyak yang suka. Dan, dia di New York!" dia berguling untuk menatap Lanna. "Ngikut aja."

Lanna melempar bantal ke wajah Aura. "Lo pikir Jakarta-New York bisa ditempuh pake bajaj? Ngomong suka nggak pake otak." Lanna kembali menyambar remote.

Aura memeluk bantal yang dilempar Lanna. "Asyik ya, Na, pacaran?"

"Kalau lagi asyik, ya asyik," Lanna melirik. "Gue nggak percaya lo beneran belum pernah pacaran,"

Aura menatap Lanna datar. "Kalau Delia atau Lola yang ngomong gitu, gue bisa terima. Lo? Please, deh. Arsen pacar pertama lo. Sebelum jadian sama dia, lo juga belum pernah pacaran."

"Yah..., emang. Tapi, seenggaknya gue ngerasain fase cinta monyet. Meskipun nggak kesampaian. Lo? Dari awal kenal, yang deket sama lo Cuma PS. Cowok yang sering lo ceritain Cuma Kak Rangga. Lo normal, kan, Ra?"

"Kunyuk lo!" Aura menoyor kepala Lanna. "Belom ada aja cowok beruntung yang berhasil narik perhatian gue."

"Atau lo yang kelewat cuek," ledek Lanna.

Aura mengangkat bahu. "Gue ngantuk. Matiin lampunya, dong."

"Nggak," tolak Lanna. "Nyctophobia gue masih akut."

"Payah lo." Aura menarik selimut hingga menutupi kepalanya.

"Seenggaknya gue nggak langsung pingsan waktu lihat jarum." Cibir Lanna, yang disambut lemparan bantal dari Aura.

"Aska Pandagri siapa lo, Fan?" Tanya Lanna. Dia mencomot pisang goreng di plastic Gefan, lalu melahapnya.

Gefan menatap Lanna dengan alis menyatu. "Tau dari mana tentang dia?"

"Aura," jawab Lanna dengan mulut penuh pisang goreng. Dia menelannya sebelum kembali bersuara. "Katanya, waktu dia dateng ke rumah si Aska buat wawancara, lo ada di sana."

Gefan kembali pada baksonya. "Oh."

"Oh? Itu bukan jawaban, Geofan Asklav Pandagri," kata Lanna dongkol.

Gefan berpikir sejenak, antara ingin menjawab pertanyaan Lanna atau mengabaikannya. Paling mudah memang mengabaikan. Tetapi, entah mengapa dia malah menjawab pertanyaan itu. "Bokap gue," jawabnya tak acuh.

Lanna mengambil satu gorengan lagi. "Kata Aura, si Aska masih terlalu muda buat punya anak setua lo. Umurnya berapa?"

"Empat Puluhan. nggak tahu berapa pasnya." Gefan mengambil pisang goreng dari tangan

Lanna. "Beli sendiri! Dasar tukang nyolong gorengan."

Bibir Lanna mengerucut. Dia berdiri menuju penjual gorengan. Beberapa saat kemudian, dia kembali dengan seplastik gorengan. Lanna memasukkan tahu isi ke mulutnya. "Lo nggak akur, ya, sama dia?"

Wajah Gefan tiba-tiba mengeras. "Nggak usah bahas keluarga, Na. terlalu pribadi," katanya. "Oh," Lanna terdiam sejenak. "Oke."

Gefan menghela napas. "Masih laper. Makan apa lagi, ya?" dia menatap satu per satu penjual di kantin. "Nasi campur kayaknya enak," gumamnya. Dia berdiri, lalu berjalan menuju stan nasi campur.

Lanna hanya geleng kepala melihat nafsu makan temannya itu. Mengabaikan Gefan, Lanna asyik menikmati gorengannya. Di tengah keasyikannya mengunyah, seorang gadis cantik duduk di depannya dengan wajah galak.

"Lo masih deket-deketin Gefan?" serang Gadis itu langsung.

Lanna menatap gadis itu malas. "Trus?"

Devita, gadis itu, menggebrak meja dengan kesal. "Jangan deket-deket sama Gefan! Gefan itu punya ague!"

Mata Lanna membulat. "Ya ampun! Gue nggak tahu kalau Gefan punya pemilik. Gue kira dia manusia, bukan kucing."

Devita menggeram. Dia baru akan kembali menyerang Lanna ketika Gefan kembali dengan membawa sepiring penuh nasi campur. Dahi Gefan mengernyit saat melihat sosok Devita.

"Minggir."

Devita menatap Gefan dengan pandangan tidak percaya. "Gefan...," renek Davita, "Kok, kamu gitu, sih, sama aku?"

"Emang gue harus gimana sama lo?"

Devita berdiri. "Kamu seharusnya bersikap lembut dan manis sama aku. Walaupun sekarang kamu masih mengelak, kamu harus tahu kalau kita ini ditakdirkan jadi pasangan. Belahan jiwa."

Lanna memutar bola matanya, sementara Gefan menatap Devita seakan yakin kalau gadis itu sudah gila. Mengabaikan Devita, Gefan duduk di bangkunya yang tadi diduduki Devita.

"Gefan!"

"Apa, sih?!" bentak Gefan. "Gue nggak percaya sama belahan jiwa. Gue Cuma tahu belahan rambut. Cari aja cowok lain yang mau jadi belahan jiwa lo. Gue mau makan."

Lanna tertawa, terlebih saat melihat wajah Devita memerah. Setelah mendengus keras, gadis itu berlalu meninggalkan meja mereka.

"Dia bener-bener cinta mati sama lo, Fan."

"Gue nggak," balas Gefan tak acuh sambil terus melahap makanannya.

Lanna menyeringai. "Gue bener-bener penasaran sama cewek yang bisa naklukin elo ntar."

Gefan menyunggingkan senyum miring. "Gue hewan liar, My Dear. Selamanya liar. Nggak akan bisa dibikin jinak."

Lanna balas tersenyum. "Lo bakal kaget kalau tahu apa yang bisa dilakukan oleh cinta."

"Gue nggak percaya cinta."

Lanna menghela napas. “Suatu saat, Honey, lo harus buka hati.”
“Seandainya gue berani,” kata Gefan pelan, membuat Lanna terdiam.

Gefan mengutak-atik kubus rubik 4 x 4 di tangannya dengan pandangan ke luar jendela. Sudah pukul sebelas malam. Lampu kamarnya sudah di matikan, tinggal lampu meja kecil yang masih menyala. Gefan duduk di atas meja yang berada tepat di depan satu-satunya jendela, berbentuk bundar sebesar bola basket, yang ada di kamar itu. Entah mengapa, saat ini dia memikirkan ucapan Lanna di kantin tadi, yang menyuruhnya untuk membuka hati. Dia menghela napas panjang, menatap rubik yang hampir tersusun sempurna. Tidak sampai satu menit kemudian, rubik itu selesai. Gefan meletakkan benda itu di sampingnya, lalu melipat tangan di lutut dan kembali menatap luar jendela. Suasana rumahnya sepi. Mama dan ayahnya sudah tidur di kamar terpisah.

Gefan mendesah. Hubungan orangtuanya berhasil membuatnya memandang negative pernikahan. Sesuatu yang biasanya diagungkan orang-orang, malah sangat dihindarinya. Dia tidak percaya pada cinta. Apalagi cinta sejati, belahan jiwa, dan sejenisnya. Pernikahan karena cinta hanya dongeng baginya. Dia melihat sendiri pada orangtuanya.

Lavia dan Aska memutuskan menikah saat masih sangat muda. Lavia berusia Sembilan belas tahun, dan Aska dua puluh dua tahun. Singkap angkuh dan arogan ayahnya merupakan daya tarik bagi sang mama. Di mata Lavia, Aska adalah lelaki paling sempurna untuknya. Tampan, berjiwa petualang, menarik. Lavia tidak pernah mengira kalau pernikahannya dengan Aska akan hancur berantakan bertahun-tahun kemudian.

Gefan tidak terlalu tahu bagaimana kondisi pernikahan mereka sejak awal. Dia sendiri baru lahir saat mamanya sudah berusia dua puluh empat, sementara Aska berusia dua puluh tujuh. Aska berprofesi sebagai wartawan dan pengisi kolom “Jalan-jalan” di Diamond Press, surat kabar yang juga di kelola perusahaan bernama Diamond Group. Saat itu, penghasilan ayahnya tidak sebanyak sekarang. Masalah uang selalu menjadi pemicu pertengkaran. Mamanya sering protes karena penghasilan yang tidak sebanding dengan waktu yang dikeluarkan Aska. Meskipun Aska lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah karena pekerjaannya, tetap saja penghasilannya sedikit. Padahal, menurut Aska, dirinya sudah bekerja begitu keras untuk menyenangkan Lavia. Tetapi, berapa pun yang diberikannya tidak pernah cukup untuk Lavia hingga dia harus bekerja lebih keras lagi.

Saat Gefan berusia lima tahun, karier Aska mulai menanjak. Dia ditawari menjadi pengisi acara untuk program jalan-jalan di salah satu televisi swasta, DiTV, yang berada di bawah naungan perusahaan yang sama. Sejak itulah hobinya sebagai backpacker makin menjadi. Saat itu juga Gefan mulai jarang bertemu ayahnya. Aska hanya pulang sebulan sekali, atau lebih jika bertepatan dengan saat peluncuran buku barunya. Selebihnya, Aska berkeliling dunia untuk keperluan siaran TV dan bahan tulisannya.

Hingga pada suatu malam, saat usianya sebelas tahun, Gefan terbangun dari tidur lelapnya karena teriakan marah Aska yang memenuhi rumah. Dia sering mendengar orangtuanya

bertengkar, tetapi baru kali itu ayahnya yang berteriak. Biasanya, berteriak adalah peran mamanya, sementara Aska, dengan suara pelan, selalu mencoba menenangkan Lavia. Pada malam itu, situasi berbalik. Aska yang berteriak, sementara Lavia hanya bisa menangis. Gefan tidak tahu apa yang terjadi karena tidak berani meninggalkan kamarnya. Dia juga tidak bisa menangkap kata-kata yang diteriakkan Aska. Hal terakhir yang diingatnya setelah itu adalah suara keras pintu yang dibanting menutup, disusul bunyi mesin mobil yang meraung meninggalkan rumah. Itulah kali terakhir Gefan melihat ayahnya rutin pulang sebulan sekali, berganti menjadi beberapa bulan sekali.

Entah karena terlalu kesepian atau tertekan atas sikap tak acuh sang suami, ketika Gefan baru masuk SMP, gangguan mental Lavian mulai muncul. Berawal dengan suara tangis dari kamar mamanya, hingga teriakan-teriakan putus asa yang terdengar sangat memilukan. Gefan berusaha menghibur mamanya, dengan mengatakan kalau dirinya tidak akan pergi seperti sang ayah. Tetapi, hal itu tidak berpengaruh banyak untuk Lavia. Sampai akhirnya, Lavia seperti sekarang, selalu banyak diam dan tidak ingat dengan orang-orang disekitarnya. Gefan bahkan ragu Lavia masih mengingat dirinya sendiri.

Melihat kondisi mamanya yang memburuk akibat tingkah ayahnya, Gefan diam-diam bertekad tidak akan pernah mau mengikat diri pada pernikahan. Mungkin ayahnya mencintai sang mama ketika mereka memutuskan menikah. Tapi, terbukti cinta itu tidak bertahan lama. Hanya karena popularitas yang melambung tinggi, Aska lupa pada cintanya. Melupakan Lavia. Saat mengetahui kondisi Lavia yang memburuk, Aska hanya menyarankan agar mamanya dimasukkan ke rumah sakit jiwa untuk ditangani oleh orang yang lebih berpengalaman. Dia tidak bersedia merawat istrinya sendiri. Jangankan merawat, mengunjungi kamar istrinya pun sangat jarang.

Gefan tahu dia tidak akan bersikap seperti ayahnya. Tapi, bukan berarti pasangannya nanti juga akan berpikiran sama. Bagaimana kalau nanti malah pasangannya yang bersikap seperti Aska? Meninggalkannya demi hal lain yang lebih menarik. Gefan tidak mau bernasib sama seperti mamanya. Itu yang membuatnya takut membuka diri untuk menyukai lawan jenis. Gefan sudah lama belajar untuk mengubur perasaan dan membentengi hatinya. Dia menjauhi semua gadis yang mendekatinya, merayunya, dan mengatakan cinta kepadanya. Dia nyaris menjaga jarak kepada semua orang. Penampilan premannya sekarang pun merupakan salah satu cara untuk membuat orang-orang menjauhinya. Meskipun tidak berhasil sepenuhnya. Beberapa perempuan bernyali besar, atau tidak punya otak seperti Devita, masih gencar mendekatinya meskipun dia sudah berkali-kali menolak. Entah apa yang dilihat Devita darinya.

Mungkin gadis itu mengira bisa menjinakkannya. Gefan tertawa muram. Dia tidak akan pernah dijinakkan. Seperti yang dikatakannya kepada Lanna, dia hewan liar. Selamanya akan tetap liar.

“Lo bakal kaget kalau tahu apa yang bisa dilakukan oleh cinta.”

Gefan menyunggingkan senyum sinis. Dia sangat tahu apa yang bisa dilakukan cinta. Cinta bisa menghancurkannya kalau tidak berhati-hati mengendalikan perasaan dan menjaga hatinya.

Melompat turun dari meja, Gefan berjalan menuju kasurnya. Dia menyingkirkan selimut sebelum membaringkan diri. Memunggungi dinding, dia menarik selimut, lalu mencoba tidur.

Bab 5

Aura membuka pintu toko CD langganannya. Hari ini dia tidak ada jadwal kuliah dan ingin dihabiskannya dengan menonton film. Dia memandang sekeliling sejenak, kemudian mendekati seorang karyawan yang sedang menyusun CD-CD baru.

"Mas, film Puss in Boots udah ada belum?"

Karyawan itu berbalik. "Sudah," jawabnya, lalu terdiam sebentar, tampak kaget saat melihat Aura. "Hai," sapanya.

Aura menatap Gefan sedikit bingung. "Hai," balasnya. Pandangannya menangkap seragam yang dipakai Gefan. "Lo kerja di sini?"

Gefan mengangguk.

Dahi Aura berkerut sebentar, kemudian wajahnya mendadak cerah. "Tuh, kan, bener! Gue emang pernah lihat lo! Pasti di sini. Lo udah lama kerja di sini?"

"Lumayan," gumam Gefan. "Gue juga kayaknya beberapa kali lihat lo ke sini."

"Gue selalu datang paling nggak sebulan dua kali," kata Aura bangga.

"Oh," Gefan menggaruk lehernya. "Jadi, cari film apa?"

"Puss in Boots, The King's Speech, Black Swan, The Red Riding Hood, Beastly,...."

"Lo mau buka toko CD?" potong Gefan saat daftar film yang disebut Aura terus bertambah.

"Hah?" Aura menghentikan ucapannya. "Emang udah berapa yang gue sebut?"

"Sepuluh atau sebelas," jawab Gefan.

"Yah, ambil aja deh. Tenang, gue bayar full, nggak pake minta diskon," Aura menyeringai.

Bibir Gefan tertarik sedikit membentuk senyum ragu, lalu dia buru-buru berpaling untuk mengambil CD film-film yang diinginkan Aura. Aura mengambil semua CD itu.

"Makasih," ucap Aura. Kemudian, dia bergegas menuju kasir. Setelah selesai bertransaksi, Aura berjalan keluar. "Bye, Gefan," pamitnya.

"Terima kasih kunjungannya," balas salah seorang teman Gefan, sesama karyawan toko, sementara Gefan sendiri hanya mengangguk singkat.

Aura tengah berjalan menuju mobilnya, ketika sebuah motor menyerempetnya dari samping dan membuatnya terjatuh dengan bokong lebih dulu menghantam aspal. Benturan itu cukup keras, membuat Aura shock. Untuk beberapa saat, dia tidak bisa bernapas. Tulang punggungnya terasa sangat sakit. Dia bahkan tidak sanggup berdiri, terlalu sibuk berusaha bernapas. Tiba-tiba, seseorang membantunya berdiri.

"Lo nggak apa-apa?"

Aura memejamkan mata, bertumpu sepenuhnya kepada si penolong. Dia merasa tubuhnya dibawa berjalan, menaiki tangga, kemudian dibantu duduk.

"Aura?"

Aura memberi isyarat bahwa dia belum bisa bicara. Sialan, tulang punggungnya seakan retak. Benturan tadi tepat mengenai tulang ekornya. Suatu keajaiban hal itu tidak sampai membuatnya lumpuh, mengingat benturannya cukup keras. Setelah napasnya mulai normal, Aura membuka mata perlahan dan menangkap sosok Gefan.

"Makasih," ucap Aura sambil setengah meringis.

“Lo nggak apa-apa?” gefan mengulung pertanyaannya.

“Punggung gue sakit.”

Tangan Gefan sudah terulur untuk menyentuh punggung Aura, tetapi dia menghentikannya.

“Gue ambil minum. Lo duduk aja dulu.”

Gefan berkata seakan Aura bisa langsung berjalan setelah apa yang menimpanya. Saat Gefan kembali dengan sebotol air mineral, Aura menerimanya, meskipun dia tidak haus. Dia tidak ingin menyinggung orang yang telah menolongnya ini.

“Perlu ke dokter?” Tanya Gefan saat melihat Aura kembali meringis.

Aura menggeleng. “Sakitnya udah mulai berkurang.”

“Perlu dianter pulang? Atau gue teleponin Lanna?”

Aura kembali menggeleng. “Gue bisa pulang sendiri, kok. Cuma butuh waktu nenangin diri bentar,” ucapnya.

Gefan hanya mengangguk. “Hati-hati. Di sini jarang ada orang yang nyetir sopan.” Katanya.

Kemudian, dia berdiri. “Gue balik kerja, ya? Nggak apa-apa, kan, ditinggal?”

Aura tersenyum kecil. “Nggak apa-apa. Makasih lagi.”

Gefan menatap Aura sejenak. Seakan memastikan kalau gadis itu akan baik-baik saja, lalu melangkah kembali ke dalam toko.

Tepat saat itu, terdengar suara teriakan keras yang dibarengi dengan suara benda menabrak sesuatu. Gefan berbalik, dan melihat sebuah mobil baru saja menabrak seorang gadis berseragam SMA. Teman gadis itu berteriak histeris, sementara si mobil langsung melesat pergi.

“Tabrak lari!” teriak seseorang.

Gefan berjalan pelan mendekati kerumunan kecil yang mulai terbentuk di sekeliling gadis yang ditabrak itu, diikuti Aura.

“Ya, ampun...,” Aura membekap mulut.

“Tolongin!” tangis seorang gadis yang mengenakan seragam serupa dengan si korban.

“Teleponin ambulans! Atau taksi! Atau apa pun!”

Gefan menatap satu per satu “Penonton” yang ada di sana. Saat tidak melihat seorang pun dari mereka berani mengambil tindakan, dia menadahkan tangan kepada Aura. “Mana kunci mobil lo?”

“Hah?” Aura kaget sebentar, kemudian menyerahkan kunci mobilnya. “Buat apa?”

Gefan tidak menjawab. Dia menjauh sebentar untuk mengambil mobil Aura, dan kembali mendekati kerumunan itu. Dia turun dari mobil untuk menghampiri si korban. “Ayo, kita anter ke rumah sakit,” katanya kepada Aura.

Aura melongo. “Apa?”

“Nggak ada waktu,” omel Gefan. “Jangan Cuma jadi penonton. Anak itu sekarat!”

bentaknya. Dia menghampiri teman korban. “Bisa hubungi keluarganya?”

Gadis itu mengangguk sambil sesenggukan.

“Oke. Saya sama teman saya akan bawa dia ke rumah sakit, kamu nanti nyusul sama orangtuanya. Bisa?”

“Bi... bisa...,” jawab gadis itu, sesenggukan. “Makasih, Kak. Tolongin teman saya, ya.”

Gefan mengangkat tubuh si korban yang sudah berlumuran darah. “Ayo,” ajaknya kepada Aura.

Untunglah Aura cepat mengerti. Dengan sigap, dia membuka pintu belakang mobilnya. Dengan hati-hati, supaya tidak semakin banyak darah yang keluar, Gefan membaringkan anak SMA itu di jok belakang. Aura ikut masuk ke belakang supaya bisa menjaga anak itu, sementara Gefan masuk ke kursi pengemudi. Mengabaikan orang-orang yang memperhatikan mereka, Gefan melesat secepat mungkin menuju rumah sakit terdekat.

Aura dan Gefan duduk di kursi depan ruang UGD, bersama orangtua dan teman dari anak yang menjadi korban tabrak lari tersebut. Tidak ada yang bersuara di antara mereka. Raut wajah orang tua dan teman anak SMA itu tampak cemas dan gelisah. Aura melirik Gefan dan melihat wajah cowok itu tanpa ekspresi. Seragam kerja Gefan dipenuhi bercak darah, tetapi lelaki itu tampak tidak peduli. Aura berusaha tidak memikirkan bercak darah yang juga memenuhi jok mobilnya. Mamanya pasti akan histeris nanti saat melihatnya.

“Jahat banget, ya, yang nabrak trus kabur gitu,” gumam Aura pelan, berusaha mencairkan ketegangan. Sebagai orang yang juga baru saja menjadi korban tabrak lari, Aura bersyukur kondisinya tidak separah anak SMA itu. Hanya bokong dan punggungnya yang masih sedikit sakit, tidak sampai harus dirawat di UGD.

Gefan hanya bergumam tidak jelas sebagai tanggapan.

Pintu ruang UGD di buka. Dua orang perawat keluar dengan wajah datar. Salah seorangnya langsung melesat melewati mereka, sementara yang lain menatap mereka satu per satu.

“Apakah ada di antara kalian yang memiliki golongan darah O negative?” Tanya perawat itu. Wanita paruh baya, ibu korban, berdiri. “Saya O negative. Ada apa, Suster?”

Perawat itu mengangguk. “Korban butuh donor darah sekarang. Dia kehilangan banyak darah.”

“Baik! Ambil darah saya, Suster! Ambil sebanyak apa pun yang kalian butuh untuk menyelamatkan putrid saya!” kata wanita itu dengan wajah bersimbah air mata. “Tolong selamatkan putri saya!” pintanya.

“Ma,” tegur suaminya. “Mama diabetes. Nggak boleh kasih donor.”

Wajah perawat itu tampak prihatin. “Ya, penderita diabetes tidak boleh memberikan donor.” Dia menatap Gefan, Aura, dan gadis berseragam SMA yang duduk di sebelah Aura.

“Kalian?”

Si gadis SMA dan Gefan menggeleng pelan. Aura menelan ludah. Gefan melirikinya dengan sebelah alis terangkat.

Perawat lain, yang tadi langsung melewati mereka, muncul kembali dengan wajah khawatir.

“Kita sama sekali tidak punya stok darah O negative.”

“Kamu sudah menghubungi PMI?”

“Sudah. Dan, kosong.”

“Saya.” Ucap Aura pelan. Suaranya sedikit bergetar. “Darah saya O negative.”

“Benarkah?” Tanya Ayah korban penuh harap. “Kamu tidak mengidap penyakit apa pun, Nak?”

“Sejauh yang saya tahu, saya sehat. Tapi, supaya lebih meyakinkan, saya bersedia diperiksa.”

Gefan mengerutkan dahi saat mendengar nada suara Aura. Suaranya bergetar, seperti menahan sesuatu. Tepat saat itu, dia mengingat ekspresi Aura ketika melihatnya akan mendonorkan darah beberapa waktu lalu. Dia juga ingat kata-kata Lanna tentang ketakutan Aura pada jarum. Ketika Aura akan mengikuti perawat untuk mulai prosedur donor darah, Gefan ikut berdiri. “Boleh saya menemani?” tanyanya kepada Perawat.

Tanpa sadar, Aura mengembuskan napas lega. Dia memang tidak ingin sendiri. Dan, tawaran Gefan untuk menemani sangat berharga untuknya saat ini.

“Tenang,” bisik Gefan, ketika Aura berbaring di ranjang dengan gugup. “Rasanya nggak beda jauh kayak digigit semut, kok.”

Aura mendengus, sementara perawat menyiapkan alat untuk mengambil darahnya. “Kalau nggak inget ada anak sekarat, gue nggak akan mau ngelakuin ini.” Matanya membulat ketika melihat jarum yang disiapkan perawat. “Ya, ampun ...” dia menelan ludah. “Benda itu bakal nancep ke badan gue?”

“Ada masalah?” Tanya perawat.

“Nggak ada,” jawab Gefan. “Dia Cuma gugup. Baru pertama kali donor darah.”

Aura memelototi jarum yang sudah terarah ke lengannya. “Ya ampun... ya ampun ... ya amp...” ucapnya terpotong saat tiba-tiba Gefan mengalihkan wajahnya ke arah lain.

“Gimana nggak takut kalau lo melotot sampai segitunya?”

Aura menatap wajah Gefan yang sekarang berada tepat di depannya. Untuk sesaat, dia terpaku. Di balik rambut sebahunya, Gefan ternyata memiliki wajah yang menarik. Dan, ketika mata mereka bertemu, Aura merasa seakan tengah memandangi langit malam yang pekat. “Lo cakep juga,” gumam Aura sambil lalu.

“Thanks,” jawab Gefan tak acuh. “Lo juga lumayan.”

Aura menjerit kecil saat jarum sudah masuk ke lengannya. Saat dia akan kembali melihat, Gefan menahan wajahnya.

“Nggak apa-apa, Aura. Nggak perlu dilihat.”

“Jarumnya bener-bener ada di badan gue?”

“Kenapa lo takut jarum?” Tanya Gefan tiba-tiba.

“Kalau lo ngabisin masa kecil dengan terus-terusan ketusuk jarum, lo juga bakal parno.

Nggak jarum jahit, peniti, jarum pentul, sampai jarum suntik, nggak ada yang ngasih kesan bagus ke gue.”

Wajah Gefan tampak geli. “Oh, ya? Emang apa yang mereka lakuin ke elo?”

“Nusuk gue terus-terusan,” jawab Aura dengan wajah cemberut. “Padahal, gue udah nyoba pegang sehati-hati mungkin, tetep aja ketusuk. Ya udah, gue nyerah. Nggak mau lagi berurusan sama benda-benda itu.”

"Aneh," dengus Gefan.

Aura mencibir. "Menurut lo aneh. Menurut gue, sih, normal."

"Bener juga," Gefan mengangguk setuju. "Semua orang normal dengan cara mereka masing-masing."

"Tepat."

Gefan terus mengajak Aura mengobrol, menjauhkan pikiran gadis itu dari kenyataan sebuah jarum tengah menancap di lengannya. Saat perawat berkata selesai, Aura mendesah lega. Dia sedikit sempoyongan ketika berdiri.

"Pusing?" Tanya Gefan.

"Lumayan," jawab Aura, menyambut tangan Gefan yang terulur untuk membantunya turun dari ranjang.

Mereka kembali bergabung dengan orangtua dan teman korban setelah Aura merasa cukup baik. Ibu si gadis terus mengucapkan terima kasih kepada Aura. Setelah yakin tidak ada yang harus mereka lakukan lagi, keduanya memutuskan untuk pulang.

"Lo bisa pulang sendiri?" Tanya Gefan

"Bisa," jawab Aura.

"Ya udah. Lo langsung pulang aja. Gue harus balik ke toko."

"Gue anter sekalian?" tawar Aura.

Gefan menggeleng, "Gue naik angkot aja," dia sudah berjalan beberapa langkah, kemudian berbalik. "Lo hebat. Bisa ngatasin rasa takut buat nolong orang."

Wajah Aura bersemu malu. Dia mengangkat bahu tak acuh, berusaha bersikap santai.

"Ketakutan itu kelihatan konyol aja kalau sampai bikin gue biarin anak itu kehabisan darah. Egois dan nggak berperikemanusiaan."

Gefan memiringkan kepalanya sedikit. "Ya. Konyol banget."

Aura tersenyum kecil. "Bye, Fan. Sampai ketemu lagi."

"Bye," balas Gefan.

Jadi, anak itu udah nggak apa-apa?" Tanya Agra, teman kerja Gefan.

Gefan melepaskan kausnya yang berlumuran darah, kemudian mengenakan jaket untuk melapisi singlet putihnya. "Semoga, sih, udah nggak apa-apa. Seenggaknya dia udah dapet darah."

"Sakit jiwa, tuh, yang nabrak. Berani banget dia langsung maen kabur gitu."

"Nggak ketangkep, ya?"

"Ketangkep," jawab Agra. "Nggak lama abis lo sama cewek itu pergi bawa korban, yang nabrak digiring ke TKP. Terakhir gue lihat, sih, dia dibawa ke kantor polisi." Agra menggaruk hidungnya. "Ngomong-ngomong, cewek tadi pacar lo, ya?"

"Bukan!" bantah Gefan cepat. "Temannya teman gue."

"Oh...," Agra mengangguk paham. "Ngomong-ngomong, Devita apa kabar?"

"Kenapa nanya gue? Emang gue bapaknya?"

Arga tertawa, "Lo harus cepet nemu cewek, Man. Biar hidup kaku lo lebih menarik."

"Gue nggak perlu saran dari buaya sinting kayak lo."

Tawa Arga makin keras. Gefan menyambar kardus yang masih berisi penuh. Kemudian mereka melangkah meninggalkan gudang. Gefan berdiri di depan computer untuk memasukkan data CD baru, sebelum kembali menyusunnya. Arga berdiri di depannya, sementara Fara, bagian kasir, sibuk melayani pembeli. Gefan sesekali melirik Arga yang tampak sibuk mengamati pembeli yang sedang mengantre.

"Belanja mata terus," sindir Gefan tanpa menatap Arga.

"Gue normal,Fan." Kata Arga membela diri. "Lo, tuh, yang wajib diperiksa. Nggak pernah peduli sama cewek. Iya, nggak, Far?"

"Nggak ikutan," jawab Fara tak acuh.

Gefan tersenyum tipis. "Lo nggak bisa ngerti gue sama kayak gue nggak akan pernah bisa ngerti otak kotor lo."

Arga mendengus, "Lo emang payah."

Fara menatap Arga. "Nggak ada kerjaan? Tuh, pelanggan banyak. Ngapain lo ngurusin Gefan?"

Arga menyeringai. "Pulang kerja, jalan yuk, Far."

Fara kembali pada pekerjaannya. "Nggak, makasih. Gue alergi sama playboy."

Gefan melempar pandang prihatin bercampur geli. Arga mendengus, lalu meninggalkan mereka untuk menghampiri pelanggan yang baru masuk.

BAB 6

Gefan sedang menikmati sarapannya ketika Aska meletakkan sebuah amplop coklat di depannya. Lalu, ayahnya itu duduk di depannya, mengambil selembar roti dan mengoleskan selai kacang di atasnya.

"Itu untuk kuliah dan biaya sehari-harimu. Juga mamamu," kata Aska sambil melahap rotinya. Gefan hanya menatap amplop itu tanpa mengambilnya. Dia meminum kopi panasnya, mengabaikan Aska. Setelah menghabiskan tiga lembar roti dan segelas jus jeruk, Aska berdiri, memakai jaketnya, lalu menenteng tas kecil di bahunya.

"I have to go. See you soon, in one or two or six months later." Tersenyum lebar, dia mengacak rambut Gefan, kemudian menyeret koper kecilnya menuju ruang depan. Gefan berlari menyusul ayahnya.

"Ayah nggak nemuin Mama?" Tanya nya Aska berhenti sejenak, lalu berbalik.

"Apa ada fungsi pamit sama dia? Dia bahkan nggak kenal sama dirinya sendiri."

"She's your wife!" geram Gefan Aska melepaskan kopernya, kemudian berjalan menghampiri Gefan. Dia masih lebih tinggi lima senti daripada Gefan. Kedua tangannya menyentuh bahu Gefan.

"I know it, my little boy. Dia istri saya, seperti kamu juga anak saya. Karena itu saya menyempatkan pulang sesekali dan rutin mengirimkan uang untuk kalian. Apa itu masih kurang?" Gefan menyentak tangan ayahnya dengan kasar,

"Aku nggak butuh uang Ayah! Aku bisa menghidupi diriku sendiri! Mama yang butuh Ayah!" Aska mengangkat bahu.

"I have to go," katanya. Lalu, dia kembali menyeret kopernya dan meninggalkan rumah. Gefan menendang pintu dengan geram. Dia mengumpat, menyumpah serapah, dan mengeluarkan kata-kata kasar yang tidak pantas diucapkan seorang anak kepada ayahnya. Tapi, Gefan tidak peduli. Ayahnya benar-benar manusia paling berengsek baginya. Amukan Gefan sedikit mereda saat dia mendengar suara pintu kamar mamanya dibuka. Lavia melangkah keluar dengan mata menatap Gefan. Dahi Lavia berkerut dan matanya dipenuhi Tanya. Gefan mendekati mamanya.

"Mau ke mana, Ma?" Tanya Gefan lembut, seraya menggandeng tangan Lavia dan membawanya ke ruang tengah. Lavia tidak melepaskan matanya dari Gefan. Tangannya terulur menyentuh kedua pipi Gefan, kedua rahangnya, leher, dan berhenti di bahu. Bibirnya menyunggingkan senyum miring.

"Aska," ucapnya penuh sayang.

"Aku kangen," sambungnya. Lalu, Lavia memeluk Gefan erat.

"Jangan pergi lagi." Dada Gefan terasa nyeri melihat keadaan mamanya. Ayahnya benar-benar tega memperlakukan mamanya seperti ini.

"Ma, ini Gefan." Lavia tampak seolah tidak mendengar ucapan Gefan. Dia terus memeluk lelaki itu, mengusap-usap wajah di dada Gefan, mempererat pelukannya, seolah tidak ingin melepasnya lagi. Gefan hanya diam, membiarkan Lavia memeluknya. Lavia berceloteh, mengungkapkan semua isi hatinya untuk Aska. Kedua tangan Gefan sudah terkepal di sisi

tubuhnya, tetapi dia menahan diri untuk tidak menghancurkan sesuatu. Lavia melepas pelukannya, menatap Gefan dengan bingung.

“Kenapa kamu nggak peluk aku? Kamu nggak sayang lagi, ya, sama aku?” Gefan memaksakan diri tersenyum. Dia menarik Lavia dalam pelukannya. Tubuh Lavia menjadi lebih rileks saat dia kembali membenamkan wajah di dada Gefan. Ayahnya akan membalas ini nanti. Gefan bertekad akan membuat ayahnya lebih menderita daripada mamanya sekarang.

Lanna mengernyit saat melihat wajah kusut Gefan. Temannya itu duduk di sudut belakang kelas sambil mencoret-coret bindernya. Lanna menarik kursi ke sampingnya, lalu duduk.

“Kenapa lo?” Gefan tidak menjawab. Bindernya sudah penuh coretan gambar-gambar abstrak yang cantik tetapi mengerikan, sejenis dengan tato di lehernya. Lanna menyandarkan punggungnya ke kursi, tidak bertanya lagi. Dia hanya mengamati Gefan yang masih sibuk menggambar sesuatu.

“Ntar jalan yuk, Na,” ajak Gefan tanpa berpaling dari gambarnya.

“Lo kerja jam dua, kan? Ntar langsung gue anter.”

“Oke. Mau ke mana?”

“Ke mana aja. Keliling-keliling nggak jelas.” Gefan membalik bindernya, mencari halaman kosong untuk membuat gambar baru.

“Ntar gue yang ngomong sama Arsen.”

“Nggak usah. Ntar gue aja. Dia hari ini juga nggak bisa jemput, kok. Ada les sampai sore.”

“Ya udah,” jawab Gefan singkat. Kemudian dia tidak bersuara lagi, focus pada gambarnya. Lanna mengamati Gefan dan bindernya bergantian. Ada yang aneh dengan Gefan hari ini. Dia tahu Gefan sosok yang pendiam. Pendiam dan nyaris introvert. Tetapi, baru kali ini dia merasa aura yang sangat muram di sekitar Gefan. Teman dekatnya itu seperti sedang menahan sesuatu yang akan meledak. Dia ingin bertanya, tapi tidak berani mendesak. Gefan yang sedang marah sepertinya bukan sesuatu yang baik. Meskipun belum pernah melihat langsung, Lanna bisa merasakannya. Gefan tidak pernah mau membagi masalah pribadinya. Setiap Lanna menanyakan sesuatu yang sedikit pribadi, cowok itu langsung gusar dan menyuruh tidak membahas. Meskipun hubungan mereka cukup dekat, Lanna tidak benar-benar mengenal Gefan sepenuhnya. Gefan tetap sosok penyendiri yang misterius. Seperti brankas yang membutuhkan kode rumit untuk membukanya. Begitu kelas mereka berakhir, Lanna mengikuti Gefan ke tempat parkir motor. Mereka lebih dulu makan di sebuah warteg pinggir jalan, sambil memutuskan ke mana mereka akan pergi. Lanna mengajak Gefan ke bioskop, tapi Gefan menolak. Dia sedang ingin menghindari keramaian. Akhirnya, setelah makan, mereka hanya berkeliling-keliling sampai bensin motor Gefan nyaris habis. Sebelum mengantarkan Lanna ke tempat kerjanya, Gefan mampir di sebuah SPBU untuk mengisi bensin.

“Kamu di mana?” Tanya Arsen.

“Dari tadi aku telepon nggak di angkat.”

"Lagi di jalan, sama Gefan."

"APA?!" Arsen langsung terdengar gusar.

"Ngapain sama dia?" Lanna menghela napas. Dia masih tidak mengerti mengapa Arsen sangat antisipasi dengan Gefan. Padahal. Arsen tahu Gefan tidak pernah bertingkah kurang ajar atau mencoba mendekatinya.

"Sekarang kamu di mana? Aku jemput." Lanna melihat Gefan sudah selesai mengisi bahan bakar dan sedang melaju ke arahnya.

"Udah mau ke toko. Jemput pulang kerja aja, ya." Arsen menggeram.

"Aku bunuh cowok itu!" sungutnya.

"Kamu baik-baik aja, kan? Masih lengkap, kan?"

"Arsen, sayang, aku jalan sama Gefan, bukan sama psikopat."

"Dia berjiwa psikopat buat aku," kata Arsen dengan nada dongkol.

"Ya udah, aku jemput pulang kerja. Hati-hati. Kamu masih rajin bawa semprotan lada, kan? Kalau dia macem-macem dan kamu nggak sempet ngeluarinnya, langsung tendang aja selangkangannya."

"Arsen!" Lanna tertawa.

"I'll be fine, sweet pea." Gefan berhenti di depan Lanna. Lanna naik ke boncengannya.

"See you later," kata Lanna. Setelah member kecupan mesra di telepon.

"Pasti ngamuk-ngamuk nggak jelas, tuh, bocah," dengus Gefan

"Gitu, deh. Tapi, nggak bakal perang, kok." Kata Lanna.

"Buruan jalan. Ntar gue telat."

Gefan mengamati kondisi mamanya semakin membaik sejak mengenali dirinya sebagai Aska. Lavia menjadi lebih sering keluar kamar dan mengekornya saat dia ada di rumah. Gefan senang melihat mamanya sudah lebih "hidup", tetapi juga sedih karena sang mama masih belum juga mengingatnya. Lavia seperti terjebak dalam memori masa lalunya yang indah dengan Aska, ketika Aska belum berubah menjadi lelaki sialan seperti sekarang. Gefan selalu meringis setiap melihat Lavia menatapnya dengan penuh cinta. Bukan cinta ibu kepada anaknya, melainkan cinta perempuan kepada seorang lelaki. Terlihat jelas kalau Lavia sangat mencintai Aska. Seperti saat ini, begitu Gefan melangkah masuk ke rumah, Lavia langsung menyambutnya dengan senyum. Gefan balas tersenyum sambil mengecup pipi mamanya dengan sayang. Lavia menarik Gefan ke ruang makan. Gefan takjub saat melihat deretan makanan memenuhi meja. Sudah sangat lama dia tidak merasakan masakan mamanya lagi.

"Aku bikin sup iga kesukaan kamu," kata Lavia. Memeluk leher Gefan dari belakang, lalu mengecup pipi kirinya.

"Suka, kan?"

"Suka," kata Gefan. Dia benar-benar canggung harus bersikap sebagai kekasih dengan ibu kandungnya sendiri. Tetapi, dia tidak tega jika harus mengecewakan mamanya. Satu-

satunya hal paling berharga dalam hidupnya hanya sang mama. Dan, dia akan melakukan apa pun untuk membuat mamanya senang. Lavia tersenyum senang, lalu duduk di sebelah Gefan. Dia mengisi piring Gefan dengan nasi dan beragam sayur serta lauk yang sudah dibuatnya, lalu mengisi piringnya sendiri. Lavia tidak hentinya melirik Gefan dengan pandangan memuja. Sesekali dia menyuapi Gefan, mengelus pipinya, membuat Gefan bergidik setiap kali Lavia melakukannya. Selesai makan, Lavia mengajak Gefan duduk di ruang tengah sambil menonton TV. Kepala Lavia bersandar di bahu Gefan sambil memeluk pinggangnya. Gefan hanya diam, berusaha mengalihkan perhatian dengan acara TV di depannya.

“Sayang,” bisik Lavia, mendongakkan kepalanya. Gefan menunduk.

“Ya?” Tiba-tiba, Lavia mendekatkan wajahnya kepada Gefan. Gefan tersentak dan mendorong mamanya. Dia tahu apa yang akan dilakukan mamanya. Dan, ini sudah melebihi batas wajar.

“Aska...” ekspresi terluka di wajah Lavia menyayat hati Gefan.

“Aku Gefan, Ma! Anak mama. Bukan Aska!” kata Gefan, mengguncang bahu mamanya.

“Lihat aku, Ma! Aku bukan Aska!” Lavia berdiri dengan ketakutan dan menjauhi Gefan.

Gefan mendekat, berusaha menyentuh mamanya lagi. Tepat saat Gefan menyentuh tangannya, Lavia berteriak. Teriakan keras dan histeris. Penuh ketakutan. Gefan sampai harus menutup telinganya.

“MANA ASKA? ASKAAA!!!!” teriak Lavia.

“Ma!” Gefan menarik Lavia dalam pelukannya, mencoba kembali menenangkan mamanya. Akan tetapi, kali ini Lavia yang mendorong Gefan. Lavia menarik-narik rambutnya sendiri dengan frustrasi sambil terus berteriak memanggil Aska. Dia sama sekali tidak menghiraukan keberadaan Gefan. Setelah lelah berteriak, dia duduk dan menangis. Hati Gefan terasa tercabik saat melihat keadaan mamanya. Lavia hanya ingin bahagia bersama lelaki yang dicintainya. Sayang, lelaki itu tidak mau memedulikannya sama sekali. Dengan lembut, Gefan menarik Lavia agar berdiri, lalu mengantar wanita itu ke kamarnya. Lavia langsung meringkuk di kasur, menutupi seluruh tubuhnya dengan selimut, seraya terus terisak. Gefan mengelus rambut mamanya sebentar, sebelum melangkah perlahan keluar kamar. Hari-hari Lavia menjadi zombie sepertinya akan kembali. Kenyataan itu makin melukai Gefan.

Bab 7

Gefan membuka pintu kamar Lavia perlahan, lalu terbelalak. Lavia masih berbaring di kasurnya, tampak kesulitan bernapas. Gefan meletakkan makanan yang dibawanya ke atas meja kecil yang ada di samping tempat tidur, lalu menghampiri mamanya dengan panic. Belum sempat Gefan bertanya ada apa, tubuh Lavia melemas, lalu pingsan. Gefan mengangkat tubuh Lavia dan membawanya keluar rumah. Salah seorang tetangganya baru saja mengeluarkan mobil. Gefan langsung mengadangnya.

“Ada apa, Gefan?” Tanya Tobi, pemilik mobil itu.

“Mama saya. Butuh ke rumah sakit. Sekarang,” kata Gefan. Dengan sigap, Tobi membuka pintu belakang mobilnya.

“Ayo, saya antar,” katanya.

“Makasih,” ucap Gefan seraya masuk. Perjalanan menuju rumah sakit seperti menanti eksekusi hukuman gantung bagi Gefan. Penuh rasa tegang dan ketakutan. Dia tidak mau kehilangan mamanya dengan cara apa pun. Entah apa yang terjadi, dia tidak sempat memikirkannya. Yang jelas, dia ingin mamanya selamat. Begitu tiba di rumah sakit, Lavia langsung dibawa ke ruang UGD. Gefan hanya bisa pasrah saat dokter mengambil alih mamanya. Dia mengucapkan terima kasih kepada Tobi.

“Kamu mau ditemani?” Tanya Tobi, melirik jam tangannya, lalu kembali menatap Gefan. Gefan menggeleng.

“Makasih banyak, Om.” Ucapnya.

“Maaf merepotkan.” Tobi menepuk pelan bahu Gefan.

“Bukan masalah,” dia tersenyum kecil, sedikit merasa bersalah.

“Saya harus pergi. Kalau ada apa-apa, kamu bisa menghubungi saya.” Gefan mengangguk. Setelah Tobi pergi, Gefan mengeluarkan ponselnya. Dia mengirim SMS kepada Lanna, mengatakan kalau dia tidak masuk semua kelas hari ini. Lanna membalasnya, bertanya mengapa dia tidak masuk. Gefan mengabaikannya. Dia berjalan mondar-mandir di depan ruang UGD, berharap pintu itu segera terbuka dan dokter member kabar kalau mamanya baik-baik saja.

Delia mengintip dari bahu Aura untuk melihat apa yang sedang dikerjakan sahabatnya itu. Seperti biasa, Aura sibuk dengan karikturnya. Tetapi, kali ini ada yang berbeda. Delia menunduk, agar bisa melihat lebih jelas.

“Siapa, tuh?” Aura langsung menutup bukunya.

“Bukan siapa-siapa.” Mata Delia menyipit. Dia menarik kursi ke sebelah Aura.

“Siapa?” ulangnya.

“Nggak usah usil deh,” omel Aura. Dia kembali membuka bindernya, tetapi ke halaman kosong. Dia mulai membuat karikatur baru. Dengan sigap, Delia menarik binder itu, lalu membawanya menjauh dari Aura. Aura terbelalak dan langsung mengejar Delia. Delia

membalik halaman berisi gambar seorang lelaki yang dibuat Aura tadi. Dia mengamatinya, mencoba mengenali lelaki itu. Tidak seperti gambar Aura yang biasanya aneh dan konyol, gambar satu ini terlihat indah dan menarik. Seorang pria dengan rambut nyaris menyentuh bahu, sedikit bergelombang. Yang menarik, pria itu dibuat telanjang dada dengan tato rumit tetapi cantik dilehernya. Belum sempat Delia mengamati lebih jauh, Aura berhasil menarik kembali bukunya. Dia menatap Delia kesal.

“Usil banget, sih, lo?” dengus Aura. Delia tersenyum nakal.

“Wah...., Rangga pasti heboh kalau tahu adik tersayangnyanya mulai lirik-lirik cowok.” Wajah Aura memerah.

“Kalau lo lapor ke Kak Rangga, gue beneran ngambek sama lo.” Delia tertawa keras. Melihat raut Aura, dia menghentikan tawanya. Berdehem, dia kembali bersuara.

“Emang udah waktunya, ya, Ra. Anak mana?” Aura berjalan kembali ke kelasnya, sementara Delia mengekor. Dia sama sekali tidak ingin bercerita kepada Delia mengenai cowok di gambarnya.

“Nit,” tegur Delia.

“Mahasiswa sini juga?” Aura mengangkat bahu. Delia menepuk punggung Aura geram.

“Nggak usah sok-sok rahasia, deh. Sama gue juga. Siapa?” kejarnya dengan nada penasaran. Aura duduk, mengabaikan Delia sepenuhnya.

“Kalau nggak mau ngasih tahu, gue bakal cerita ke Rangga.” Aura melotot.

“Resek lo!” umpatnya. Delia kembali menyunggingkan senyum manis.

“Kalau gitu, cerita, dong.”

“Bukan siapa-siapa.”

“Bukan siapa-siapa, kok, muka lo merah?” goda Delia.

“Diem, ah.” Delia kembali tertawa.

“Nggak apa-apa, Ra. Jatuh cinta bukan dosa besar, kok, sampai lo harus malu gitu.”

“Gue nggak jatuh cinta.” Delia bersandar, menyilangkan kakinya.

“Belom, bukan nggak,” katanya.

“Siapa, sih? Cakep nggak? Sama Rangga, cakepan siapa?” Aura merasakan pipinya memanas.

“Udah, Del. Gue nggak akan ngomong apa-apa.”

“Nggak asyik lo, “ Delia merengut.

“Janji, Deh, nggak bakal kasih tahu siapa-siapa! Sumpah pramuka!” Aura menatap Delia geli, lalu menggeleng.

“Nggak!” jawabnya dengan nada final.

“Ntar gue mau ke Diamond. Ikut?” Aura mengalihkan pembicaraan. Delia mencibir, menyadari usaha Aura untuk mengalihkan topic.

“Nggak, ah. Mau nyalon,” jawabnya, sambil mengibaskan rambut hingga mengenai wajah Aura. Aura hanya mendengus.

Gefan duduk di bangku depan ruang UGD dengan perasaan yang amat tidak tenang. Matanya berkali-kali manatap pintu ruangan itu yang tertutup rapat. Ketika pintu itu terbuka, Gefan langsung melompat berdiri dan menghampiri dokter.

“Gimana mama saya, dok?” Tanya Gefan langsung. Dokter itu menghela napas pelan.

“Mamamu mengalami overdosis. Hal itu menyebabkan aliran darah dari jantung ke otaknya berhenti. Maaf, tapi kami sudah berusaha melakukan yang terbaik yang kami bisa.” Gefan merasakan jantungnya berhenti berdetak sesaat.

“Apa maksud dokter?” tanyanya dengan suara bergetar. Dokter itu menatap Gefan sambil menepuk pundaknya.

“Karena aliran darah berhenti, fungsi jantung pun berhenti. Itu artinya, mamamu telah beristirahat dengan tenang. Yang kuat, ya,” ucap dokter berhati-hati. Gefan berteriak. Teriakan yang penuh kesakitan.

“Dokter bohong!” bentaknya.

“Mama saya nggak mungkin meninggal! Kalian nggak berusaha! Kalau kalian benar-benar berusaha, mama saya nggak akan meninggal!” Dokter itu menepuk bahu Gefan penuh rasa bersalah.

“Maaf. Semoga kamu bisa menerimanya.” Gefan langsung berlari memasuki ruang UGD, menghampiri mamanya. Kain putih sudah ditarik menutup hingga ke wajah Lavia. Gefan membukanya perlahan. Mamanya seperti sedang tidur. Namun, wajahnya amat pucat, pertanda tidak ada lagi darah yang mengalir di sana. Gefan menyentuh dada mamanya dengan mata terpejam. Tidak ada lagi detak jantung yang terasa di telapak tangannya. Mamanya benar-benar sudah pergi. Meninggalkannya. Matanya memanas, sementara bahunya mulai bergetar.

“Mama?” panggil Gefan pelan.

“Ma? Ini Gefan. Mama dengar, kan, Ma? Mama Cuma tidur, kan?” Tubuh Lavia bergeming. Gefan menggenggam tangan mamanya yang mulai mendingin. Ini tidak mungkin terjadi kepadanya.

“Gefan sayang Mama. Mama jangan pergi. Mama nggak boleh pergi! Gefan nggak mau sendirian di sini. Cuma Mama yang Gefan punya.” Gefan membiarkan air matanya jatuh.

“Bangun, Ma...” Seorang suster memasuki ruangan itu dan menghampiri Gefan yang masih terus berusaha berbicara dengan mamanya.

“Suster, tolongin Mama saya,” pinta Gefan.

“Tolong... jangan biarkan dia meninggal ...” Suster itu menatap Gefan prihatin.

“Mamamu sudah tenang di sana. Kamu harus ikhlas.” Gefan menggeleng. Dia tidak mau membiarkan mamanya meninggal sekarang. Dia belum melakukan apa pun untuk membahagiakan mamanya. Lavia tidak boleh meninggal. Hal terakhir yang dilakukannya kepada Lavia membuat robekan di hati Gefan makin lebar. Kalau saja dia tidak mendorong Lavia... Selain dirinya, masih ada satu orang lagi yang bertanggung jawab atas kondisi Lavia. Kalau bukan karena orang itu, Lavia tidak akan sakit. Lavia tidak akan salah mengenalinya. Dan, Lavia pasti masih hidup sekarang. Bukan Lavia yang seharusnya mati, melainkan orang itu. Dengan tangan terkepal, Gefan pergi meninggalkan tempat itu. Dia menghentikan taksi

dan memerintahkan si sopir untuk membawanya ke kantor Diamond Group. Kantor itu pasti tahu di mana ayahnya sekarang, karena mereka yang menyusun jadwal perjalanan Aska. Dia ingin memburu dan mengubur lelaki itu hidup-hidup. Karena ayahnya, dia kehilangan satu-satunya hal yang paling berharga di hidupnya. Dia benar-benar akan membunuh pria itu. Gefan menerobos masuk tanpa menghiraukan security yang menjaga pintu. Security itu menghadangnya dengan galak. Gefan balas menatap orang itu dengan garang. Dengan emosi seperti ini, dia bisa menyakiti siapa pun yang menghalangnya dan dia tidak akan menyesali perbuatan itu.

"Mau ke mana?" bentak satpam itu.

"Bertemu dengan siapa pun yg mengirim Aska pergi dari Negara ini," kata Gefan, menggeretakkan giginya. Seorang wanita mengenakan setelan blazer berwarna hijau limun menghampiri mereka.

"Ada apa ini?" Tanya wanita itu.

"Anak ini mau membuat kekacauan," lapor si satpam. Mata wanita itu menyipit saat melihat Gefan.

"Apa saya mengenalmu?"

"Nggak," jawab Gefan dengan rahang terkatup.

"Tapi, anda pasti mengenal ayah saya. " tatapan mata Gefan di penuh amarah.

"Ke mana Aska pergi?"

"Aska?" alis wanita itu menyatu.

"Aska siapa?"

"Aska Pandagri."

"Oh, kamu anaknya Pak Aska?"

"Aku harap bukan," geram Gefan.

"Ke mana dia?"

"New Orleans. Sebentar lagi Paskah. Dia tidak ingin ketinggalan perayaan Mardi Gras, untuk bahan artikel dan bukunya." Wanita itu tampak semakin bingung.

"Apa dia tidak mengabarimu?" Gefan kembali berteriak seperti hewan liar yang terluka.

"BERENGSEK! Sementara istrinya sekarat sampai meninggal, dia pergi buat nonton perayaan bodoh?"

"Istri Pak Aska meninggal?" Gefan mengabaikan pertanyaan itu. Pandangan matanya terlihat amat tersiksa.

"Bilang ke dia, sebaiknya dia nggak pernah muncul di depan muka saya lagi. Atau, saya akan membunuhnya!" tatapan mata Gefan makin dingin.

"Dan, terima kasih sudah membunuh mama saya."

"Kamu tidak ingin menghubungi Pak Aska?" tahan wanita itu saat Gefan berbalik. Gefan hanya menatap wanita itu sekilas, lalu berjalan meninggalkan tempat itu. Kesedihan memenuhi hatinya. Mamanya sudah meninggal. Dia tidak akan pernah lagi melihat mamanya setelah ini. Gefan membiarkan air matanya kembali turun sambil terus berjalan tanpa arah.

"Gefan!" Gefan mengabaikan panggilan itu. Tiba-tiba, seseorang menahan lengannya dari belakang. Gefan menyentak tangannya, lalu kembali berjalan.

"Gefan!" kali ini orang itu menyentak bahu Gefan hingga berbalik. Alis Aura langsung menyatu saat melihat wajah Gefan dipenuhi air mata.

"Lo kenapa?"

"Apa peduli lo!" bentak Gefan.

"Nggak usah ikut campur." Dia kembali berjalan, meninggalkan Aura yang terpaku. Aura tersentak mendengar nada kasar Gefan. Dia bisa saja pergi dari tempat itu, mengabaikan Gefan seperti perintah lelaki itu. Namun, pandangan mata Gefan yang penuh duka tidak bisa diabaikan begitu saja. Dan, lelaki itu sedang menangis. Nekat, dia berlari kecil menghampiri Gefan dan berdiri di depannya.

"Lo baik-baik aja, Fan? Ada apa?" Tanya Aura pelan, berharap suara lembutnya meluluhkan Gefan. Gefan hanya menatap Aura tajam. Aura bisa melihat kilat kemarahan di mata cowok itu. Seharusnya, dia takut dan langsung menyingkir dari jalan Gefan. Namun, yang dilakukannya malah mengulurkan tangan untuk memegang kedua bahu Gefan. Gefan kembali menyentak tangan Aura.

"Apa yang terjadi sama gue, sama sekali bukan urusan lo!"

"Begitu juga dengan apa yang terjadi sama gue, bukan urusan lo. Tapi, lo tetep bantu gue pas gue jatuh. Kenapa gue nggak boleh ngelakuin hal yang sama?" Aura menatap Gefan tajam.

"Kebetulan masalah gue jauh lebih parah daripada sekedar bokong yang benturan sama aspal." Jawab Gefan dingin.

"Lo nggak harus ngusir semua orang," ujar Aura. Dia mengangkat tangannya, menyerah.

"Oke. Kita emang belum bener-bener saling kenal sampai lo harus cerita sama gue." Dia mengeluarkan ponselnya.

"Apa perlu gue hubungi Lanna?" "Gue bisa ngatasin semuanya sendiri." Gefan menghentikan taksi kosong yang lewat, lalu pergi dari tempat itu. Kembali ke mobilnya, Aura menyusul taksi yang membawa Gefan. Saat-saat seperti ini, dia merindukan motor bebeknya, di mana bisa langsung memutar tanpa kesulitan. Dia melupakan tujuannya semula, ingin menyerahkan karikatur barunya. Dia penasaran apa yang membuat lelaki segahar Gefan terlihat begitu hancur. Aura melambatkan mobilnya ketika melihat taksi yang diikutinya berhenti di sebuah rumah sakit. Setelah memarkir, Aura berjalan di belakang Gefan. Alisnya kembali bertautan saat melihat Gefan ke ... kamar jenazah? Tengok Aura merinding. Ada apa ini? Mengapa Gefan masuk ke kamar jenazah? Beberapa saat kemudian, setelah menyelesaikan masalah administrasi rumah sakit, Gefan mengikuti beberapa perawat mendorong ranjang keluar dari kamar jenazah. Sosok di atas ranjang itu ditutupi sepenuhnya, tanda kalau sudah tidak bernyawa lagi. Aura tidak bisa mendeskripsikan raut wajah Gefan. Tidak cukup hanya dengan kata sedih, terluka, hancur, dan sebagainya. Gefan terlihat seperti dunianya sudah musnah. Tepat sebelum Gefan ikut naik ke ambulans, Aura kembali menahannya. Gefan sedikit terkejut melihat Aura.

"Siapa?" Tanya Aura. Mata Gefan menggelap karena emosi.

"Nyokap gue." Mulut Aura ternganga.

"Gue ikut belasungkawa," ucapnya. Gefan mengangguk kaku, lalu naik ke ambulans, meninggalkan Aura. Ketika ambulans itu berjalan, Aura tidak menyusulnya. Dia mengeluarkan ponsel dan menekan nomor Lanna.

"Na, nyokap Gefan meninggal," katanya langsung begitu Lanna menjawab.

"Gue tahu rumahnya. Kita berangkat bareng aja," sambungnya, lalu menutup ponselnya.

Gefan sedikit kaget saat melihat Aura, Lanna, dan Arsen datang ke rumahnya untuk melayat. Rumahnya sendiri sudah dipenuhi tetangga-tetangga di sekitarnya. Dengan canggung, dia mempersilahkan mereka masuk. Lanna berhenti di depan Gefan sebentar, mengelus lengannya, lalu bergabung dengan Aura untuk duduk di dekat ibu-ibu di bagian belakang rumah, sementara Arsen dan Gefan duduk bersama bapak-bapak di ruang tamu. Arsen menepuk bahu Gefan yang duduk di sampingnya.

"Gue ikut berdukacita." Gefan menatap Arsen.

"Thanks," ucapnya.

"Lo nggak apa-apa?"

"Sangat apa-apa." Jawab Gefan.

"Satu-satunya hal paling berharga dalam hidup gue udah pergi. Gimana menurut lo?" Arsen menghela napas.

"Gue ngerti. Bisa dibilang, lo malah lebih beruntung karena dikasih kesempatan buat kenal sama nyokap, sementara gue Cuma bisa lihat foto." Gefan tidak menanggapi. Arsen tidak bersuara lagi. Dia membiarkan Gefan larut dalam perasaan kehilangannya. Gefan tidak melepaskan pandangan dari jasad mamanya yang berada tepat di depannya. Saat merapikan rumah untuk menyambut para pelayat, Gefan sempat beres-beres di kamar mamanya. Dia menemukan botol obat tidur yang sudah kosong. Seperti yang dibilang dokter, mamanya overdosis obat tidur. Saat itulah dia tahu kalau mamanya sengaja mengakhiri hidupnya. Lavia membunuh dirinya sendiri. Kenyataan itu melukai Gefan lebih dalam. Seandainya, dia tidak mendorong Lavia saat mamanya itu akan menciumnya, mungkin Lavia tidak akan melakukan ini. Seharusnya, dia tetap membiarkan Lavia menganggapnya Aska, yang pasti akan membuat mamanya sangat bahagia. Gefan mengutuk dirinya karena tidak bisa membahagiakan mamanya. Jenazah Lavia dikebumikan sekitar pukul tiga sore. Gefan tetap tidak bersuara saat jasad mamanya diturunkan ke liang lahat. Dia menangis tanpa suara. Aura dan Lanna berdiri di kiri-kananya, mencoba memberinya kekuatan. Arsen bahkan ikut menepuk punggungnya dari belakang. Begitu prosesi pemakaman selesai, satu per satu pelayat meninggalkan tempat itu. Tinggal Gefan, Lanna, Arsen, dan Aura yang tersisa. Gefan seperti tidak ingin meninggalkan pusaran mamanya. Dia menyentuh nisan sang mama sambil sesekali membersit hidungnya. Kacamata hitam yang dipakainya tidak mampu menutupi raut sedihnya.

“Pulang aja kalau mau pulang. Gue masih mau di sini. Sendiri,” kata Gefan tanpa menatap mereka.

“Telepon gue kapan pun lo butuh. Oke?” ucap Lanna.

“Kita sahabat, kan?” Gefan mengangguk.

“Thanks, Na.” Lanna meremas bahu Gefan, lalu berjalan bersama Arsen. Saat dia mengajak Aura, sahabatnya itu menggeleng. Alis Lanna menyatu, tetapi tidak bertanya. Akhirnya, dia membiarkan Aura bersama Gefan.

“Gue mau sendiri, Ra,” kata Gefan dengan nada lelah. Bukannya mendengarkan, Aura malah ikut berjongkok di sebelah Gefan. Aura memutar bahu Gefan agar menghadapnya, lalu menarik cowok itu dalam pelukannya. Tubuh Gefan mengejang karena kontak itu. Belum pernah ada orang yang memeluknya seperti ini, selain mamanya. Hal pertama yang terbesit di benak Gefan adalah mendorong Aura menjauh. Namun, yang dilakukannya malah balas memeluk Aura dan terisak di bahu gadis itu.

Bab 8

Aura membenturkan kepala di meja belajarnya sambil terus-menerus mengutuk dirinya. Apa-apaan yang dilakukannya tadi? Memeluk Gefan? Ya, ampun! Idiot macam apa yang sudah merasuki tubuhnya hingga dia berani bersikap seperti itu? Ya, walaupun Gefan pernah memberinya semangat saat dia kali pertama melakukan donor darah waktu itu, tetap saja itu tidak bisa dijadikan alasan untuk membenarkan tindakan bodohnya.

Ungtunglah Gefan tidak melemparnya, atau menguburnya hidup-hidup, mengingat mereka sedang berada di pemakaman. Gefan malah balas memeluknya dan menangis. Benar-benar terisak. Aura tidak pernah membayangkan sosok sesangar itu bisa terisak seperti anak kecil. Bahunya sudah basah oleh air mata Gefan, saat akhirnya cowok itu mau diajak pulang.

Setelah Gefan terlihat lebih tenang, Aura baru meninggalkannya.

Setelah dipikir-pikir, nyaris semua yang ada pada diri Gefan berlawanan. Tampang yang sangar, tetapi ternyata memiliki hati lembut dan rapuh. Tato abstraknya yang cantik, tetapi penuh kesan menyeramkan.

“Bukannya udah biasa?”

Aura kembali duduk tegak, kali ini sambil melotot.

Mama tertawa. Mengacak rambut pendek Aura penuh sayang, dia duduk di tepi ranjang Aura. “Semua orang pasti pernah, bahkan mungkin sering, ngelakuin hal bodoh. Itu manusiawi, kok. Nggak usah bertingkah kayak dunia mau kiamat gitu.”

“Dunia emang kayak kiamat gara-gara kebodohan Aura kali ini, Ma.”

“Emang kamu ngapain?”

Aura ragu. Apa reaksi mamanya kalau dia berkata sudah memeluk seorang cowok? Dia sendiri masih benar-benar tidak mengerti mengapa bisa memeluk cowok itu tadi. “Nggak usah dibahas, ah,” kata Aura akhirnya. Dia bangkit, berjalan menuju kasurnya, lalu berbaring.

Mama ikut berbaring di samping Aura, memeluk putrid bungsunya itu. “Masalah cowok, ya?” tebaknya sambil mengelus rambut Aura.

Aura memainkan pita baju tidur mamanya. “Kok, tahu?”

“Beneran? Kata Rangga, Aura nggak punya pacar.”

“Emang bukan pacar.”

“Terus?”

Menghela napas, Aura akhirnya menceritakan apa yang terjadi hari ini. Mulai dari pertemuannya dengan Gefan di dekat kantor Diamond Group, dia mengikuti Gefan ke rumah sakit, kabar tentang meninggalnya mama Gefan, hingga peristirahatan bodoh dia memeluk cowok itu.

“Menurut mama itu bukan tindakan bodoh. Kamu berniat baik untuk menghibur dia. Dan, berhasil. Apa yang bikin kamu uring-uringan?”

“Aura sama Gefan itu belum deket, kan, aneh kalau tiba-tiba Aura tadi meluk dia.”

“Kenapa Aura tiba-tiba meluk dia?”

Aura mengedikkan bahunya. “Pas lihat muka dia yang sedih banget, Aura jadi nggak tega.

Trus, tiba-tiba nggak tahu kenapa meluk aja.”

“Aura suka sama Gefan?”

“Nggak!” jawab Aura cepat.

Mama tersenyum. “Aura suka sama Gefan,” ulangnya, kali ini sebagai pernyataan, bukan pertanyaan.

“Nggak, Mama.”

Mama berdiri. “Ya, udah. Pertunangan Rangga sama Delia bulan depan. Ajak Gefan, gih, supaya dia nggak sedih lagi.” Mengecup dahi Aura, Mama berjalan keluar.

Aura memeluk gulingnya. Dia tidak mungkin menyukai Gefan. Apa yang dilakukannya tidak lebih sebagai bentuk simpati atas kesedihan yang dialami cowok itu. Hanya itu.

Benarkah? Lalu, apa maksud gambaran-gambaran indah wajah Gefan yang dibuatnya beberapa hari belakangan ini? Aura membenamkan wajahnya di bantal. Benar-benar melapetka kalau dia sampai menyukai Gefan, sementara cowok itu sama sekali tidak tertarik kepadanya.

“Gefan?”

Gefan mengangkat kepala dari lututnya saat mendengar panggilan samar itu. Dia sedang duduk di atas meja, di depan jendela kamarnya, sambil memeluk lutut. Tanpa berniat menyahut, Gefan diam di tempatnya.

Terdengar bunyi ketukan dari pintu di lantai kamarnya, “Gefan?”

Itu suara Aska. Kemarahan Gefan tersulut. Dia mengangkat pintu dan melihat Aska berdiri di tangga spiral menuju kamarnya. Meraung keras, Gefan menerjang Aska hingga ayahnya itu terjatuh. Lalu, dia melompat ke atas tubuh Aska, menghujani wajah sang ayah dengan pukulan-pukulan membabi buta. Dia ingin membunuh ayahnya. Sangat ingin melihat ayahnya mati dengan mengenaskan.

Aska menangkap sebelah tangan Gefan, kemudian menahan tangan yang satunya. Darah mengalir dari hidung dan sudut bibirnya.

“Simpan tenagamu.” Kata Aska pelan. Dia mendorong Gefan dari atas tubuhnya, lalu berdiri. Gefan mengepalkan tangannya. “Mau apa? Buat apa kamu dateng lagi?” bentaknya marah.

“Kurang puas bikin Mama meninggal? Mau lihat Gefan mati juga?” Gefan mendengus keras.

“Itu nggak akan terjadi. Kamu yang mesti mati duluan!” dia kembali menyerang Aska, berniat menerjang perutnya.

Aska menangkap kaki Gefan, memelintirnya hingga anak itu jatuh dengan dada membentur lantai lebih dulu. Gefan kesulitan bernapas. Dia megap-megap, berusaha memasukkan oksigen ke paru-parunya.

Aska berjongkok di dekat wajah Gefan. “Saya tahu kamu sedih. Bisa dibilang, Lavia adalah hartamu yang paling berharga. Tapi, saya mau membela diri. Kematianmu bukan karena salah saya. Saya nggak pernah pengen dia mati.”

Gefan bangkit perlahan. Matanya menyipit, menatap Aska penuh kebencian. “Oh, ya? Kamu

sama sekali nggak peduli sama Mama! Nggak pernah peduli! Sementara Mama sangat mencintaimu! Itu sama aja kamu udah bunuh Mama pelan-pelan!”

“Jaga bicaramu, Anak muda,” kata Aska, masih tampak tidak peduli. “Saya jauh-jauh datang bukan buat berhadapan sama amarah liarmu.”

“Trus? Buat dateng ke makam istrimu?” Tanya Gefan sinis.

“Saya sudah ke sana.” Aska berjalan menuju dapur. Dia membuka lemari kaca berisi koleksi anggurnya dan mengambil sebotol wine. “Kamu nggak punya siapa-siapa lagi di sini.” Aska membuka tutup botol, lalu menuangkan isinya ke gelas bening. “Saya mau kamu ikut.”

“Ikut? Denganmu?” Gefan mendengus. “Nggak akan pernah!” jawabnya langsung. Dia berjalan menuju tangga untuk kembali ke kamarnya.

“Ayolah. Bisakah sekali-kali kita berbincang layaknya ayah dan anak? Kenapa harus selalu rebut?” keluh Aska.

“Kamu nggak pernah bertingkah layaknya seorang ayah,” cegah Gefan.

“Oke.” Aska mengangkat tangannya, menyerah. “Saya nggak punya cukup waktu buat merayumu sekarang,” dia berjalan menghampiri Gefan sambil membawa gelasnyanya. “Saya harus segera pergi lagi.”

“Gue nggak peduli!” kata Gefan, terus berjalan menuju kamarnya.

“Sampai kapan kamu mau ngurung diri di kamar?”

“Sampai kamu pergi di sini.” Gefan mendorong pintunya hingga terbuka, melangkah naik memasuki kamar, lalu membantingnya menutup.

Aura, Delia, dan Lanna sedang berkumpul di food court sebuah pusat perbelanjaan sambil menikmati makan siang masing-masing. Ayu tidak bisa ikut karena sedang sibuk, seperti biasa, sementara Lola tidak bisa dihubungi.

Delia menyeruput diet coke-nya, lalu menyendok salad, dan melahapnya. “Kayaknya ada yang nggak beres sama Lola. Terakhir ketemu, sekitar tiga hari lalu, dia kelihatan kusut gitu. Ya, kan, Ra?”

Aura mengangguk sambil menggigit kentang gorengnya. “Paling bermasalah sama si Coki,” jawabnya tak acuh.

“Kayaknya lebih dari sekedar bermasalah, deh,” gumam Delia.

“Dia nggak cerita apa-apa ke gue,” Lanna ikut bersuara.

“Ke gue juga. Tumben-tumbenan anak itu nggak share.”

Delia mengambil satu kentang goreng Aura, lalu menggigitnya. “Gue kangen gorengan,” keluhnya, mengambil tiga kentang sekaligus. “Peraturan sialan.”

“Risiko jadi model,” kata Lanna, menyeruput lemon ice nya.

“Gue heran aja sama orang-orang itu. Nyaris semua modelnya udah kayak penderita anoreksia akut, masih aja disuruh diet gila-gilaan. Pelatih gue bahkan tahu kalau gue abis makan pisang goreng sebiju. Cuma sebiju!” Delia menggeleng frustrasi. Saat kembali bersuara, dia menirukan suara berat pelatih modelingnya. “Delia, kalau sampai berat kamu naik lagi,

kamu nggak akan bisa ikut fashion week selanjutnya. Rencana Ivan Gunawan pun nggak akan indah dipakai oleh model yang berperut buncit.” Dia mendengus kesal, lalu berdiri. “Look at me! Udah kayak papan penggilesan gini saking kurusnya.” Gerutunya seraya kembali duduk.

“Karena itu kamu mau cepat-cepat nikah sama Kak Rangga?” goda Aura.

“Tunangan,” ralat Delia tak acuh.

Belum sempat Aura membalas, ponselnya bergetar. Dahinya berkerut saat melihat nama Aska Pandagri sebagai penelepon. “Bokapnya Gefan,” katanya pelan. Lalu, dia menekan tombol answer. “Halo?”

Lanna dan Delia menatap Aura dengan alis menyatu.

“Siapa Gefan?” Tanya Delia kepada Lanna, sementara Aura focus pada ponselnya.

Tangannya sudah terulur untuk mengambil kentang goreng Aura, tetapi diurungkannya. Dia tidak butuh ocehan dari pelatihnya lagi. Sambil mendengus, dia melahap saladnya.

“Teman kampus gue,” jawab Lanna.

“Kok, bokapnya nelpo Aura, bukan elo?”

Lanna hanya mengangkat bahu saat ponselnya ikut bergetar. “Bokapnya Arsen,” gumamnya, kemudian menjawab telepon itu.

Delia menatap kedua sahabatnya bergantian, mengangkat bahu, lalu kembali makan.

Aura dan Lanna menyelesaikan telepon mereka nyaris berbarengan.

“Jadi?” Tanya Delia.

Lanna memasukkan ponsel, lalu menenteng tasnya. “Arsen masuk rumah sakit. Gejala DBD. Papanya lagi nggak di sini.” Dia berdiri.

Aura menghela napas. “Bokap Gefan nyuruh gue ke rumahnya karena udah seminggu sejak pemakaman mamanya, Gefan nggak mau keluar kamar.”

Tangan Lanna terjatuh lunglai di sisi tubuhnya. “Ya, ampun. Trus gimana?” dia menggigit bibir gelisah. Di satu sisi dia ingin menghibur Gefan, di sisi lain dia lebih ingin menemani Arsen di rumah sakit.

“Menurut gue, lo ke rumah sakit aja. Biar Aura yang ngurus si Gefan itu,” saran Delia.

Aura mengangguk.

“Oke.” Kata Lanna, menatap Aura dengan bingung. “Nanti, gue bakal Tanya apa hubungan kalian,” sambungnya. Tanpa membuang waktu, Lanna memelasat pergi.

Delia menatap Aura dengan alis bertaut. “Gefan itu cowok yang sering lo gambar akhir-akhir ini, ya?:

Wajah Aura bersemu.

“Kata Lanna, tuh cowok temen kampusnya. Kok, yang ditelepon elo?”

Aura menghabiskan milkshake cappuccino-nya, kemudian menyerahkan kentang gorengnya yang tinggal separuh kepada Delia. “Bokapnya Cuma punya nomor gue. Kemarin gue sempet wawancara sama dia. Dia tahu kalau gue, bisa dibilang, temen Gefan.” Dia ikut berdiri. “Lo masih mau di sini, apa pulang?”

Delia memasukkan dua kentang sekaligus ke mulutnya. “Di sini aja. Bentar lagi Rangga istirahat.”

“Oke, Bye.” Aura ikut pergi meninggalkan tempat itu. Namun, dia berhenti sebentar. “Tutup mulut, ya, Del. Nggak usah ngomong apa-apa ke Rangga!”

Delia membuat bentuk holy di atas kepalanya. Dia menatap kepergian kedua sahabatnya sambil terus mengunyah. Saat menangkap wadah kentang goreng di tangannya nyaris kosong, dia tersadar apa yang sedang dimakannya. Mengumpat, dia meletakkan wadah itu ke meja dengan kesal.

Aska langsung menyuruh Aura masuk saat gadis itu tiba di rumahnya. Aura melangkah masuk dengan ragu, tidak yakin apakah seharusnya dia datang atau tidak. Aska berjalan ke dapur dan menyuruh Aura mengikutinya. Aura hanya diam saat Aska meletakkan beberapa makanan di nampan.

“Tolong bujuk dia makan.” Pinta Aska seraya menyerahkan nampan itu kepada Aura. Aura mengambilnya dengan bingung. “Kenapa saya?”

“Dia membenci saya,” kata Aska, mengedikkan bahunya dengan tak acuh. “Seminggu ini dia nyaris tidak makan apa pun. Sangat memalukan kalau sampai anak Aska Pandagri mati karena kelaparan.”

Aura makin bingung melihat nada tak acuh Aska dan sikap tidak pedulinya. “Di mana kamarnya?”

Aska menunjuk pintu kayu tepat di atas tangga spiral.

“Di loteng?” Aura menatap Aska dan pintu itu bergantian, tidak percaya. “Dia tidur di loteng?”

“Pilihannya sendiri,” jawab Aska. “Saya sudah menawarkan kamar di halaman belakang, dia menolak dan lebih memilih di loteng.”

Cinderella boy, gumam Aura. Dia melangkah pelan menaiki tangga spiral. Dengan gugup, dua menggedor pintu kamar Gefan. Tidak ada sahutan. “Fan? Gue Aura,” panggil Aura, lalu kembali menggedor.

Terdengar bunyi “klik”, lalu pintu itu terangkat terbuka. Gefan menunduk, menatap Aura dengan wajah datar. “Ngapain?”

Aura mengangkat nampan di tangannya. “Makan?” tawarnya.

“Gue nggak laper.” Gefan berbalik pergi, tetapi tidak menutup pintunya.

Aura menganggap itu berarti Gefan mengizinkannya masuk. Dengan hati-hati, dia menaiki tangga sampai memasuki kamar itu. “Waw.” Gumamnya kagem saat melihat keadaan kamar Gefan. Aura meletakkan nampannya di meja, sambil mengamati kamar itu. Saat menunduk, Aura terperangah melihat gambaran yang ada di lantai. Sebuah graffiti yang sangat indah di sepanjang lantai itu.

“Apa tulisannya?” Tanya Aura.

“Nama gue,” jawab Gefan. Dia kembali duduk di meja, tempat biasa saat dia ingin menenangkan diri. “Jadi, selain mau ngasih gue makan, apa tujuan lo? Siapa yang nyuruh lo ke sini?”

“Bokap lo.” Aura menarik kursi di depan meja yang diduduki Gefan.

Gefan hanya diam saat melihat Aura duduk. “Masih di sini orang itu.”

“Katanya udah seminggu lo nyaris nggak makan apa pun. Dia...” Aura memikirkan kata yang tepat, “Kayaknya dia khawatir sama lo.” Kurang lebih seperti itu, meskipun menurut Aura bentuk kepedulian Aska hanya untuk menyelamatkan dirinya sendiri.

Gefan mendengus, seakan bisa membaca pikiran gadis itu. Dia melirik makanan yang di bawa Aura, lalu kembali menatap ke luar jendela. “Gue nggak laper.”

“Oh, ya?” Tanya Aura tidak percaya. Dia menaiki kursi, lalu ikut duduk di meja, di samping Gefan. Dia mengulurkan roti cokelat. “Gue tau lo laper.”

Gefan mengabaikannya.

Aura mencubit roti itu sedikit, lalu menggoyang-goyangkannya ke arah mulut Gefan.

“Pesawat meluncur, siap memasuki ke terowongan. Ayo, buka pintunya sebelum terjadi tabrakan. Aaaaaa ...,” gumamnya, seperti membujuk seorang anak kecil.

Sudut bibir Gefan terangkat. “Pesawat apa yang mau masuk terowongan? Pesawat jatuh kehabisan bensin yang siap tabrakan?”

Aura mendengus. “Tabrakan beneran terjadi kalau terowongannya nggak dibuka. Ayo, cepat!”

Gefan membuka mulutnya sedikit, menerima roti yang disuapi Aura. Gadis itu tersenyum senang, kembali mencubit roti, dan mengulangi kata-kata sejenis. Dia hanya mengganti kendaraannya. Kereta api, mobil balap, sepeda ontel, delman, dan berbagai kendaraan lain yang memasuki terowongan.

“Yak, terakhir. Jordan mendribel bola menuju ring. Lalu, dia bersiap melakukan tembakan tiga angka dan ...,” Aura mengangkat tanganya hingga Gefan sedikit mendongak saat menerima potongan roti terakhir, “Masuk! Yeeee!” sorak Aura.

Gefan tertawa kecil, lalu menerima air yang disodorkan Aura.

Aura tersenyum senang. “Ini makanan sebenarnya,” ujarnya, mengangkat piring berisi nasi, sup, dan ayam goreng.

Gefan mengambil piring dari Aura, lalu mulai makan. Aura kembali duduk di kursi sambil memandangi Gefan yang tampak lahap. Sepertinya cowok itu memang kelaparan. Tetapi, kesedihannya mampu mengalahkan rasa lapar. Aura ikut prihatin. Kehilangan orangtua, apalagi sosok ibu yang sangat disayangi, pasti akan menghancurkan hati anak mana pun.

“Makasih,” ucap Gefan saat dia menyelesaikan makanannya.

Aura meletakkan piring kosong Gefan di atas nampan. “Sama-sama,” balasnya. Dia lalu berdiri di depan Gefan, menyentuh lututnya yang terlipat. “Gue tahu lo sedih. Tapi, nggak seharusnya kesedihan itu terlalu berlarut. Masih ada hidup yang harus lo jalani.”

Wajah Gefan mengeras. Dia kembali membuang muka. “Selama ini, gue jalani hidup buat nyokap. Hidup gue selesai waktu nyokap dikubur.”

“Trus, lo sengaja diem di sini, berharap ikut mati?”

Gefan tidak menjawab.

Aura menangkup wajah Gefan, lalu memaksa cowok itu menatapnya. “Hidup lo masih panjang.”

“Hidup gue udah selesai.”

“Belom!” tegas Aura. “Lo masih muda. Kalau lo nggak mau hidup buat diri lo sendiri, jalani hidup buat nyokap lo.”

“Dia udah nggak ada.”

“Tepat. Dia udah nggak ada. Sekeras apa pun lo nyiksa diri, ngurung diri berabad-abad di sini, nggak akan bikin dia hidup lagi.”

Gefan membuang muka. “Lo nggak akan ngerti.”

“Emang. Gue nggak akan pernah ngerti kesedihan lo, perasaan lo. Tapi, satu hal yang gue yakini. Selama lo hidup, nyokap lo tetep ada. Di sini.” Aura menyentuh dada Gefan. “Dia nggak akan pernah ke mana-mana.”

Gefan terdiam, menatap Aura cukup lama, sementara tangan Aura berada di dadanya.

“Kenapa lo ngelakuin ini? Kita bahkan nggak bener-bener saling kenal.”

Aura menarik tangannya, lalu mengangkat bahu. “Gue kenal lo, Gefan. Dan, lo tahu gue, Aura. Menurut gue, itu udah masuk kategori ‘saling kenal’.” Dia kembali duduk di kursi. Keduanya diam beberapa saat. Saat hari semakin sore. Aura akhirnya pamit pulang. Gefan mengantar gadis itu sampai ke mobilnya.

“Makasih, Ra,” ucap Gefan.

Aura membuka pintu mobilnya. Dia tersenyum kecil kepada Gefan. “Gue nggak ngelakuin apa-apa. Semua keputusan ada di tangan lo. Mau lanjutin hidup, atau jadi Cinderella Boy selamanya.” Dia melirik jendela bundar kamar Gefan. “Gue pulang, ya,” pamitnya, kemudian masuk mobil dan memelasat pergi

Bab 9

Gefan mengintip ke dalam kelas, sebelum memutuskan untuk melangkah masuk. Saat melihat sosok Lanna duduk di bangku sudut paling depan, dia baru melangkah kakinya memasuki ruangan itu. Lanna sedang sibuk dengan ponselnya ketika Gefan menarik kursi di sebelahnya.

Mendengar kursi sebelahnya ditarik, Lanna menoleh. Wajahnya langsung cerah saat melihat Gefan. "Gefan! Gimana kabar lo?" sapanya dengan senyum lebar.

Gefan membalasnya dengan senyum tipis. "Sebaik yang bisa dirasain anak yang baru kehilangan ibunya."

Senyum Lanna mengilang. Dia meninju bahu Gefan. "Udah, ah. Sejak kapan lo jadi cengeng?"

"Emang gue nangis?" Gefan menatap Lanna dengan muram. "I'm fine. Cuma masih agak terpukul," sambungnya.

Lanna mengelus bahu Gefan pelan. "Lo kuat, kok," ucapnya yakin, membuat Gefan tersenyum kecil. Tiba-tiba dahi Lanna berkerut. "Lo sama Aura jadian, ya?"

"Hah?" Gefan terbelalak. "Kok, lo ngira gitu?"

Lanna mengangkat bahu. "Bokap lo nelpon dia. Kalian jadi kayak punya semacam ikatan gitu."

"Nggak. Gue juga nggak tahu gimana tuh orang bisa nelepon Aura. Gue sama dia, ya, Cuma teman, ama kayak kita."

"Oh, ya?" Tanya Lanna sangsi.

"Abis kuliah mau ke mana?" Tanya Gefan, mengalihkan pembicaraan. Dia menyandarkan punggung di kursi, lalu mengacak rambut gondrongnya.

Lanna kembali pada ponselnya. "Ke rumah sakit. Arsen kena gejala demam berdarah."

"Oh," Gefan tampak terkejut. "Gimana keadaannya?"

"Ya, gitu. Trombositnya turun terus." Keluh Lanna dengan nada khawatir. "Papanya baru balik ntar malam."

"Emang bokapnya ke mana?" Tanya Gefan sambil lalu.

"Ke Aceh. Seharusnya sampai minggu depan di sana. Berhubung Arsen sakit, jadi dipercepat."

Gefan termangu. Seandainya ayahnya juga bersikap seperti itu. "Jadi, lo nginep di rumah sakit?"

Lanna mengangguk. "Sama pengasuhnya Arsen juga."

"Tuan muda," dengus Gefan. "Udah setua itu, masih pake pengasuh."

Lanna melotot. "Itu yang ngurus dia dari bayi! Arsen nggak mau pengasuhnya dipecat. Kasihan. Makanya tetep disuruh kerja. Bukan karena dia bayi tua manja yang butuh pengasuh!"

"Emang emaknya ke mana sampai dia diurus orang dari bayi? Sibuk jadi wanita karier?"

"Nggak usah sinis gitu kali!" omel Lanna. "Mamanya meninggal abis ngelahirin dia."

Gefan terdiam. Dia jadi teringat ucapan Arsen saat melayat ke rumahnya. "Sori," ucapnya.

Lanna mendengus. "Bukan Cuma lo yang pernah kehilangan."

"Seenggaknya, bokap dia selalu siap setiap saat," kata Gefan.

"Dan, bokap lo?"

"Bakal mati bentar lagi."

Lanna melongo. Gefan mengabaikannya, lalu membenamkan kepala di meja. Lanna ingin bersuara, tetapi tidak jadi karena merasa Gefan sudah mempertebal benteng pertahanan diri dan tidak mau urusan pribadinya di ganggu.

Aura celingak-celinguk di depan toko CD, mencari-cari sosok Gefan. Seorang lelaki tampan, salah seorang pegawai toko, menghampirinya dengan senyum ramah.

"Ada yang bisa dibantu? Cari kaset apa?"

Aura menatap pegawai itu sejenak, lalu kembali memandangi sekeliling. "Er ...," matanya menangkap pintu tertutup di dekat meja kasir dengan gantungan "Staff only."

Arga melambai-lambaikan tangannya di depan wajah Aura, meminta perhatian gadis itu.

"Mbak?"

"Hah? Ya?" Aura kembali menatap Arga. "Er ... gue mau,"

Pintu ruangan yang tadi dilihat Aura terbuka. Gefan melangkah keluar sambil membawa sebuah kardus besar.

Dia berjalan ke meja kasir untuk memasukkan data-data CD yang baru masuk, sebelum mulai menyusunnya. Aura tersenyum tipis, senang akhirnya lelaki itu sudah mau keluar dari sarangnya.

"Halo?" tegur Arga. Dia mengikuti arah pandangan Aura, lalu mengangguk paham.

Aura melewati Arga, menuju rak CD film Indonesia, rak yang paling dekat dengan meja kasir, agar bisa lebih leluasa mengamati Gefan. Arga menyusulnya, lalu berdiri di samping gadis itu.

"Woy, Fan!" panggil Arga.

Gefan mengalihkan pandangannya dari layar computer. Dia sedikit kaget saat melihat sosok Aura di samping Arga. Dia memandang Aura beberapa saat, lalu menoleh ke Arga. "Apa?"

"Mbak ini kayaknya nyari elo," lapor Arga seraya menunjuk Aura.

Aura memelototi Arga. Arga menyeringai jail. Dengan langkah tanpa dosa, dia meninggalkan Aura untuk melayani pengunjung toko yang lain. Aura tidak berani menatap ke arah Gefan lagi, karena itu dia pura-pura tertarik dengan kaset-kaset di depannya.

"Cari film apa?"

Aura menoleh. Gefan sudah berdiri di sampingnya sambil meletakkan kardus besar di lantai. Kemudian, lelaki itu mulai menyusun CD-CD di kardus ke rak di depan mereka.

"Hah? Ouh, nggak. Cuma mau ... lihat-lihat."

"Lihat-lihat apa?" Tanya Gefan tanpa menatap Aura.

"Ya, lihat-lihat CD. Apa lagi?" ujar Aura, berusaha bersikap tak acuh.

"CD apa?"

“Er ...” Aura menggaruk lehernya. “Ya ... yang bagus. Mana?”

“Semuanya bagus.” Jawab Gefan.

Wajah Aura memerah saat mendengar nada geli pada suara cowok itu. Sepertinya, Gefan tahu tujuan sebenarnya dia datang kemari. “Ehm... ntar pulang jam berapa?”

“Kenapa?” balas Gefan tanpa menjawab pertanyaan Aura.

“Nanya aja.” Aura mengambil satu kaset, lalu membaca sinopsisnya.

Belum sempat Gefan bersuara, pintu toko dibuka berbarengan dengan teriakan nyaring seorang gadis yang memanggil nama Gefan. Gefan menoleh dan melihat Devita berlari kecil ke arah mereka dengan senyum centil tersungging di bibirnya.

“Sialan.” Umpat Gefan. “Gue pulang jam delapan,” ucapnya kepada Aura. Lalu, cepat-cepat dia mengangkat kardus yang masih terisi setengah dan bersiap kembali ke gudang.

“Gefan!” Devita tiba-tiba sudah berada di hadapannya. “Lo ke mana aja, sih? Gue kangen banget tahu sama lo!” katanya dengan nada manja sambil memeluk lengan Gefan.

Gefan menarik tangannya, tidak bisa dibilang lembut, tetapi tidak juga terlalu kasar. “Gue sibuk,” jawabnya singkat, lalu kembali berjalan.

“Ihh ... Gefan!” Devita mengentakkan kakinya dengan kesal. “Gue udah dateng jauh-jauh buat lo, masa dicuekin, sih?” dia kembali menarik lengan Gefan.

“Gue nggak minta lo dateng,” kata Gefan datar. “Ga! Ada pelanggan yang minta dilayani, nih!” teriaknya kepada Arga. Dia melepaskan diri dari Devita, kemudian langsung berlari ke ruang penyimpanan.

Aura bingung harus bersikap seperti apa. Jadi, dia hanya berdiri di sana, mengamati Arga yang mulai mendekati Devita.

“Halo, Devita,” sapa Arga dengan senyum isengnya.

Devita mengernyit tidak suka. Dia menangkap sosok Aura yang juga sedang menatapnya. Dia sempat melihat Gefan mengobrol akrab dengan gadis itu tadi. “Ngapain lo sok akrab sama Gefan?” bentaknya.

Aura mengangkat kaset di tangannya. “Gue pembeli, dia pegawai. Bagian mana yang kelihatan sok akrab?”

Bibir Devita mengerucut. “Gefan nggak pernah kelihatan seakrab itu sama pembeli. Lo nggak coba deketin Gefan, kan? Gefan punya ague! Jangan coba-coba deketin dia. Awas lo!” Dahi Aura berkerut. “Sori. Gue nggak lihat label nama lo di jidatnya.”

Devita melotot. “Jangan macem-macem, ya, lo! Nggak ada cewek yang boleh deket-deket sama Gefan selain gue!”

“Ladies,” Arga berdiri di antara kedua gadis itu. “Ngapain, sih, pada rebutan Gefan? Nih, ada Arga yang lebih ganteng daripada Manusia Es itu.”

Aura tersenyum kecut, lalu membawa CD di tangannya ke kasir. Devita mencibir, mengibaskan rambutnya hingga mengenai wajah Aura, lalu berjalan meninggalkan tempat itu dengan angkuh. Arga mengusap wajahnya sambil melangkah menuju kasir. Aura berbalik pergi tanpa melirikinya sedikit pun begitu selesai membayar.

Arga menatap Fara yang bertugas di kasir dengan dahi berkerut. “Coba kasih tahu gue, gimana bisa Manusia Es kayak Gefan narik perhatian cewek-cewek itu?”

Fara menatap Arga geli. “Kalau di Ekonomi Manajerial, konsumen awam suka lihat kualitas barang dari harga. Semakin mahal suatu produk, biasanya, nih, bagi konsumen berarti kualitasnya juga makin bagus. Dan, barang yang diobral kemungkinan kualitasnya rendah atau nggak terlalu laku. Lo sama Gefan kira-kira kayak gitu. Gefan udah pasang tariff tinggi buat dirinya sendiri, sedangkan lo doyan ngobral diri. Karena itu mereka milih Gefan. Buat mereka, dia lebih berkualitas dibanding elo.”

Arga menatap Fara dongkol. “Pasti ke dukun tuh orang.”

“Atau, sihir hitam lo yang udah kelewat tebal,” sambung Fara tidak peduli.

“Sialan. Gue ganteng gini, sihir hitam dari mana?” sungut Arga. Dia menggedor keras pintu gudang. “Udah aman, woy!”

Pintu dibuka sedikit. “Udah pergi?” Tanya Gefan.

“Dua-duanya udah pergi.”

Gefan melangkah keluar sambil membawa kardus besar kaset-kaset yang belum selesai disusunnya. “Makin horor aja tuh cewek,” gumamnya.

Arga menyandarkan sebelah bahunya di rak yang sedang disusun Gefan. “Lo beneran sakit, ya?”

Gefan tidak menanggapi.

“Si tomboy emang nggak jelek, sih. Tapi, tetep aja seharusnya lo, sebagai cowok normal, lebih milih Devita daripada dia.”

“Gue nggak milih siapa-siapa,” gumam Gefan tanpa mengentikan pekerjaannya.

“Oh, ya?” Arga menaikkan alisnya dengan arogan. “Buat ukuran seorang Manusia Es, lo bersikap cukup hangat ke si Tomboy.”

Gefan diam sejenak. “Dia baik. Gue nggak ada apa-apa sama dia.”

Arga mendengus. “Kalau Devita?”

“Mengerikan.” Gefan meletakkan tumpukan CD terakhir. “Ambil aja kalau lo mau. Gue nggak.”

“Beneran sakit lo.” Arga geleng-geleng kepala seraya mengikuti Gefan kembali ke gudang.

“Jadi, cewek tadi salah seorang penggemar lo?” Tanya Aura, menggigit salah satu daging satenya sambil menatap Gefan.

“Cewek mana?” Tanya Gefan, menyeruput kopi hitamnya.

“Devita? Temen lo yang sok playboy tadi manggil dia itu kalau gak salah.”

Gefan mengangkat bahu tak acuh. “Nggak tahu kenapa tuh cewek nafsu banget nguber gue,” dia mengambil salah tusuk sate padang dari piring Aura.

“Lo yakin nggak makan?”

Gefan menggeleng. “Nggak laper,” katanya.

“Yakin?”

Gefan hanya tersenyum tipis. Mereka sedang berada di sebuah warung sate padang, tidak jauh dari toko tempat Gefan bekerja. Gefan tidak tahu mengapa dia mau mengikuti Aura,

bukannya langsung pulang seperti biasa.

“Abis ini mau ke mana?” Tanya Aura dengan mulut penuh.

Gefan menahan senyum saat melihat bibir Aura berlepotan bumbu sate. “Bibir lo berlepotan,” katanya, mendekatkan bungkus tisu ke arah Aura. “Nggak mau ke mana-mana. Lo mau ke mana?”

Aura menarik tisu untuk mengelap bibirnya. “Ada pagelaran sand-art. Mau lihat?”

“Sand-art? Seni yang gambar-gambar di pasir gitu?”

Aura mengangguk.

“Kayaknya asyik. Boleh deh.”

Aura tersenyum. Dia menghabiskan makanannya, lalu buru-buru mengajak Gefan pergi. Aura berhenti sejenak saat Gefan berjalan ke arah yang berlawanan dengan tempat dia memarkir mobil.

“Motor gue di sana, “ kata Gefan, menunjuk tempat parkir pegawai.

“Gue juga bawa mobil,” sambung Aura, menunjuk arah berlawanan. “Trus? Bawa kendaraan sendiri-sendiri?”

Gefan berpikir sebentar. “Mana kunci mobil lo?”

Aura menyerahkan kunci mobilnya. Gefan mengambil benda itu, kemudian berjalan ke arah mobil Aura. Gefan mengendarainya menuju bagian garasi toko. Pak Tirno, pemilik toko, baru saja mengunci pintu garasi.

“Saya mau titip mobil, Bos.” Kata Gefan.

“Lho, mobil siapa?”

“Punya teman.”

“Boleh, sih. Tapi, kalau ada apa-apa, saya nggak tanggung jawab lho, Mas.” Kata Pak Tirno.

Dia kembali membuka pintu garasi, mempersilahkan Gefan memasukkan mobil Aura.

Setelah mengucapkan terima kasih kepada Pak Tirno, Gefan mengendarai motornya sendiri menghampiri Aura. Dia mengembalikan kunci mobil kepada gadis itu.

“Aman tuh mobil gue?” Aura mengambil kunci dari tangan Gefan.

“Mudah-mudahan,” jawab Gefan. “Ayo naik.”

Aura naik ke boncengan Gefan, berpegangan pada bagian samping motor, sementara Gefan menjalankan motornya sesuai arah yang ditunjuk Aura. Sekitar lima belas menit kemudian, Aura menyuruh Gefan menghentikan motornya di depan sebuah bangunan rumah berbentuk persegi yang semua dindingnya terbuat dari kaca.

Ketika memasuki bangunan itu, ada sekitar sepuluh seniman pasir yang sedang beraksi. Di belakang para seniman itu terdapat layar LCD yang menampilkan karya mereka yang diambil melalui kamera yang diletakkan di bagian bawah meja kaca tempat mereka bekerja. Masing-masing seniman dikelilingi sepuluh sampai lima belas pengunjung. Aura menarik Gefan menuju seniman yang berada di paling pojok.

“Hai,” sapa Aura.

Anya berbalik. “Hai! Kirain lo nggak jadi dateng.” Pandangannya menangkap sosok Gefan.

Dia tersenyum usil. “Siapa?”

“Gefan.” Jawab Aura. “Fan, nih Anya, temen kampus gue sekaligus anggota perkumpulan

seniman pasir yang ngadain acara ini.”

Anya mengulurkan tangannya, yang disambut Gefan. Kemudian, Anya mulai beraksi. Dia menaburkan pasir di atas sebuah alas yang terbuat dari kaca, lalu membentuknya hingga menjadi berbagai wujud. Mulai dari pemandangan gunung, kemudian berubah menjadi hutan, persawahan, kepala wanita, dan berbagai bentuk lain. Gefan memandangnya dengan takjub.

“Keren,” puji Gefan begitu Anya selesai.

“Makasih,” kata Anya riang. “Tapi, Aura lebih jago, lho.”

“Bohong,” kata Aura cepat.

“Mau lihat, dong,” kata Gefan.

Aura menggeleng. “Gue seniman karikatur, bukan seniman pasir.”

“Udahlah, Ra. Nggak usah malu-malu.” Anya berdiri, lalu menarik Aura sampai menduduki bangkunya. “Pamer kelebihan di depan gebetan itu penting.” Bisik Anya, membuat wajah Aura memerah.

“Dia bukan gebetan gue,” balas Aura, ikut berbisik.

Anya tersenyum centil. “Ayo, Ra. Mulai beraksi. Gue mau ke belakang dulu.” Dia menepuk bahu Gefan. “Enjoy.” Ucapnya, lalu mengedipkan mata sebelum melenggang pergi.

Gefan menatap Aura yang hanya terpaku di tempatnya. “Kok, diem?”

Aura mengangkat kepala untuk menatap Gefan. “Gue dikerjain Anya,” katanya.

“Masa, sih?” Gefan meraup segenggam pasir, lalu menyebarkan di atas kaca yang tadi digunakan Anya. Dia mulai membuat bentuk-bentuk tak beraturan. “Kok, susah, ya?” gumamnya.

Aura menyingkirkan tangan Gefan. Dia membuat jejak empat jari dari sudut kanan atas menuju sudut kiri bawah di pasir itu. Lalu, dia membuat bentuk wajah yang dilihat dari samping. Dalam sekejap, muncul gambaran wanita dengan rambut yang seakan berkibar ditiup angin.

Tersenyum kecil, Gefan hanya diam, mengamati Aura beraksi. Sese kali dia ikut nimbrung, menambahi garis atau bentuk di gambar yang dibuat Aura. Awalnya Aura menghasilkan gambar-gambar yang cantik. Makin lama, gambar yang dibuatnya makin aneh, ditambah bantuan dari Gefan, hingga akhirnya menjadi bentuk tidak jelas.

“Apaan, nih?” Tanya Aura, menahan geli.

“Kalau dilihat dari sini,” Gefan berdiri di samping. “Kayak kota yang abis kena badai besar.”

“Kalau dari tempat gue, kayak keadaan bawah laut yang abis dibom.”

Gefan tertawa, lalu bergerak ke depan Aura. “Kalau dari sini”

Aura mendongak, menatap Gefan. Gefan langsung diam saat pandangan mereka bertemu. Aura buru-buru menunduk. Gefan berdehem, lalu menegakkan tubuhnya. Keduanya saling diam hingga Anya kembali bergabung.

“Gimana? Pinter, kan, si Aura?” Tanya Anya, merangkul bahu Aura.

Aura berdiri. “Gue pulang, ya. Udah malam ...”

“Oke. Thanks, ya, udah datang,” balas Anya.

“Sampai ketemu besok. Bye,” jawab Aura sambil melambaikan tangan.

Gefan mengikuti Aura meninggalkan tempat itu, setelah melempar senyum sopan kepada Anya. Obrolan yang terjadi selama perjalanan hanya arahan dari Aura menuju rumahnya. Gefan mengikuti tanpa banyak bersuara.

“Makasih,” ucap Aura begitu motor Gefan berhenti di depan rumahnya. “Besok mobil gue bisa diambil jam berapa?”

“Gue kerja jam satu siang.”

“Gue ke sana sekitar jam segitu aja.”

“Trus lo kuliah?”

“Bisa minta jemput teman. Atau, bareng kakak gue.”

“Oh, oke. Sampai ketemu besok kalau gitu.”

Aura mengangguk. Gefan kembali menjalankan motornya begitu Aura melangkah masuk.

Bab 10

Sudah hampir pukul sepuluh malam ketika Gefan memasuki rumahnya. Dia berniat langsung ke kamar, ketika melihat pintu kamar mendiang mamanya terbuka sedikit. Penasaran, Gefan mendekat, berusaha tidak menimbulkan suara. Dahinya berkerut saat mendengar suara isak tangis dari dalam kamar. Dia melihat seseorang duduk di kursi yang biasa diduduki mamanya. Saat makin dekat, Gefan mengenali itu sosok Aska. Apa yang dilakukan lelaki itu di kamar mamanya?

“Maaf ... maaf ... maaf ...,” terdengar isak pelan dari dalam. Jantung Gefan berdetak cepat. Ayahnya sedang menangis sambil memeluk sesuatu. Sebuah pigura. Foto Lavia? Gefan menggeleng. Tidak mungkin. Aska tidak mungkin menangis mamanya. Dia sangat mengenal sosok ayahnya. Seorang lelaki berhati batu. Bahkan, nyaris tidak berhati. Gefan sudah akan berjalan ke kamarnya, ketika dia mendengar kalimat terakhir Aska.

“Saya sayang kamu, Via. Saya sayang kamu ... maafin saya ...” Gefan kembali terpaku. Saat tersadar, amarahnya terus tersulut. Berani-beraninya Aska berkata menyayangi Lavia setelah mamanya itu meninggal. Di mana dia saat Lavia membutuhkannya? Dengan marah, Gefan menggebrak pintu hingga terbuka lebar. Aska terlonjak. Buru-buru dia menghapus air matanya, lalu meletakkan pigura di tangannya ke atas meja. Menarik napas panjang, dia berbalik menghadap Gefan.

“Apa?” tanyanya.

“Ngapain kamu di kamar Mama?”

“Ini kamar istri saya. Apa salahnya ke sini? Mungkin saya merindukannya?” Aska berusaha mengangkat bahu tidak peduli, tetapi malah membuat bahunya makin terlihat bergetar. Dia berdiri, berjalan melewati Gefan. Gefan menahan tangan ayahnya dengan kasar.

“Jangan berani-berani bilang kamu sayang sama Mama setelah semua yang kamu lakukan ke Mama!” Aska menarik tangannya dari Gefan.

“Kamu nggak tahu apa-apa, Gefan,” katanya. Menepuk pelan pipi Gefan, dia kembali berjalan keluar.

“Gue tahu lo nangis. Apa yang lo tangisin? Merasa bersalah udah bikin Mama bunuh diri?” Untuk sesaat, wajah Aska terlihat kaget. Tetapi, dia cepat menguasai diri.

“Lavia sakit, bukan bunuh diri. Jangan mengada-ada.”

“Mama bunuh diri. Dokter sendiri yang bilang. Dan, gue nemuin botol obat tidur kosong waktu beres-beres kamar Mama.” Aska menatap Gefan tidak percaya.

“Kamu bohong!” Gefan mendengus.

“Mama bunuh diri karena udah nggak tahan sakit hati sama kamu!” Aska mendorong Gefan keras hingga punggungnya menabrak dinding. Dia mencengkeram kedua bahu Gefan, menahannya tetap di dinding.

“Kamu bohong!” ulangnya, matanya berkilat tajam.

“Lavia nggak mungkin bunuh diri!” bentaknya. Gefan terlalu terkejut sehingga tidak bisa bereaksi. Begitu tersadar, Aska sudah melepaskan cengkeramannya, lalu melangkah pergi, menuju kamarnya yang berada tepat di sebelah kamar Lavia. Gefan diam di tempatnya

dengan wajah bingung. Apa yang terjadi dengan ayahnya? Baru kali ini Aska menyerangnya. Biasanya, Aska selalu bersikap tenang, terkendali, nyaris selalu tak acuh. Bukan urusannya, putus Gefan akhirnya. Dia tidak peduli pada apa pun yang terjadi kepada ayahnya. Dia sendiri sebenarnya heran mengapa Aska belum juga pergi, tapi ia tidak mau repot-repot bertanya. Mengangkat bahu, Gefan menaiki tangga menuju kamarnya.

Gefan membuka mata perlahan saat mendengar pintu kamarnya terbuka. Dia bangkit, menopang tubuh dengan siku, mengerjapkan mata beberapa kali hingga focus saat melihat seseorang mendekati kasurnya. Dahinya langsung berkerut saat melihat Aska meletakkan sesuatu di mejanya. "Saya dikirim ke New Zealand." Gefan memijat dahinya. "Trus?" menyingkirkan selimut, dia turun dari kasur, lalu melewati Aska menuju kamar mandi. Gefan mencuci muka supaya nyawanya terkumpul sepenuhnya. Dia menatap Aska sambil bersandar di ambang pintu kamar mandi dengan kedua tangan terlipat di depan dada. "Mau mengajakku?" Gefan mencibir. "Aku. Nggak. Tertarik." "Jaga dirimu," Kata Aska singkat, kemudian berjalan menuju pintu. Sebelum melangkah turun, dia berhenti untuk kembali menatap Gefan. "Telepon saya kapan pun kamu butuh sesuatu." "Wah, kamu mulai mau bersikap layaknya seorang ayah sekarang?" Gefan tergelak menghina. "Nggak perlu repot-repot. Aku nggak butuh apa pun dari kamu." Aska menatap Gefan dengan ekspresi yang susah dijelaskan. Tanpa berkata apa-apa lagi, dia melangkah turun. Gefan tetap ditempatnya ketika Aska kembali menutup pintu kamarnya. Ada yang aneh dengan ayahnya. Tidak biasanya Aska datang ke kamarnya. Kali terakhir Aska mengunjungi kamarnya bertahun-tahun yang lalu. Biasanya, Aska memilih menunggu turun jika ingin mengatakan atau memberikan sesuatu. Gefan menghampiri benda yang tadi di letakkan Aska di mejanya. Sebuah amplop coklat berukuran A4. Gefan membukanya. Bundelan uang. Aska tidak bisa mengirim ke rekeningnya karena dia tidak mau memberitahu nomor rekeningnya. Aska juga pernah membukakan rekening baru, supaya lebih gampang mengirimkan uang, tetapi Gefan membuang buku tabungan beserta ATM yang diberikan Aska. Sejak itu, Aska menyerahkan uangnya langsung. Menarik laci meja, Gefan meletakkan uang itu di dalamnya. Dia tidak mau menggunakan uang pemberian Aska untuk biaya sehari-harinya. Karena mamanya sudah tidak ada, Gefan akan mencari cara lain untuk menggunakan uang itu. Yang jelas, tidak akan digunakan untuk dirinya sendiri. Harga dirinya terlalu tinggi untuk menerima bantuan financial dari ayahnya. Dia tidak mau membuat Aska merasa berkuasa atas dirinya. Dia bisa menghidupi dirinya sendiri dan akan selalu berkuasa penuh atas hidupnya. Dia bahkan berencana akan mulai membayar uang sewa untuk kamar yang ditempatinya ini, tidak peduli apakah Aska akan menerima uangnya atau membuangnya. Gefan mengambil handuk, lalu kembali masuk ke kamar mandi. Tidak sampai sepuluh menit kemudian, Gefan bersiap berangkat ke kampus. Saat mampir ke meja makan untuk mengambil roti, dia melihat sebuah handphone tergeletak di sebelah keranjang selai. Sebuah kertas terimpit di bawahnya. Gefan mengambil suratnya. Gunakan ini untuk menghubungiku. Mengapa ayahnya sangat ingin berhubungan dengannya?

Mengapa baru sekarang? Gefan meremas surat itu dan melemparnya ke keranjang sampah. Dia mengambil selai kacang untuk rotinya, kemudian membuka kulkas untuk mengambil jus jeruk. Selesai sarapan, tanpa berniat mengambil handphone pemberian Aska, Gefan melangkah keluar rumah. Sudah sangat terlambat jika ayahnya baru ingin memasuki hidupnya sekarang. Baginya, Aska tidak lebih dari sosok asing yang tidak dikenalnya sama sekali. Tidak peduli dia lahir dari benih Aska, secara emosional, tidak ada ikatan apa pun di antara mereka. Bertahun-tahun Aska tidak bersikap layaknya seorang ayah dan dia tidak membutuhkannya sekarang. Dia tidak pernah membutuhkan Aska. Saat masuk ke garasi untuk mengambil motor, alisnya menyatu ketika melihat mobil Aska terparkir di sana. Aska tidak pernah ke mana-mana tanpa mobilnya. Sebuah kertas disangkutkan di bagian wiper mobil. Sejak kapan ayahnya suka meletakkan pesan di mana-mana? Tulisan kertas itu kali ini, "Gunakan kalau kamu butuh. Kuncinya di dalam". Gefan mengintip ke dalam mobil. Benar saja. Kuncinya tergantung di sana. Ini benar-benar bukan gaya ayahnya. Aska menyayangi mobil ini lebih dari apa pun. Sudah terbiasa dengan sikap tidak peduli ayahnya. Gefan benar-benar tidak siap dengan perhatian Aska yang seperti ini. Apa ini cara ayahnya menebus rasa bersalah atas meninggalnya sang mama? Gefan mendengus. Tanpa berniat menggunakan mobil itu, dia menyalakan Kawasaki Ninja-nya untuk memanaskan mesin, kemudian membuka pintu garasi. Dia menuntun motornya keluar, lalu kembali mengunci garasinya.

Gefan baru saja memarkir motornya ketika melihat Aura sudah berdiri di depan toko. Begitu melihat Gefan, Aura langsung mendekat. Dia menyodorkan kunci mobilnya kepada Gefan. "Udah lama?" Tanya Gefan, mengambil kunci di tangan Aura. "Nggak juga. Paling sepuluh menit." Aura mengikuti Gefan menuju garasi. Gefan mengeluarkan mobil Aura. "Ntar malam nonton, yuk," ajak Aura. "Eh, tapi malam minggu." "Emang kenapa kalau malam minggu?" "Yah, kali aja lo udah punya janji lain." "Gue jarang keluar malam, kecuali pas mau ngerjain tugas bareng Lanna," kata Gefan. "Besok aja, minggu gue libur." "Nonton?" Gefan mengangkat bahu. "Terseher." Aura mengangguk. Setelah berbasa-basi sejenak, dia menjalankan mobilnya meninggalkan tempat itu. Gefan pun masuk ke toko. "Fan, rak nomor 1032 ada yang kosong, tuh," kata Fara begitu Gefan mendekat. "Iya," Gefan masuk ke gudang untuk mengambil barang, kemudian mulai bekerja. Pukul delapan malam, Gefan bersiap pulang. Dia baru melangkah keluar toko ketika diadang oleh seseorang. Devita berdiri dengan senyum manis dan wajah berbinar. Seakan tidak melihat, Gefan terus berjalan melewatinya. Devita menahannya.

"Apa?" Tanya Gefan, melepaskan tangannya.

"Yuk, jalan. Kita ... malam mingguan," ajak Devita dengan wajah ceria.

"Nggak. Gue mau pulang." Gefan kembali berjalan.

"Gefan!" Devita menyusulnya. Dia langsung berdiri di depan Gefan.

"Kenapa, sih, kamu selalu ngindarin aku? Aku salah apa coba sama kamu?" Gefan sudah akan mengeluarkan kata-kata ketus ketika melihat wajah gadis itu berubah muram. Terlebih saat melihat mata Devita berkaca-kaca, dia menelan semua kalimat ketus yang siap dilontarkan.

"Aku Cuma mau sama-sama kamu. Ngabisin waktu sama kamu. Tapi, kamu selalu bersikap seakan aku wabah penyakit yang harus dijaui. Kamu terus-terusan ngindarin aku. Kenapa, Fan?" Air mata Devita mulai jatuh. Gefan menggaruk lehernya. Dia tidak terbiasa dengan sikap Devita yang seperti ini. Dia lebih suka menghadapi sikapnya yang centil sehingga dia tidak merasa bersalah jika bersikap sedikit kasar. Tetapi, air mata seorang gadis sama sekali tidak bisa dihadapinya. Devita makin terisak.

"Apa salah kalau aku sayang sama kamu? Cinta sama kamu? Salah, ya, Fan?" Gefan menggaruk kepalanya. "Gini," katanya memulai.

"Gue sama sekali nggak ngerti sama konsep sayang yang lo bilang. Gue nggak tahu apa itu cinta. Dan, gue nggak pengen ngerti. Nggak pengen tahu." Gefan menghela napas.

"Maaf kalau gue udah kasar. Tapi, gue beneran nggak bisa nerima atau bales apa pun yang lo tawarin ke gue. Kalau terus-terusan nguber gue, lo Cuma buang-buang waktu."

"Tapi ..." "Lo cantik, Dev, bisa dapetin cowok mana pun yang lo mau. Tapi, bukan gue."

Tangis Devita makin kencang.

"Aku Cuma mau kamu."

"Maaf," ucap Gefan.

"Gue nggak bisa." Tersenyum kaku, Gefan berjalan menuju motornya.

"Gefan!" isak Devita. "Aku sayang sama kamu." Gefan berbalik.

"Kenapa? Lo bahkan nggak kenal sama gue. Apa yang bikin lo sayang?"

"Kamu ..." Devita diam sejenak,

"Beda" "Semua orang beda. Nggak ada yang sama. Apa istimewanya?"

"Kamu nggak sama! Kamu beda yang bener-bener beda! Kamu keren, ganteng, misterius, dan gondrong. Gabungan Nicholas Saputra sama Chris Hemsworth waktu jadi Thor." Devita mengusap air matanya.

"Yah, walaupun kadang nyeremin, tapi kamu ganteng. Karena itu aku sayang sama kamu." Gefan menatap Devita datar.

"Udahlah, Dev. Nggak usah uber gue lagi. Gue nggak pantes lo uber-uber gini. Gue bukan siapa-siapa." Devita berjongkok, lalu membenamkan kepala di tanganya dan kembali terisak. Gefan menghela napas lelah. Dia kembali mendekati gadis itu, kemudian ikut berjongkok di depannya.

"Lo ke sini sama siapa?"

"Sendiri," jawab Devita dengan suara teredam.

"Naik apa? Mobil? Motor?"

"Taksi."

"Ayo. Gue anter pulang." Devita mengangkat kepalanya, lalu menggeleng.

"Aku nggak mau pulang." Dia menghapus air matanya.

"Malam ini aja." "Apa?"

"Pura-pura jadi pacarku."

"Ya ampun ...," Gefan berdiri. Devita kembali menangis. Kali ini Gefan menghela napas muak.

"Oke! Malam ini aja. Abis ini, nggak usah ganggu gue lagi!" Senyum Devita terkembang, tangisnya berhenti seketika.

"Beneran?" Gefan menggeram, lalu mengambil motornya.

"Buruan naik! Gue Cuma punya satu helm. Kalau sampai ditilang, lo yang gue kasih ke polisinya." Ancamnya kesal. Dengan wajah ceria, Devita naik ke boncengan Gefan dan langsung memeluk pinggangnya. "Di depan sana, ka nada toko helm. Ntar kita bisa mampir buat beli satu." Gefan menggeram.

"Nggak usah peluk-peluk! Pegang bagian samping motor aja."

"Nggak mau!" Devita membenamkan wajahnya di punggung Gefan.

"Mala mini, kan, kamu pacarku. Orang pacaran, ya, emang gini." Mendengus, Gefan mulai menjalankan motornya mengikuti arahan Devita.

"Gue bener-bener nggak ngerti, deh, sama orang yang mau repot-repot ngurusin segala tetek bengek pacaran, kencan, gitu-gitu," kata Gefan ketika memakai pengaman. Dia dan Aura sedang bersiap di arena flying fox. Akhirnya, mereka memutuskan untuk outbond. "Lo nggak pengen?" Tanya Aura. "Nggak," jawab Gefan tanpa ragu. "semalam gue ngerasain kencan sama satu cewek, dan ribet." Dia menatap Aura. "Ternyata, pilihan gue dari awal nggak mau berurusan sama hal-hal itu udah tepat." Aura sedikit kaget mendengar ucapan Gefan. Gefan kencan? Dengan siapa? Dia ingin bertanya, tetapi malah mengatakan hal lain. "Gue juga sempet mikir gue," kata Aura, membantu mengencangkan pengaman Gefan. "Tapi kalau lihat teman gue yang lain, kadang penasaran. Kakak gue sama pacarnya, yang juga sahabat gue, makin hari makin lengket kaya pasangan lintah. Lanna sama Arsen juga gitu. Semenjak Lanna bales perasaannya Arsen, mereka selalu kelihatan kayak orang mabuk cinta. Gue jadi suka ngiri," Gefan mencibir, bersiap meluncur. Begitu Gefan tiba di seberang, Aura menyusulnya. Gefan menangkap Aura begitu gadis itu ikut tiba di tempatnya. "Lo kencan sama siapa?" Tanya Aura. Gefan melepaskan Aura. "Devita." "Oh," Aura mundur, menjauh dari Gefan ketika melepas pengamannya. "Kirain, lo nggak ada apa-apa sama dia." "Emang nggak ada." Gefan lalu menceritakan bencana yang menimpanya semalam. Dia tidak tahu mengapa memilih cerita kepada Aura, bukan menyimpan sendiri seperti biasa. Dia bukan tipe orang yang suka menceritakan segala kejadian yang menimpanya kepada orang lain. Tetapi sekarang, entah mengapa dia ingin bercerita. "Resek banget tuh cewek. Dia ngajak dinner, belanja, trus dugem. Jam tiga pagi baru pulang. Yang paling parah, dia

nyaris nyosor gue. Sinting tuh orang.” Dia menatap Aura. “Emang harus gitu, ya, kencan?” “Nggak tahu. Gue nggak pernah kencan.” Aura tersenyum geli. Tiba-tiba dia merasa lebih lega setelah mendengar penjelasan Gefan. “Trus?” “Gue suruh pulang naik taksi. “Gefan mendengus. “Kalau tahu bakal gitu, gue tinggal pulang aja tuh cewek dari awal.” “Ya udahlah, itung-itung nambah pengalaman. Nggak mungkin, kan, seumur hidup lo nggak bakal kencan?” ujar Aura ketika mereka beralih ke tempat lain. Gefan mengangkat bahu. “Bukan masalah buat gue. Kencan bukan kebutuhan primer.” Dahi Aura berkerut. “Lo nggak pernah kepikiran buat kencan? Naksir cewek?” “Harus, ya?” Aura geleng-geleng kepala. “Lanna sering bilang kalau gue udah parah. Tapi, lo jauh lebih parah daripada gue. Seenggaknya gue punya keinginan buat nemuin pangeran tampan berkuda putih.” Gefan mengulum senyum sambil mengetuk kepala Aura pelan. “Pangeran berkuda putih Cuma ada di dongeng.” “Tetep aja gue ngarep,” kata Aura, mengangkat bahu. “Ngomong-ngomong, besok malam ada acara pertunangan kakak gue, di rumah pacarnya. Dateng, ya.” “Emang boleh?” “Yah, temen-temen gue yang lain pasti bawa pacar masing-masing. Males aja diem kayak orang bego sendirian di sana.” Gefan mengajak Aura menuju arena arum jeram. “Jam berapa?” “Setengah delapan. Ntar keluarga gue yang lain biar berangkat duluan aja, biar lo bareng gue. Gimana?” Gefan mengangkat bahu. “Oke.” Arus sungai yang menjadi arena arum jeram sangat deras. Aura bergidik. Tinggal satu perahu karet yang ada di sana. Seorang petugas menyerahkan jaket pelampung kepada mereka. “Gue nggak bisa renang,” kata Aura. “Kalau jatuh gimana?” “Itulah gunanya jaket pelampung.” Kata Gefan, menenangkan. Aura tampak ragu. Tiba-tiba, Gefan meraih tangannya dan menggandengnya menuju tepi perahu. Gefan membantu Aura naik tanpa melepaskan pegangannya. Meskipun masih tidak yakin, Aura naik ke atas perahu. Gefan menyusul kemudian. Aura langsung mencengkeram lengan Gefan begitu perahu mulai bergerak. “Gue nggak berani, Fan.” “Tenang. Ada petugas yang bakal nyelamatin kalau kita hanyut,” kata Gefan, menepuk pelan tangan Aura yang mencengkeram lengannya. Aura memejamkan mata sambil komat-kamit membaca doa selama perahu mereka terombang-ambing oleh arus. “Ya ampun, batunya gede-gede banget, Fan. Buset!” Aura mempererat cengkeramannya. “Kepala gue bisa bocor kalau jatuh ke sana!” Gefan tertawa-tawa, tampak menikmati. Setelah beberapa lama menahan kepanikan, Aura langsung menghela napas lega ketika perahu mereka kembali menepi. Tidak mau membuang waktu sedikit pun, dia langsung berdiri untuk segera kembali ke darat. Dia menginjak tepi perahu dengan panic, sehingga membuat perahu itu sedikit oleng. “Pelan-pelan,” kata Gefan, kembali membantu Aura. “Kalau gitu, lo bisa jatuh beneran.” “Gue nggak mau lagi naik itu,” tekad Aura setelah kakinya kembali menginjak tanah. “Ini, sih. Nggak ada apa-apanya.” Gefan melepas jaket pelampungnya. “Ikut arus air terjun kayaknya asyik, deh.” “Dasar psikopat. Sakit jiwa lo!” dumel Aura. Gefan menyeringai. “Kayaknya kita Cuma harus bisa renang dan nggak panic. Panik Cuma bikin otak kacau, nggak bantu apa-apa.” “Atau kita harus jadi keturunan kucing yang punya Sembilan nyawa.” Gefan terbahak. Setelah puas bermain-main di arena lain, Gefan mengajak Aura makan siang di sebuah warung tenda. Berseberangan dengan warung itu, ada kerumunan kecil manusia yang mengelilingi seseorang berpenampilan aneh, layaknya suku Indian, yang

tengah memainkan alat musik dari bambu, entah apa namanya. Gefan melihat di tangan orang Indian itu terdapat sekitar dua atau tiga alat musik tiup dan kerincingan aneh di pergelangan tangannya. Meskipun terlihat aneh, music yang dimainkannya terdengar sangat enak. “Wah, orang Indian asli, ya?” Tanya Aura, mengikuti pandangan Gefan. “Abis makan lihat, yuk?” ajaknya. “Nggak mungkin asli. Paling Cuma didandanin aja biar mirip.” Aura menghabiskan makanannya dengan cepat. “Pokoknya lihat. Buruan makannya! Lo makan lama amat, kayak banci kena sariawan. Coba ubah jadi kayak banci dikejar satPol PP.” Gefan hanya menatap Aura datar, lalu mempercepat makannya, mengikuti keinginan gadis itu. Beberapa menit kemudian, mereka sudah berkumpul bersama orang-orang yang mengelilingi musisi Indian itu. Di samping stereo dan alat elektronik lain, ada meja stan kecil yang memajang berbagai barang aneh. “Dream catcher!” sorak Aura. Dia menarik Gefan mendekati meja itu dan mengambil salah satu benda aneh tersebut dan memperlihatkannya kepada Gefan. “Dari dulu gue pengen punya ini,” Dahi Gefan berkerut. Benda itu terbuat dari sebuah simpul kayu berbentuk lingkaran sebesar bola kasti yang di dalamnya terdapat jarring-jaring dengan lingkaran kecil lain di bagian tengah yang berukuran tidak lebih besar daripada pupil mata. Di bagian bawahnya tergantung bulu-bulu, seperti bulu ayam, berwarna cerah. Yang dipegang Aura berwarna campuran ungu dan merah muda. “Dream catcher? Penangkap mimpi?” Aura tersenyum geli seraya mengangguk. “Pernah baca legenda suku Indian nggak?” “Mereka musuhan sama kaum koboi dan selalu berantem tiap ketemu.” Aura mencibir. “Dulu, penduduk asli Amerika, suku Indian, percaya kalau benda ini bisa menghalau mimpi buruk. Ada banyak, sih, legendanya. Ada yang bilang, kalau benda ini digantung di dekat tempat tidur, ntar mimpi baiknya di tangkep oleh jaring-jaring ini, sementara mimpi buruknya dibiarkan lewat dari sini.” Dia menunjuk lingkaran kecil di bagian dalam jarring-jaring. “Legenda lain bilang kebalikannya. Mimpi buruk ditangkep oleh jarring-jaring biar nggak masuk, sedangkan mimpi baik dibiarkan lewat.” Gefan mengambil satu dream catcher yang berwarna hitam. “Dan, lo percaya sama dongeng anak kecil itu?” Aura mengangkat bahu, mengangkat benda di tangannya. “Nggak jelek juga, kan, jadi hiasan kamar?” gumamnya. Dia bertanya kepada penjual berapa harga benda itu. Gefan mengernyit mendengar harganya. “Gini doang segitu?” “Ini langsung diimpor dari sana, Mas. Tuh, yang lagi main music juga orang sana asli,” ujar si penjaga stan. Gefan mendengus. “Ntar gue bikin sendiri, deh,” ujarnya kepada Aura, mengembalikan dream catcher-nya. “Lo cari aja kayu sama bulu ayam. Ntar gue bikini. Atau, ntar pake kemoceng di rumah gue. Bulunya masih banyak, jarang gue pake.” Aura menyikut perut Gefan. “Bawel, ah, lo! Kalau nggak mau beli, ya udah.” Dia merengut seraya menyerahkan dream catcher di tangannya kepada penjual dan membayar harga-nya. “Aneh,” gumam Gefan saat Aura menariknya meninggalkan kerumunan, sementara si musisi masih memainkan musiknya, menuju tempat parkir motor. Gefan mengantar Aura lebih dulu dan menolak saat Aura menawarinya mampir. “Besok malam jam berapa?” tanyanya. “Jemput sekitar jam tujuh ajalah. Anak-anak juga jam segitu baru datang.” Gefan mengangguk. “Oke. Gue pulang.” Dia baru akan memasukkan kopling saat Aura menggantungkan kantong plastic di kaca spionnya. “Apa ini?” “Dream catcher, bukan benda aneh. Biar lo nggak kena mimpi buruk.

Digantung, ya. Awas kalau lo buang!” Gefan mendengus. “Bukannya lo beli buat lo sendiri?”
“Gue tadi beli dua,” Aura tersenyum manis. “Sampai ketemu besok malam.” Gefan mengangguk, lalu menjalankan motornya dan memelesat pergi.

Bab 11

Aura tersenyum simpul saat melihat penampilan Gefan. Lelaki itu sebenarnya tampan, kalau saja mau sedikit merapikan penampilannya. Dia mengenakan perpaduan kemeja polos dan jins hitam, serta sneakers putih. Rambutnya dikuncir rapi ke belakang, memperlihatkan tato di leher kirinya dengan jelas. Aura mengulurkan tangannya, menyentuh tato itu. "Nggak sakit bikin ini?" Gefan mundur sedikit. Menghindari sentuhan Aura di lehernya. Dia tidak pernah mengizinkan siapa pun menyentuh tatonya. "Lumayan. Tapi, asyik," dia tersenyum tipis. Aura menjatuhkan tangan di sisi tubuhnya. Penampilannya sendiri tampak berbeda malam ini. Cocktail dress selutut berwarna hitam dan stiletto putih. Rambut pendeknya disisir rapi ke belakang, ditahan dengan bandana berhias mutiara putih. "Kita serasi," ujarnya iseng. Gefan tertawa kecil. "Berangkat sekarang?" Aura mengangguk kecil. Gefan lebih dulu membantu Aura naik, sebelum dia sendiri naik ke motornya. Aura berpegangan pada besi di belakang motor dengan satu tangan, sementara tangan lainnya di bagian samping. Tetapi, karena jok bagian belakang motor sport itu lebih tinggi, Aura tidak bisa mencegah bahunya menempel di punggung Gefan. Aura sedikit tenang saat melihat Gefan tidak keberatan dengan sentuhan ringan itu. Setelah itu, Gefan baru menjalankan motornya menuju rumah Delia. Aura merasakan tatapan mata teman-temannya terpaku kepada mereka ketika dia dan Gefan memasuki ruang tamu, tempat pesta pertunangan Delia dan Rangga dilaksanakan. Hanya Delia yang tidak ikut memelototinya dengan kaget dan penasaran, seakan dia fosil manusia purba dari masa lampau. Jelas saja, karena sahabatnya yang itu sedang berkumpul dengan Rangga dan orangtua mereka di bagian lain rumah. Arsen sampai tersedak semangka dari es buah yang sedang dimakannya, lalu memandangi Aura dan Gefan bergantian dengan mulut sedikit terbuka. "Ada masalah?" Tanya Aura, berusaha bersikap tidak terpengaruh dengan reaksi teman-temannya yang sedikit berlebihan. "Well ... ternyata Gefan cakep," puji Lola. "Dan, lebih kelihatan kayak manusia," komentar Arsen, yang disambut jitakan pelan dari Lanna. Gefan hanya tersenyum kecil, sementara Aura tampak tersipu. "Udah pacaran, nih, ceritanya?" goda Lanna. Aura menggeleng, mulai tergagap. "Nggak," jawab Gefan singkat. Aura mengatupkan mulutnya. Dia dan Gefan memang bukan sepasang kekasih. Namun, mendengar satu kata bernada tegas itu keluar dari mulut Gefan, entah mengapa, membuatnya terserang sesak napas tiba-tiba. Dia memaksakan diri tersenyum. "Gue gabung sama Delia dulu, ya." Melirik Gefan sekilas, kemudian dia mendekati orangtuanya, Rangga, Delia, dan orangtua Delia. "Gawat," gumam Lola. "Aura kayaknya suka sama lo." Gefan menatap Lola dengan sebelah alis terangkat. "Gue juga suka dia." "Bukan sebagai teman," sambung Ayu. Gefan menoleh ke arah Aura yang sedang berbincang dengan Delia. Saat tatapan mereka bertemu, Aura langsung membuang muka dengan wajah merah, sementara Gefan tetap memandangnya. Dia menghela napas, "Kayaknya gue pulang aja." Dia bersiap pergi. "Nggak sopan ninggalin teman kencan di tempat pesta," ujar Lanna. "Ini bukan kencan," kata Gefan dengan nada memperingat. Arsen menatap Gefan penasaran, tapi tidak berkata apa-apa. Dia menggamit lengan Lanna. "Acaranya udah mau dimulai." Mereka berjalan lebih dulu. Lola dan Coki,

pacarnya, berjalan beriringan, tetapi berjarak, sementara Ayu yang juga datang bersama pacarnya, Satria, tampak lengket seperti biasa. Gefan membuntuti mereka, berjalan paling belakang. Gefan tidak terlalu memperhatikan acaranya. Hanya sekedar saling menyematkan cincin dan gelang di tangan masing-masing. Dia sesekali menatap Aura, yang juga sering melirik ke arahnya, lalu kembali menghela napas. Kalau benar Aura menyukainya, itu benar-benar akan menjadi masalah. Bukan karena Gefan tidak menyukai gadis itu. Diam-diam, sebenarnya Gefan juga tertarik dengan Aura. Dan, itulah yang akan menjadi masalah. Dia tidak mau, tidak berani, berharap kalau akhirnya Dewa Cinta berbaik hati kepadanya dan mengizinkannya menikmati indahnyanya perasaan itu. Kalau ada orang lain yang mengalahkan kekejaman ayahnya, itulah si Dewa Cinta, yang seenaknya memanah hati orang dengan panah emas, dan seenaknya pula membidik panah tembaga untuk membunuh cinta itu. Itu kalau Dewa Cinta alias Cupid sialan itu benar-benar ada. Selesai acara inti, para tamu kembali diizinkan menikmati music dan makanan yang ada di sana. Lanna dan Arsen berduet menyanyikan lagu "When You Tell Me That You Love Me" versi Diana Ross featuring Westlife, diiringi permainan piano dari Arsen. Selanjutnya, Lola dan Ayu ikut menyumbang lagu "From This Moment" dari Shania Twain. Gefan melihat Aura tidak mau ikut bernyanyi setelah Ayu dan Lola selesai. Namun, ketika kakaknya, Rangga, berkata kalau dia akan mengiringi Aura dengan gitarnya, ditambah sedikit paksaan, gadis itu akhirnya bersedia. "Gue sebenarnya lebih suka kasih kado pertunangan karikatur kalian," kata Aura kepada Delia dan Rangga. "Tapi, karena kakak gue yang paling ganteng ini paksa gue memperdengarkan suara merdu yang gue punya, gue kasih kado tambahan, deh." Dia berdehem, kemudian membisikkan sesuatu kepada Rangga, yang sudah siap dengan gitarnya. Rangga mengangguk, lalu mulai memetik senar gitar. Lantunan "Everybody hurt" milik Avril Lavigne dalam versi akustik mengalun. Aura membawakan lagu tersebut sambil terus melirik Gefan. "Everybody hurts somedays. It's okay to be afraid. Everybody hurts. Everybody screams. Everybody feels this way. And it's okay. La di da did a. it's okay. La la la la la ..." Gefan bergerak tidak nyaman di tempatnya. Dia ingin pergi, tetapi tidak ingin menarik perhatian teman-teman Aura yang lain. Bukan baru kali ini ada gadis yang menaksirnya, menyanyikan lagu sambil menatapnya, tapi baru ini dia merasa gelisah. Lanna, Ayu, dan Lola bersorak heboh di dekat Gefan ketika Aura menyelesaikan lagunya. Gadis itu tersenyum kecil, mengecup pipi Rangga sembari mengucapkan selamat atas pertunangannya, lalu melangkah turun dari panggung mini tempat para band pengiring beraksi. Lagu selanjutnya, "If We Ever Meet Again" dari Katy Perry featuring Timberland, dibawakan oleh Rangga dan Delia. Sejoli itu tampak berbinar bahagia. "Nggak mau nyanyi?" Tanya Aura kepada Gefan, berusaha bersikap biasa. "Nggak," kata Gefan. "Gue ..., " Gefan diam sejenak, lalu menghela napas, "Gue pulang, ya. Ntar lo pulang sama keluarga lo nggak apa-apa, kan?" "Kenapa?" Tanya Aura bingung. "Ada yang bikin lo nggak nyaman?" Ya. Perasaan gue terlalu asing sampai bikin gue nggak nyaman, batin Gefan. "Nggak, kok. Gue Cuma mengantuk, sama capek." "Oh," Aura mengangguk mengerti. "Oke. Gue pulang sama lo aja kalau gitu. Pamit dulu, ya..." "Kenapa lo ikut pulang?" Dahi Gefan berkerut. "Ini acara keluarga lo." Aura mengangkat bahu. "Bukan gue yang tunangan." Dia menarik Gefan

menghampiri orangtuanya. "Ma, Aura pulang duluan, ya. Capek," keluh Aura kepada mamanya. Mama Aura menatap Gefan dengan pandangan bertanya, sementara papa Aura menatap lelaki itu tajam. "Kenapa Aura?" Tanya Rangga, bergabung dengan mereka. Matanya ikut memandang Gefan, menyelidik. "Dan, kamu?" Gefan menjulurkan tangannya. "Gefan, teman Aura." Rangga menjabat tangan itu sebentar. "Rangga, kakak Aura," balasnya. "Makasih, ya, udah dateng." Gefan tersenyum tipis. "Nggak masalah." "Kamu pulang sama dia?" Tanya Mama kepada Aura. Rangga langsung merangkul Aura dengan protektif. "Ntar, dong, pulangnye. Bareng aku, Mama, sama Papa. Ngapain pulang cepet? Teman-teman lo yang lain juga masih di sini." Aura melepaskan diri dari kakaknya. "Aura capek, kak. Lagian, acara intinya udah selesai, kan? Aura pulang aja, ya. Sampai ketemu di rumah." Tanpa menunggu izin siapa pun, Aura menarik Gefan menjauh. "Keluarga lo nggak suka sama gue. Terutama kakak sama bokap lo," kata Gefan begitu mereka berdiri di samping motornya. "Oh, ya? Tahu dari mana?" Gefan mengangkat bahu seraya menyerahkan satu helm kepada Aura. "Mereka pasti ngira gue preman pasar, kayak yang lain." "Kenapa lo jaga jarak sama semua orang?" Tanya Aura tiba-tiba. "Apa gue jaga jarak sama lo?" Aura mengedikkan bahu. Gefan menghela napas, "Karena gue pengecut." Dia naik ke motornya, memakai helm, dan menyalakan mesinnya. Aura naik ke boncengan Gefan. "Maksudnya?" Gefan tidak menjawab. Setelah memastikan Aura berpegangan, dia mulai menjalankan motornya. "Lo beneran capek?" Tanya Aura keras, berusaha mengalahkan bunyi mesin motor dan angin di sekitar mereka. "Kenapa?" balas Gefan. "Gue laper. Cari nasi goreng, yuk!" Gefan menoleh ke belakang sekilas. "Lo di sana nggak makan?" "Nggak sempet. Cari nasi goreng yang enak, ya!" Gefan seharusnya menolak. Seharusnya, dia langsung mengantarkan Aura pulang. Seharusnya, dia tidak mengizinkan Aura pulang bersamanya. Seharusnya, dia mulai menjaga jarak sebelum benar-benar tergelincir pada perasaan asing yang dirasakannya kepada gadis ini. Akan tetapi, yang dilakukannya malah menuruti keinginan Aura. Dia menghentikan motornya di sebuah gerobak nasi goreng di pinggir jalan. Aura langsung melompat turun dan memesan satu porsi. Lalu dia kembali duduk menyamping di motor Gefan. "Lo mau nggak?" Gefan menggeleng. Dia terlalu sibuk menjaga bentengnya, yang mulai retak, agar tidak runtuh, hingga tidak merasa lapar. Padahal, dia juga belum makan apa pun. "Fan," panggil Aura. "Boleh Tanya sesuatu nggak?" "Lo udah banyak nannya hari ini." Kata Gefan lelah. "Nanya apa lagi?" "Kenapa lo takut sama cinta?" Gefan tampak sedikit kaget, kemudian berusaha bersikap tenang. "Lanna yang bilang?" tebak Gefan. Dia membuang muka dari Aura. "Gue Cuma nggak mau hancur," katanya pelan. Lagi-lagi dia membuka diri pada Aura. "Cinta bikin orang mau ngelakuin apa pun, segalanya. Nggak peduli seburuk apa sifat orang yang dicintainya, dia pasti terima. Gue nggak mau jadi orang yang gitu. Mikir dan bersikap pake otak dan logika menurut gue lebih aman daripada ngelibatin hati. Cinta itu masalah hati. Nggak sejalan sama hidup yang gue pilih." "Lo pernah jatuh cinta, trus patah hati? Dikhianati?" tebak Aura. "Satu-satunya orang yang gue cintai di dunia Cuma nyokap." "Selain itu?" Gefan tersenyum datar. "Nggak ada." "Trus kenapa lo takut jatuh cinta kalau nggak pernah patah hati?" Wajah Gefan berubah dingin. "Lihat orang yang lo cintai tersiksa karena cinta cukup bikin lo nggak mau ikut

ngerasain.” Mulut Aura sedikit terbuka, tetapi tidak bertanya lagi saat nasi goreng pesanannya datang. Dia makan dalam diam. Gefan mengeluarkan sebatang rokok dan menyulutnya. “Asap rokoknya jangan sampai ke sini, ya,” pesan Aura, melirik rokok Gefan sekilas. Gefan mengisap rokoknya sembari menjauh. Aura menghabiskan nasi gorengnya bertepatan dengan Gefan mematikan rokoknya. Setelah membayar nasi goreng, Aura kembali naik ke boncengan Gefan untuk pulang ke rumahnya. Aura tidak langsung turun saat motor Gefan berhenti di depan rumahnya. “Bintang yang kelihatan lagi banyak,” ujar Aura. “Asyik nongkrong di atap rumah, nih.” Gefan menaikkan sebelah alisnya. “Ayo!” Aura menarik lengan Gefan. Gefan memarkir motornya, lalu ikut turun. Dia tidak tahu mengapa mau saja mengikuti permainan Aura, bukannya langsung pulang dan mengistirahatkan diri seperti keinginannya. Aura mengajaknya ke samping rumah, di tempat ada tangga tali yang tergantung. Aura menaikinya lebih dulu, setelah sebelumnya melepaskan sepatunya. Dilihat dari kelincahannya saat menaiki tali dan berjalan di atap yang miring itu, Gefan yakin Aura sudah biasa melakukan ini. Setelah menentukan posisi yang nyaman, Aura duduk. Gefan ikut duduk di sebelahnya. Mata Aura kembali terpaku pada tato di leher Gefan. Dan, sekali lagi, dia menyentuh tato itu. Entah mengapa, dia merasa ada cerita di balik itu, bukan hanya sekedar tato untuk melengkapi penampilan sangar Gefan. “Itu sebenarnya luka bakar,” gumam Gefan, kali ini membiarkan Aura menyentuh tatonya. “Waktu SMP, Mama pernah coba bakar gue.” Aura terperanjat. “Nyokap lo? Bakar lo? Gefan mengangguk. “Untung bokap gue lagi ada di rumah.” Dia menggeretakkan gigi, seakan kesal dengan kenyataan kalau orang yang dibencinyalah yang telah menyelamatkan nyawanya. “Bokap langsung bawa gue ke rumah sakit. Gue jalani pengobatan rutin selama beberapa bulan. Tapi, yang di leher nggak sepenuhnya hilang. Iseng aja gue bikin tato di situ.” “Pantes ada kesan nyeremin di sana,” kata Aura pelan. “Kenapa nyokap lo ngebakar lo?” “Mama ...,” Gefan diam sejenak, memikirkan kata yang tepat, “Sakit. Jiwanya.” Dia menatap Aura sekilas. “Ngerti, kan?” Bibir Aura membulat, lalu dia mengangguk mengerti. Tiba-tiba Gefan tertawa. “Gue nggak tahu apa yang lo lakukan ke gue. Nggak ada seorang pun sebelumnya, termasuk Lanna, berhasil bikin gue cerita sebanyak ini.” Kali ini dia benar-benar menatap Aura. “Apa yang lo lakuin?” tanyanya. “Gue nggak ngelakuin apa-apa,” jawab Aura pelan. “Gue bener-bener ngerasa asing sama semuanya,” tutur Gefan. “Perasaan gue yang nggak nyaman waktu ada di dekat lo, tapi saat yang bersamaan bikin gue nggak pengen menjauh. Gue awalnya mikir ini sama kayak yang gue rasain ke Lanna, sekedar rasa pas nemuin sosok sahabat. Tapi, makin lama kita dekat, gue tahu ini nggak sama. Sejujurnya, itu bikin gue takut.” Gefan menunduk. “Gue ngarepin sesuatu yang nggak pernah berani gue ambil.” “Apa?” Gefan menatap Aura. “Elo.” Aura balas menatap Gefan dengan perasaan bercampur, antara senang dan gugup. Dia berusaha menyembunyikannya sebaik mungkin. “Maksudnya?” “Gue yakin lo tahu apa yang gue maksud.” “Nggak. Gue nggak tahu,” kata Aura cepat. “Apa?” tuntutnya. Gefan membuang muka. “Gue suka sama lo,” ujar Aura pelan. “Dan, lo juga suka sama gue, kan? Tapi, lo nggak berani ngakuin itu. Iya?” Gefan tidak menjawab. “Kenapa?” Gefan kembali memandang Aura. “Karena gue pengecut. Apa lagi?” “Lo bisa nyoba buat nggak jadi pengecut,” kata Aura. “Gue juga ngerasain itu. Bedanya, yang bikin gue takut tuh penolakan,

bukan trauma kayak lo.” Gefan menggeleng. “Gue nggak bisa.” Lalu, dia berdiri. “Lo nggak mau,” sosor Aura cepat, ikut berdiri. “Layaknya pengecut lain.” Gefan mendelik galak kepada Aura. “Ya. Gue udah ngaku kalau gue pengecut. Nggak usah disebut lagi.” “Gue nggak pernah lihat sisi pengecut lo sebelum ini,” Aura balas menatap Gefan galak. “Selama hampir Sembilan belas tahun hidup, gue selalu nunggu giliran buat ngerasain ini. Gue ngerasa aneh, yakin ada yang nggak beres, waktu nyadar kalau sebelum ini gue nggak pernah ngerasainnya. Pas akhirnya gue bisa ngerasain, lo salah besar kalau mikir gue bakal ngelepasinnya gitu aja!” “Trus? Lo maunya apa? Kita bakal jalin hubungan kayak Lanna sma Arsen? Pacaran kayak temen-temen lo yang lain? Atau sampai tunangan dan nikah?” Gefan mendengar. “Gue nggak tertarik.” Dia berbalik, lalu berjalan menuju tangga untuk turun. “Sampai kapan lo mau lari?” bentak Aura. “Gue suk ...,” kata-katanya terhenti, berganti menjadi teriakan kaget karena terpeleset. Gefan kembali menatap Aura dan nyaris terlambat menangkap tangannya sebelum gadis itu terjun bebas dari ketinggian tiga meter. “Nggak usah panic,” kata Gefan terengah. Dia berpegangan pada pipa air yang ada di sana agar tidak jatuh. “Gimana nggak panik? Gue jatuh!” teriak Aura. Dia menatap ke bawah dan makin histeris. “Mama!” “Ngapain manggil nyokap lo? Dia belum pulang,” gerutu Gefan, berusaha menarik tubuh Aura. Dia mendengar ketika tubuh Aura sudah aman di atas atap. “Sengaja, ya? Buat lihat gue bakal nolong lo apa nggak?” tuduh Gefan. Aura memukul wajah Gefan keras. “Gue bukan cewek bego nggak punya otak! Ngapain sengaja jatuh? Lo pikir enak mendarat di bawah pake bokong duluan? Sakit, tauk!” Gefan menarik pergelangan kaki Aura yang sedikit memar, membuat gadis itu agak terjungkal. “Nggak bisa lembut dikit, ya?” semprot Aura kesal. Gefan mengabaikannya. “Kaki lo memar. Gue yakin lo nggak akan bisa turun, pake tangga sekali pun.” Aura mencoba berdiri, lalu meringis. Sepertinya, kakinya bukan hanya memar, tapi juga keseleo. “Sialan!” umpatnya. Gefan berdiri. Dia berjalan menuruni tangga, meninggalkan Aura. Aura melongo di tempatnya, tidak percaya lelaki itu benar-benar meninggalkannya. Yang lebih menyedihkan, Gefan meninggalkannya dalam keadaan tidak berdaya di atas atap rumahnya. Bagaimana mungkin dia bisa menyukai lelaki tidak berperikemanusiaan seperti itu? “Woy!” Aura menoleh ke bawah dan melihat Gefan berdiri di sana. “Apa? Pulang aja sana. Nggak usah pamit-pamit!” katanya ketus. “Lompat. Ntar gue tangkep,” ujar Gefan, mengabaikan nada ketus Aura. “Gimana bisa lompat? Berdiri aja nggak bisa,” keluh Aura. “Pelan-pelan ke ujung atap, trus lompat.” Aura menurut. Dia mengesot ke tepi atap dengan hati-hati. Begitu sudah di ujung, dia benar-benar lompat. Gefan tidak begitu beruntung. Dia berhasil menangkap Aura dan jatuh hingga punggungnya membentur rerumputan dengan tubuh Aura di atasnya. “Ups, sori.” Aura langsung berguling turun dan duduk di rumput. Gefan meringis. Matanya setengah terpejam, berusaha bernapas. Saat membuka mata, dia melihat Aura menatapnya dengan khawatir. “Badan lo ternyata berat,” gerutunya. Ekspresi khawatir itu langsung lenyap. “Makasih!” gerutu Aura ketus. Dia kembali mencoba berdiri, mengabaikan rasa sakit di kakinya, dan mulai berjalan. Gefan mengikutinya dari belakang, berjaga kalau gadis itu jatuh lagi. Ternyata tidak. Aura berhasil tiba tanpa kecelakaan dan membuka pintu rumahnya tanpa kesulitan. Tanpa menunggu Aura mengundangnya, Gefan ikut masuk. “Ngapain? Bukannya lo mau pulang?”

"Abis ngurusin kaki lo, gue langsung pulang," gumam Gefan. "Ada minyak urut?" "Nggak usah. Biar Mama yang ngerawat ntar." "Nanti bengkok kalau nggak langsung diurus." Aura menghela napas. "Di ruang tengah ada kotak obat, dekat TV." Gefan membantu Aura berjalan ke ruang tengah, mengambil minyak urut di tempat yang ditunjuk Aura, lalu duduk di sebelah gadis itu. Gefan mengurut pergelangan kaki Aura yang terkilir. Aura mendesis, meringis, setiap tangan Gefan menyentuh tempat yang sakit. "Pelan-pelan!" omel Aura. "Sakit, tauk." "Ini udah pelan," cetus Gefan. "Mau sepelan apa lagi?" Aura tidak menjawab. Gefan memang melakukannya dengan pelan, berusaha tidak terlalu menyakitinya. Tapi, tetap saja itu terasa sakit. "Kita nggak usah ketemu lagi abis ini," ucap Gefan tanpa menatap Aura. Dia hanya terfokus pada kaki yang sedang di urutnya. "Sebelum semuanya makin parah," sambungnya. "Lo bener-bener mau menghindari?" Gefan mengangguk. Aura menarik kakinya dan langsung mengumpat karena kembali merasa sakit. Saat Gefan berniat menyentuh kakinya lagi, Aura menghindari. "Lo pulang aja. Gue nggak apa-apa." Gefan menutup botol minyak di tangannya dan meletakkannya di atas meja. Kemudian, dia berdiri. "Bye," ucapnya, sebelum berjalan meninggalkan ruang tengah tanpa menatap Aura sedikit pun. "Gue beneran suka sama elo, Fan," ucap Aura. Langkah Gefan terhenti. Dia berbalik menatap Aura. "Kenapa?" tanyanya, setengah menuntut. "Seandainya kita bener sama-sama dan ada masa di mana gue nggak bisa selalu ada buat lo, apa lo bakal tetep suka nantinya? Apa ada jaminan perasaan lo nggak berubah?" Aura berusaha berdiri dengan kakinya yang sedikit pincang, memberanikan diri menatap Gefan. "Gue emang nggak bisa ngasih jaminan sekarang. Gue nggak bisa janjiin bahagia selamanya, cinta selamanya, blabla selamanya. Tapi, yang gue tahu dan gue yakini, gue sayang sama lo sekarang." Gefan diam, menunggu Aura melanjutkan ucapannya. "Gue nggak bisa ngebiarin lo jadi Mr. Introvert yang hidup di dunia lo sendiri. Ngurung diri kayak siput yang nggak mau keluar dari cangkangnya," Aura menghela napas. "Lo cowok paling kuat yang pernah gue kenal, satu-satunya orang yang bisa ngendaliin semuanya sendiri. Tapi, di saat bersamaan, gue juga kadang bisa lihat sisi rapuh lo." Gefan menaikkan sebelah alisnya. Aura memberanikan diri terus menatap Gefan, sementara tatapan mata cowok itu terarah tajam kepadanya. "Gue pengen jadi orang yang bisa ngasih kekuatan waktu lo lagi rapuh. Gue pengen jadi tempat di mana lo bisa sharing kesedihan, amarah, sampai rasa senang lo. Gue nggak pengen lo ngerasa sendirian trus, karena lo nggak sendirian." Gefan sudah membuka mulut untuk memprotes, tetapi Aura lebih cepat menambahkan. "Nggak usah Tanya kenapa gue ngerasain ini," ucap Aura. "Gue nggak tahu. Yang gue tahu, rasa ini ada buat lo. Gue juga nggak tahu sejak kapan. Yang jelas, sekarang lo udah jadi sosok yang penting buat gue." Gefan terdiam. "Apa menjalin hubungan sama gue segitu buruknya buat lo?" Tanya Aura. Gefan membuang muka. "Nggak," jawabnya. "Semuanya bakal sempurna. Itu yang bikin gue makin takut. Gue belum siap buat kesempurnaan itu. Gue takut merusaknya. Atau lihat itu rusak suatu hari nanti. Kayak yang kita tahu, gue pengecut." Aura tidak bersuara lagi saat Gefan kembali berjalan meninggalkan rumahnya. Setengah tidak percaya cowok itu benar-benar tetap memilih pergi setelah semua ucapannya, seakan isi hatinya itu tidak berarti apa-apa. Lelaki keras kepala itu benar-benar sudah menolaknya. Mentah-mentah.

Bab 12

Gefan tengah duduk di rerumputan halaman gedung kampusnya, di bawah sebatang pohon rindang, dengan mata menatap kosong ke depan. Sebatang rokok terjepit di antara jari telunjuk dan jari tengah tangan kirinya. Dia bukan perokok berat, tetapi tipe yang hanya merokok saat ada sesuatu yang mengganggu pikirannya. Biasanya, dia hanya mampu menghabiskan satu batang dalam sehari. Tetapi, beberapa hari ini, sejak insiden antara dirinya dan Aura, dia mampu menghabiskan setengah bungkus isi enam belas batang dalam satu hari. Dia memutar-mutar rokok di tangannya, kemudian menghela napas kesal. Dia tidak pernah merasa sekacau ini sebelumnya. Beberapa hari yang lalu, dia merasa pintar telah berhasil mengusir Aura dari hidupnya. Tapi sekarang, dia tidak tahu apa yang salah sehingga dirinya terus-terusan gelisah. Dia masih melakukan kegiatan sehari-harinya seperti biasa, tetapi godaan untuk menemui gadis itu terus mendesaknya, membuatnya nyaris frustrasi. "He ...," Gefan mendongak. Saat melihat Lanna, dia mengisap rokoknya, yang tinggal dua senti dari filter, lalu mematikannya. Sahabatnya ini bisa mengeluarkan ceramah sepanjang Benua Amerika setiap melihatnya merokok, dan dia sedang tidak ingin mendengarkannya. "Lo makin kayak zombie beberapa hari ini," gumam Lanna. "Sama kayak Aura." Gefan tidak bersuara. "Ada apa sama lo berdua? Berantem?" Gefan menggeleng. "Kenapa lo nggak nanya sama dia aja?" "Capek," gerutu Lanna. "Tuh anak makin lemot. Kemarin ngumpul, gue sama yang lain udah cerita panjang lebar, ketawa-ketawa, dia Cuma diem dengan pandangan kosong. Tiap minta pendapat, tanggepannya, 'Hah? Apa? Ngomong apa barusan?' gitu. Pas ditanya ada apa, dia bilang nggak ada apa-apa." "Kenapa lo bisa ngira itu ada hubungannya sama gue?" Lanna mengangkat bahu. "Gejala penyakitnya sama. Sering bengong." Gefan mencabuti rerumputan. "Gue lagi mikir, bukan bengong." "Orang mikir tuh biasanya dahi berkerut." Lanna mengerutkan dahinya. "Alisnya lurus." Kedua jari telunjuknya di tempelkan ke alis dengan posisi horizontal. "Dan, hidungnya juga mengerut." Mulutnya maju beberapa senti dalam upayanya mengerutkan hidung. "Lo mau tahu gimana muka lo tadi?" Gefan melirik Lanna sambil menaikkan sebelah alisnya. "Gini." Lanna mengendurkan bahunya, sedikit membungkuk, membuka mulutnya membentuk huruf O, dan matanya menatap ke depan tanpa titik fokus. Gefan hanya menanggapi dengan senyum tipis. Lanna mendorong bahu Gefan. "Ada apa, sih? Cerita, dong, kali ini ..." "Ntar aja. Gue bingung mau cerita apa sekarang," elak Gefan. Lanna sepertinya tahu kalau Gefan sebenarnya enggan bercerita. Dia benar-benar tidak mengerti bagaimana bisa ada orang yang tertutup Gefan. Sadar dia tidak akan mendapat penjelasan, Lanna berencana mengubah topic. Tetapi, belum sempat dia bersuara, Gefan mendahuluinya. "Gimana kakinya?" "Kaki apa?" Lanna menatap kakinya. "Kaki gue baik-baik aja." "Kaki Aura," ujar Gefan datar. "Oh," Lanna tampak memikirkan sesuatu. "Oh! Iya, waktu jalan beberapa hari lalu, dia emang agak pincang gitu. Katanya hampir jatuh dari atap, trus keseleo." Dia memiringkan kepala untuk menatap Gefan. "Kok ..., lo tahu?" Belum sempat Gefan menjawab, seseorang menghampiri mereka. Orang itu menatap Gefan takut-takut. "Dicari Kajur, Kak," lapornya. "Ngapain?" Tanya Gefan tanpa minat. Anak itu mengangkat bahu,

kemudian berlalu dengan kepala menunduk. Gefan berdiri dengan malas, diikuti Lanna. Dia berjalan menuju ruang ketua jurusan dengan langkah pelan, sambil memikirkan apa yang diinginkan Prof. Saili, Sang Kajur, darinya. "Lo bikin masalah, Fan?" Tanya Lanna, sat mereka berbelok ke koridor. "Seinget gue, sih, nggak," jawab Gefan. Lanna menunggu di luar ketika Gefan mengetuk pintu sebelum masuk ke ruangan Kajur. Gefan melangkah perlahan sambil menutup pintu saat melihat Prof. Saili tidak sendirian. "Silahkan duduk, Saudara Gefan." Prof. Saili mempersilahkan kursi kosong di depan mejanya. Di sebelah, kursi sudah terisi oleh seorang lelaki paruh baya. "Bapak ini, Bapak Harold, ingin bertemu denganmu." Gefan melirik orang di sebelahnya. Dia tidak mengenal orang itu. Dia bahkan yakin belum pernah bertemu dengannya. "Ada masalah apa?" Lelaki itu, Harold, mengeluarkan tangannya. "Saya Harold, pengacara Bapak Aska. Sudah saya coba menghubungi saudara, tapi tidak pernah ada jawaban. Saat saya datang ke rumah, keadaannya selalu kosong. Makanya, saya memutuskan untuk kemari." Gefan bersikap berdiri. "Saya tidak mau berurusan dengan apa pun yang berhubungan dengan dia." "Bapak Aska saat ini tengah terbaring sekarat di rumah sakit Auckland," Harold berkata cepat. "Dia mengalami kecelakaan saat tengah melakukan pendakian. Kondisinya yang kritis membuatnya tidak bisa dipulangkan dulu." "Lalu? Apa urusannya dengan saya?" Tanya Gefan tidak peduli. Harold membuka map plastiknya dan mengeluarkan sebuah amplop putih kepada Gefan. "Ini tiket pesawat untuk keberangkatanmu ke Auckland mala mini." Gefan hanya melirik amplop itu tanpa mengambilnya. "Kenapa saya harus ke sana?" Alis Harold menyatu, tampak bingung. "Ayahmu tengah sekarat. Kamu tidak ingin mengunjunginya? Menemaninya?" "Tidak," jawab Gefan langsung, tanpa basa-basi. Ayahnya tidak peduli ketika mamanya sakit. Untuk apa sekarang dia memedulikan lelaki itu? Ayahnya tidak selamat pun dia tidak peduli. "Hanya itu yang ingin anda sampaikan? Kalau begitu saya permissi. Ada kelas yang harus saya ikuti." "Tunggu!" Harold tampak sangat bingung sekarang. "Kamu benar-benar tidak ingin menemuinya? Saya rasa, dia sangat membutuhkanmu saat ini." Gefan tersenyum sinis. "Ayah saya tidak pernah membutuhkan siapa pun selain dirinya sendiri." Dia berpaling kepada Prof. Saili yang hanya diam memperhatikan mereka. "Permisi, Pak." Lalu dia berjalan keluar. Dia sama sekali tidak memedulikan perkataan pengacara tadi. Lanna berlari kecil supaya bisa menjajari langkah Gefan. "Ada apa, Fan?" "Nggak ada. Prof. Saili Cuma kangen sama gue," jawab Gefan. Dia sama sekali tidak mau membagi hal ini kepada siapa pun, termasuk Lanna. Memikirkan kemungkinan ayahnya sedang berada di ujung maut tidak membuat Gefan melembutkan hatinya, tetapi tidak juga membuatnya bahagia dan bersyukur. Dia hanya mencoba untuk tidak peduli, seperti sikap yang ditunjukkan Aska saat berhadapan dengan mamanya. "Lama-lama gue sebel sama sikap pendiem lo ini. Sekali aja jawab pertanyaan nggak dosa, kok," sungut Lanna, membanting dirinya sedikit terlalu keras saat duduk. Gefan duduk di sebelah Lanna, sama sekali tidak berniat menanggapi ocehan sahabatnya itu.

Beberapa hari setelah menemuinya di kampus, Harold terus mencoba menghubungi Gefan ke ponsel yang diberikan Aska kepadanya, yang sampai saat ini masih tergeletak di meja makan. Gefan hanya mengangkat satu kali, itu pun tidak sengaja, karena saat ponsel itu berbunyi dia sedang sarapan. Saat baterai ponsel itu habis pun hidupnya tidak langsung damai. Harold ganti menerornya ke telepon rumah. Lelaki paruh baya itu masih mencoba merayunya untuk berangkat ke Auckland. Dan. Dia masih tetap pada kekeraskepalaannya. Saat melihat Harold berdiri di teras rumahnya saat dia pulang kerja, Gefan tidak terlalu terkejut. Mengurungkan niat memasukkan motornya ke garasi, Gefan memilih menemui pengacara itu. "Saya tidak mau berangkat ke mana-mana," ujar Gefan, seolah mengerti tujuan kedatangan Harold. Harold melepas kacamatanya, menghela napas kecil, lalu menatap Gefan. "Saya sudah mengatakan hal itu kepada ayahmu. Berkali-kali. Akhirnya, dia menyerah dan saya tidak akan memaksamu berangkat ke mana-mana lagi." "Baguslah," kata Gefan. "Lalu? Apa tujuan anda kemari?" "Bisa kita membicarakannya di dalam?" Gefan menatap Harold curiga, tetapi tetap membuka pintu dan mempersilahkan lelaki itu masuk. Harold memilih duduk di depan Gefan. "Pak Aska sudah menulis surat wasiat. Hanya untuk berjaga-jaga jika sesuatu menyimpannya. Semua asset miliknya jatuh ke tanganmu. Mulai dari rumah, mobil, royalty, deposito, saham-saham, semuanya." "Ayah saya penulis. Bukan pemegang saham," kata Gefan tanpa ekspresi. "Ayahmu juga pebisnis. Dia bermain di pasar modal," Harold menjelaskan. "Dia bahkan memegang sebagian besar saham di Diamond Group. Selain itu, ada portofolio lain yang menyatakan beliau sebagai pemilik saham di perusahaan-perusahaan yang bergerak di bidang lain. Restoran, hotel, bank, pabrik, dan sebagainya. Bukan hanya di dalam negeri, tapi juga perusahaan-perusahaan besar di luar negeri." "Saya tidak menginginkan apa pun darinya," gumam Gefan. "Saya hanya menyampaikan pesan Pak Aska karena dia tidak bisa menyampaikannya sendiri," kata Harold. "Selain itu, Pak Aska meminta saya menyerahkan ini kepadamu." Beliau menyerahkan sebuah buku saku yang terlihat sedikit kumal. Gefan hanya menatapnya, hingga Harold akhirnya meletakkan buku itu di meja. Merasa sudah menyampaikan semua pesan, Harold berdiri dan pamit pulang. Gefan mengantarnya sampai ke teras, lalu kembali duduk di ruang tamu. Gefan menatap buku kumal di depannya. Tanpa maksud apa-apa, dia meraih buku itu dan membolak-baliknya. Ternyata sebuah jurnal. Selebar foto melayang jatuh dari sana. Gefan memungutnya. Foto itu menampilkan sebuah gambar mamanya dan seorang pria asing yang diambil diam-diam. Dilihat dari pose di foto itu, sepertinya ini bukan hanya teman mamanya. Jantung Gefan tiba-tiba berdesir, dihindangi ketakutan. Tangannya sedikit bergetar saat membuka halaman pertama jurnal itu. Isinya biasa. Hanya pengalaman yang terjadi dalam perjalanan-perjalanan Aska. Gefan terus membalik halaman itu, sampai menemukan halaman yang isinya berbeda. 3 Mei 2005 Begini, ya, rasanya patah hati? Seperti ada yang menarik keluar jantungmu, membuatmu mati seketika. Ya, Tuhan ... rasanya sungguh menyedihkan. Mungkin memang salahku, terlalu fokus pada pekerjaan dan mengabaikannya. Bukan salahnya jika mencari pelarian lain. Aku tidak pernah ada saat dia membutuhkan. Mungkin lelaki itu yang selalu ada. Aku tidak menyalahkannya. Tapi, ini sungguh tidak adil. Aku melakukan semua itu untuknya. Untuk membahagiakannya. Aku

bekerja keras agar semua kebutuhan dan keinginannya terpenuhi. Bagaimana mungkin Lavia tega membalasnya seperti ini? Aku benar-benar mencintainya. Dengan segenap hatiku. Rasa itu sama sekali tidak berubah sejak pertemuan pertama kami. Lavia sudah menjadi jantungku selama bertahun-tahun. Aku berdetak hanya untuknya. Aku tidak pernah mengira hal seperti ini akan terjadi. Perselingkuhan benar-benar hal hina di mataku. Bertahun-tahun aku mengabaikan banyak perempuan yang melemparkan diri kepadaku. Mengapa Lavia tidak bisa melakukan hal yang sama? Saat ini aku tengah dalam perjalanan menuju Alaska. Berusaha melarikan diri dari rasa sakit. Aku tidak sanggup menatapnya. Dia sudah meminta maaf, berkata kalau dia menyesali perbuatannya. Dan, aku sudah memaafkannya. Tetapi, aku tidak bisa berada di dekatnya terlalu lama dan hancur di depannya. Aku memintanya untuk tidak berkata apa-apa kepada Gefan. Gefan tidak perlu tahu masalah ini. Hubunganku dengannya belum membaik. Dia masih menganggapku orang asing. Jangan sampai hubungan Lavia dengannya ikut rusak. Tuhan ... aku hanya berharap rasa sakit ini tidak membunuhku ... Jantung Gefan nyaris melompat keluar saat dia selesai membaca halaman itu. Mamanya pernah berselingkuh? Gefan kembali membalik halaman buku itu, mencari penjelasan lain. Isi selanjutnya makin membuatnya tercengang. Di situ tertulis kalau ayahnya sudah lama mendengar berita simpang siur tentang perselingkuhan mamanya, tetapi dia tidak percaya. Aska memercayai Lavia sepenuhnya. Sampai ketika seseorang tanpa nama mengirimkan amplop berisi foto itu ke kantornya pun Aska tidak langsung percaya. Aska menganggap lelaki di foto itu hanya teman dekat Lavia saja, sehingga wajar kalau mereka tampak akrab. Begitu pulang, Aska menceritakan hal tersebut kepada Lavia dalam sebuah percakapan ringan. Dia sangat terkejut ketika Lavia malah mengakui kalau dirinya berselingkuh. Di jurnal itu juga tertulis kalau ayah dan mamanya sudah mengurus perceraian. Aska mengatakan kalau dia tidak dendam kepada Lavia, hanya tidak bisa lagi hidup bersamanya dan membiarkan Lavia pergi demi kebahagiaannya sendiri. Tetapi, sebelum siding pertama dilaksanakan, penyakit mamanya muncul. Setelah itu, Aska membatalkan perceraian mereka. Di satu lembar terakhir buku itu hanya ada satu kata bertuliskan "Malaikatku". Di bawah tulisan itu ada foto Gefan saat dia berusia dua tahun, sedang tertawa sambil memeluk balon. Di bagian paling bawah, ada tulisan lain berbunyi, Geofan 'AskaLavia' Pandagri". Dahi Gefan berkerut. Ternyata itu arti nama "Asklav" yang disandangnya. Aska dan Lavia. Seandainya suasana hatinya tidak seburuk ini, Gefan pasti sudah tertawa sampai terguling-guling sekarang. Gefan membalik halaman terakhir dan kembali menemukan tulisan panjang berisi ungkapan hati ayahnya. Kali ini langsung ditujukan untuknya. Gefan, Ayah pasti sudah menjadi ayah paling berengsek untukmu. Ayah tidak akan menyangkalnya. Entah sejak kapan, Ayah sudah menggantikan sosok jahat serigala dalam pikiranmu. Ayah tidak pernah bermaksud melakukannya. Ayah memang tidak bisa menjadi ayah yang baik sampai detik ini. Namun, Ayah berharap bisa mengubahnya. Tolong izinkan Ayah mengubahnya. Meskipun terlambat, Ayah ingin berubah. Setiap melihatmu tumbuh, Ayah menyesali hari-hari yang terlewati tanpa berada di dekatmu. Ayah kehilangan banyak momen penting. Ayah kehilangan kesempatan mendengar tangisan pertamamu saat kamu lahir, Ayah tidak mendengar saat kali pertama kamu menyuarakan

kata, Ayah tidak melihat saat gigi pertamamu tumbuh, Ayah juga melewatkan saat kamu mencoba melakukan langkah pertama. Ayah kehilangan segalanya. Tapi, Ayah tidak pernah ingin kehilanganmu. Sebanyak apa pun harta yang Ayah temukan di dunia, kamu yang paling berharga. Selalu seperti itu. Ayah selalu memimpikan suatu saat kamu kembali menerima Ayah sebagai ayah dan mau ikut menaklukkan dunia. Di setiap tempat yang Ayah datang, Ayah selalu ingin menunjukkannya kepadamu. Ayah ingin melihatmu tersenyum senang, menikmati segala hal yang diperlihatkan dunia. Terutama, Ayah ingin tertawa bersamamu, sesuatu yang nyaris tidak pernah kita lakukan sejak kamu beranjak dewasa. Kamu mungkin tidak akan percaya dengan kata-kata ini dan menganggap Ayah pembual. Ayah tidak akan memaksamu untuk percaya, mengingat betapa buruk sikap yang Ayah tunjukkan kepadamu dan Lavia. Seandainya, ada kesempatan untuk menunjukkan tulisan ini kepadamu, Ayah berharap kamu akan memberi kesempatan untuk membuktikannya. Kamu selalu berharga untuk Ayah. Selalu Gefan membeku, menatap tulisan di depannya dengan tidak percaya. Ayahnya, Aska Pandagri, berkata cinta kepadanya? Ke mana saja lelaki itu selama ini? Kalau sikap buruk yang ditunjukkan Aska kepadanya merupakan tanda cinta, Gefan memilih tidak pernah dicintai siapa pun. Kalau Aska mencintainya, lelaki itu tidak akan meninggalkannya hingga berbulan-bulan ketika dia masih kecil, membuatnya nyaris tidak pernah mengenal sosok ayah. Kalau Aska benar-benar peduli kepadanya, lelaki itu tidak akan menelantarkan dirinya dan ibunya. Kalau Aska sungguh menganggapnya berharga, lelaki itu tidak mungkin membuatnya kehilangan satu-satunya orang yang dicintainya seumur hidup. Tiba-tiba, Gefan merasa sangat marah. Marah kepada Aska. Marah kepada Lavia. Marah pada hidupnya yang menyebalkan. Dia melempar jurnal Aska sampai ke seberang ruangan, mengumpat keras, lalu berderap menuju kamarnya.

Bab 13

Aura menghentikan mobilnya di halaman parkir gedung Diamond Group. Dia ingin menyerahkan karikatur baru. Dia sebenarnya sedang malas melakukan apa pun semenjak pertemuan terakhirnya dengan Gefan. Tapi, dia tidak akan membiarkan lelaki sialan itu menghancurkan hidupnya, setelah berhasil mematahkan hatinya. Saat melewati papan pengumuman di bagian luar kantor, Aura menghentikan langkah. Sebuah foto berukuran 10R menarik perhatiannya. Foto ayah Gefan, Aska Pandagri. Tulisan yang menyertai foto itu membuatnya tersentak "UNDANGAN BAGI SEGENAP STAF DAN KELUARGA BESAR DIAMOND PRESS DAN DiTV UNTUK MENGHADIRI ACARA DOA BERSAMA UNTUK KESEMBUHAN BAPAK ASKA PANDAGRI, SELAKU WARTAWAN SENIOR DAN ANGGOTA DEWAN KOMISARIS. PT. DIAMOND GROUP TBK" Aura membaca pengumuman itu sampai lima kali, sebelum membuka pintu kaca gedung Diamond Group dan menuju meja resepsionis. "Selamat siang," sapa resepsionis. "Siang," balas Aura, menyerahkan karikturnya. "Buat Diamond Press, Mbak. Kayak biasa." Dia tersenyum kecil. "Eh, Mbak, mau Tanya. Tadi saya lihat pengumuman tentang Pak Aska Pandagri. Kalau boleh tahu, dia sakit apa, ya?" Wajah wanita itu tampak sedih. Dia mengambil map Aura. "Kecelakaan di gunung, Mbak. Katanya kondisinya makin buruk. Bahkan, ada kemungkinan bakal lumpuh. Kasihan." "Gunung mana?" Tanya Aura, kaget. "Saya juga kurang tahu gunung apa. Pokoknya di Selandia Baru. Sekarang dia masih di Auckland." Wanita itu kemudian terlihat sebal. "Anaknya jahat banget lho, Mbak. Dia nggak mau disuruh nemuin ayahnya. Padahal, ayahnya lagi sekarat gitu." Dia buru-buru menutup mulut. "Aduh, saya ngelantur," ucapnya. "Ya udah, Mbak. Ada lagi yang mau di kasih?" Aura menggeleng, memaksakan diri tersenyum. "Makasih, Mbak," ucapnya. Saat kembali ke mobilnya, Aura masih memikirkan ucapan resepsionis itu. Apa Gefan benar-benar setega itu? Membiarkan ayahnya yang tengah sekarat berjuang sendirian? Aura menggeram. Mendadak dia mengabaikan rasa sakit hatinya karena pilihan yang diambil Gefan malam itu. Dia pun memutuskan untuk menemuinya. Harus ada yang memukul kepala lelaki itu dengan martil untuk melunakkan otaknya. Kalau perlu, dia akan mencabut keluar jantung Gefan dan merebusnya hingga lunak sebelum mengembalikannya, supaya lelaki itu sedikit belajar untuk memaafkan orang lain. Aura menyalakan mesin dan langsung melesat menuju rumah Gefan. Suasana rumah mungil itu tampak lengang. Aura mengetuk pintu. Tidak ada tanggapan. Dia menekan bel yang ada di bagian samping pintu. Pintu terbuka. Gefan muncul dengan wajah suntuk. Dia terdiam saat melihat Aura. "Elo. Ngapaian?" Aura menampar wajah Gefan keras. Gefan tersentak, menatap Aura kaget. Dia mengelus pipinya yang memerah. "Lo gila! Kenapa nampar gue?" "Supaya lo bangun!" Aura mengepalkan tinju dan siap menyerang hidung cowok itu. Kali ini, Gefan bergerak gesit dan menahan tangannya. "Lo kenapa, sih? Sakit, ya?" "Lo yang sakit!" bentak Aura, menarik lepas tangannya dari Gefan. Dia mendorong dada lelaki itu keras. "Lo sakit! Nggak punya otak! Nggak punya hati! Kelewatan!" "Aura!" bentak Gefan saat Aura terus mendorongnya sambil mengeluarkan berbagai cacian. Dia mencengkeram kedua tangan gadis itu. "Lo kerasukan apa, sih?" "Bokap lo sekarat!" Gefan tersentak. "Dari mana lo tahu?" tanyanya

dingin, dia melepaskan tangan Aura. Aura mengabaikan pertanyaannya. “Lo mau nunggu dia ikut mati? Inget, Fan. Cuma dia orangtua lo yang masih ada! Siap nanggung resiko kalau sampai dia nggak selamat?” “Dia nggak pernah peduliin gue.” “Asal lo tahu, nggak ada orangtua yang nggak sayang atau nggak peduli sama anaknya. Cuma cara mereka nunjukin sayang itu yang beda dan kadang nggak bisa diterima si anak. Padahal, intinya tetap sama. Sayang.” “Gue nggak peduli,” kata Gefan kaku. Mata Aura menyipit. “Oh, ya? Lo beneran bakal seneng kalau bokap lo meninggal? Bakal bikin pesta syukuran tujuh hari tujuh malam?” Gefan menatap Aura tajam. “Lo udah masuk terlalu jauh, Ra. Ini bukan urusan lo.” “Emang bukan urusan gue. Gue juga nggak tahu kenapa masih aja mau repot ngurusin cowok keras kepala, keras hati, nggak punya nurani sedikit pun kayak lo. Seharusnya gue biarin aja lo di sini, nunggu kabar sampai bokap lo beneran nggak selamat. Gue nggak tahu kenapa malah kepikiran takut lo nyesel, kepikiran buat bujuk manusia es kayak lo supaya sedikit lunak dan mau pergi nemuin dia. Padahal, itu sia-sia, buang-buang waktu gue!” serang Aura. Wajah Gefan membatu. “Bagus kalau lo nyadar. Silahkan pergi sekarang.” Aura menusuk-nusuk dada Gefan. “Kesempatan nggak dateng dua kali, Tuan Gefan yang Terhormat. Kalau lo baru mau mikir waktu udah lihat nisan dengan tulisan nama bokap lo, terserah!” menatap Gefan tajam untuk kali terakhir, Aura berbalik pergi. Sama sekali tidak menoleh ke belakang, Aura menjalankan mobilnya meninggalkan tempat itu.

Gefan mengisap rokoknya yang kedelapan. Dia berjalan mondar-mandir di ruang tengah rumahnya. Sejak Aura meninggalkan rumahnya tadi, dia sudah gelisah tidak karuan. Gadis itu benar-benar berhasil mengacaukannya. “Sialan!” umpat Gefan, menendang lemari pajangan yang berisi banyak pigura. Sebuah pigura mendarat jatuh dan pecah. Gefan berniat mengabaikannya, saat melihat itu pigura yang berisi foto pernikahan orangtuanya. Gefan berjongkok, menatap pigura itu. Aska dan Lavia tampak sangat bahagia di foto itu. Binar cinta terlihat jelas dari mata mereka yang saling memandang satu sama lain. Seharusnya, ekspresi seperti itu menunjukkan kalau mereka akan bahagia selamanya, seperti dongeng yang sering dibacakan Lavia untuknya saat masih kecil. Gefan mengisap rokoknya dalam-dalam sambil memungut pigura itu. Dia mengembuskan asap rokoknya. “Gimana bisa keindahan gini hancur berantakan kayak sekarang?” tanyanya. Jawabannya sangat sederhana. Karena bahagia selamanya itu tidak pernah ada. Cinta hanyalah ilusi. Belahan jiwa hanya ada di negeri dongeng. Semua hal-hal yang disebut dalam roman cinta dan lagu-lagu romantic itu hanyalah omong kosong. Gefan mengeluarkan lembar foto dari pigura yang pecah itu, lalu mengusap wajah Lavia yang cantik dengan ibu jarinya. Kemudian, matanya berpindah ke Aska. Ayahnya. Satu-satunya anggota keluarga yang masih dimilikinya sekarang. Gefan tidak bisa mengingat sejak kapan hubungannya dengan sang ayah memburuk. Sejak dia masih kecil, Aska memang hanya pulang beberapa kali dalam beberapa bulan. Awalnya dia berpikir kalau Aska hanya sibuk keliling dunia demi mengumpulkan materi bukunya dan mengembangkan karier sebagai wartawan sekaligus

petualang. Baru setelah membaca jurnal Aska, Gefan mengetahui kalau itu dilakukan Aska demi Lavia. Gefan masih ingat bagaimana dia terbangun tengah malam, lalu bertanya kepada ibunya, "Kapan Ayah pulang?" Lavia akan memeluknya, berkata ayahnya akan pulang segera. Dan, setiap Aska pulang, Gefan akan langsung berlari ke arah ayahnya, membiarkan Aska mengangkat tubuhnya tinggi-tinggi, membuatnya terbang. Sampai dia bangun suatu pagi dan mendapati ayahnya sudah pergi lagi, membuat perasaan melayangnya jatuh terempas menghantam tanah. Entah karena bosan atau sudah malas berharap, lama-kelamaan Gefan tidak pernah lagi menunggu Aska pulang. Dia membiarkan begitu saja Aska datang dan pergi. Setiap Aska mencoba mendekat, dia menjauh, karena tidak mau dikecewakan lagi. Ditambah, saat diam-diam Gefan sering mendengar percakapan orangtuanya di telepon. Lavia sering menangis, tetapi ayahnya tampak tidak peduli pada tangisan sang mama, membuat hati Gefan makin dingin. Sampai pada bencana yang menimpanya saat baru masuk SMP, ketika ibunya tiba-tiba berubah. Lavia sering histeris, ketakutan tanpa alasan yang jelas, mulai bersikap seperti mayat hidup. Dia juga tidak tahu apa yang menyebabkan ibunya seperti itu sebelum membaca jurnal ayahnya tempo hari. Mata Gefan menelusuri foto-foto yang ada di dinding. Pigura di sana berhenti bertambah beberapa tahun sebelum penyakit ibunya muncul. Hanya masa-masa indah yang terekam di tiap gambar di sana. Pandangan Gefan terhenti di pigura berisi fotonya yang baru berusia empat tahun, duduk di bahu ayahnya saat menonton pertandingan voli pantai. kedua tangannya memeluk leher Aska. Mereka memakai pakaian serupa, dari atasan, bawahan, sampai topi. Kalau saja dia sudi mengobrak-abrik masa lalu, sangat banyak kenangan indah yang bisa ditemukannya bersama sang ayah. Akan tetapi, apa gunanya sekarang? Semua itu hanya masa lalu, kan? "Kesempatan nggak dateng dua kali. Kalau lo baru mau mikir waktu udah lihat nisan dengan tulisan nama bokap lo, terserah" Gefan menarik napas panjang mengingat ucapan Aura itu. "Sialan!" umpatnya lagi. Mematikan rokoknya, Gefan menyambar ponsel pemberian Aska yang masih tergeletak di meja makan. Dia charge ponsel itu, lalu menekan satu-satunya nomor yang ada di panggilan masuk ponsel itu, selain nomor ayahnya. "Selamat malam, Gefan. Ada apa?" Tanya Harold. Gefan membulatkan suaranya. "Saya butuh tiket ke Auckland besok."

Bab 14

Gefan terdiam sejenak di depan pintu kamar sebuah rumah sakit. Dia masih menggendong ranselnya. Setelah menghela napas beberapa saat, dia membuka pintu itu. Seorang perawat tengah melakukan pemeriksaan harian. Gefan menunggu di depan pintu sampai perawat itu selesai, kemudian baru mendekati ranjang ayahnya. Kondisi Aska tidak separah perkiraannya. Selain balutan perban di kepala, lengan, dan kedua kakinya, serta selang-selang di tubuhnya, Aska terlihat baik-baik saja. Oke. Ralat. Tidak terlalu baik. Berbagai mesin dan alat kesehatan yang tidak dikenalnya ada di sana. Aska tampak tidak percaya saat melihat Gefan berdiri di sis ranjangnya. "Gefan?" suara tenang dan tegas Aska yang biasa berubah menjadi bisikan lirih. "Ya. Ini aku. Bukan hantu atau malaikat pencabut nyawa," kata Gefan, terdengar sedikit menggerutu. "Apa Harold yang paksa kamu ke sini?" Gefan menggeleng. Dia menduduki kursi di samping ranjang Aska. "Dia udah terlalu tua buat bisa maksa gue," jawabnya. "Gimana keadaan ...," Gefan diam sejenak, "Ayah?" sambungnya pelan. "Buruk," jawab Aska dengan suara serak. "Seluruh tubuh Ayah seperti remuk." Dia tertawa hambar. "Kayaknya, Ayah nggak akan bisa ke mana-mana lagi." Matanya menatap perban yang mambalut kaki. Gefan mengikuti arah mata Aska. "Kenapa kakinya?" "Nggak apa-apa," Aska memaksakan senyumnya. "Ayah senang kamu mau datang." "Gue juga nggak percaya mau ke sini," gumam Gefan. "Apa pun alasannya, terima kasih," ucap Aska. Gefan terdiam. Lalu, dia menatap mata Aska. "Aku udah baca jurnal yang Ayah kasih ke Harold." Kabut mendung menyelimuti wajah Aska. Untuk kali pertama, Gefan melihat ekspresi lain pada wajah ayahnya. Bukan ekspresi sombong dan menyebalkan yang sudah sangat dikenalnya. Melainkan ekspresi sedih. "Apa tujuan Ayah ngasih tahu itu sekarang? Supaya aku benci Mama?" Tanya Gefan tanpa emosi. "Nggak sama sekali," jawab Aska. "Trus?" "Karena putus asa." Mata Aska berkaca-kaca saat menatap Gefan. "Bukan putus asa karena dibayangi kematian," sambungnya. "Ayah sudah kehabisan cara buat meraih kamu lagi." Gefan menggaruk pelipisnya. "Tolong nggak usah pake kiasan, Yah. Harfiah aja," pintanya. Aska berusaha bangkit untuk duduk. Secara reflex, Gefan membantunya. Dia juga meletakkan bantal di punggung Aska supaya ayahnya itu merasa lebih nyaman. "Ayah sudah kehilangan Mama dan nyaris kehilangan kamu. Kamu nolak apa pun yang ayah lakukan buat deket lagi. Tujuan Ayah ngasih jurnal itu ke kamu, Cuma buat ngasih tahu kamu kalau Ayah selalu sayang sama kamu, Fan. Kamu satu-satunya harta paling berharga yang Ayah punya." Kemarahan Gefan mulai tersulut, tetapi dia meredamnya dan mencoba tetap bersuara dengan tenang. "Kenapa baru setelah Mama meninggal? Kalau Ayah emang mau keluarga kita normal lagi, kenapa Ayah nggak coba jelasin dari dulu?" "Kamu nggak akan ngerti, Fan." "Jelasin!" tuntutan Gefan. Aska membuang wajah dari Gefan, lalu mulai mengatakan segalanya. Dia selalu merasa luka lamanya terbuka lagi setiap kali melihat Lavia. Hal itu membuatnya belajar untuk membentengi hati dan bersikap tidak peduli dengan mereka. "Ayah nggak pernah membenci Mama. Ayah terlalu menyayangnya. Selalu. Nggak pernah berubah. Tapi, ego sebagai manusia dan rasa sakit hati kadang mengalahkan sayang itu." "Sampai bisa bikin Ayah nelantarin Mama segitunya? Apa ayah bener-bener sayang sama

Mama?” serang Gefan. Nadanya sedikit lebih tinggi daripada sebelumnya. “Bukan Cuma kamu yang tersiksa melihat kondisi Mama, Gefan. Ayah juga. Berkali-kali Ayah mengutuk diri karena udah bikin Mama jadi seperti itu.” Gefan berdiri dengan cepat, mendorong kursinya hingga terjatuh. Pertahanan dirinya terlepas, membuat emosinya meledak. “Kenapa Ayah nggak coba memperbaikinya? KENAPA?!” bentaknya. “Kalau Ayah beneran peduli sama Mama, Ayah nggak akan menjauhi Mama! Ayah bakal melakukan apa pun, APA PUN, buat bikin Mama normal lagi! Dengan gitu, Mama nggak akan bunuh diri!” Aska menatap Gefan dengan tenang. “Ayah egois, keras kepala, dan berusaha menjaga sisa harga diri yang Ayah pikir masih ada setelah Mama menghancurkannya dengan berselingkuh.” Dia menghela napas. “Ayah menyesal, Gefan. Sangat menyesal,” ucapnya dengan suara tiba-tiba bergetar. “Setelah kematiannya, tiap hari Ayah dihantui rasa bersalah. Ayah pengen ngubah semuanya. Ayah nggak pernah mau Mama meninggal dengan cara itu.” “Rasa menyesal itu nggak ngaruh apa-apa! Mama udah meninggal dan nggak akan hidup lagi!” “Ayah tahu. Itu yang membuat penyesalan itu bertambah besar setiap harinya. Ayah memang bodoh.” Gefan sudah akan kembali membentak ayahnya, tetapi kemudian tertegun saat melihat butiran bening menetes dari kelopak mata Aska, sementara ayahnya itu menatap lurus ke depan sambil mencurahkan semua perasaannya. Kali ini, Aska tidak menghapus air matanya. Dia membiarkan Gefan melihatnya menangis. “Rasa bersalah itu masih ada sampai sekarang. Dan, Ayah pengen menebusnya. Dengan cara apa pun.” “Termasuk dengan coba peduli sama Gefan?” tanyanya getir. “Ayah selalu peduli sama kamu,” kata Aska, kembali menatap Gefan. “Memperbaiki hubungan kita yang belum berhasil Ayah lakukan.” Gefan bergeming ketika Aska meraih tangannya. “Apa kamu mau ngasih Ayah kesempatan lagi?” Baru kali ini Gefan melihat pandangan penuh harap dari kedua mata ayahnya. Saat itulah dia baru benar-benar memperhatikan wajah Aska. Kerut halus di wajahnya mulai terlihat, menunjukkan betapa lelah dan terpukulnya lelaki itu. Aska terlihat jauh lebih tua dibandingkan saat pertemuan terakhir mereka. Kemarahan Gefan menguap sementara wajah ayahnya sudah mulai dibanjiri air mata. Menghela napas, Gefan balas menggenggam tangan ayahnya dengan pelan. “Tolong jangan kecewakan aku lagi, Yah.” Air mata Aska mengalir makin deras ketika bibirnya tersenyum lega. “Nggak akan, Gefan. Nggak akan,” janjinya seraya terus terisak bahagia.

Gefan menghabiskan waktu seminggu penuh di rumah sakit bersama ayahnya. Aska masih belum bisa keluar dari rumah sakit karena harus menjalani beberapa perawatan dan terapi untuk kesembuhannya. Terlepas dari itu, kondisinya sudah jauh membaik semenjak kehadiran Gefan. Selama di Auckland, Gefan menginap di rumah sakit. Padahal, Aska sudah memesan sebuah suite room di salah satu hotel berbintang untuknya selama di sana. Namun, Gefan lebih memilih sofa panjang di kamar rumah sakit sebagai tempat tidurnya. Hal itu benar-benar membuat Aska senang. “Kapan jadwal pesawatnya?” Tanya Aska kepada Gefan. Putra tunggalnya itu akan kembali ke Jakarta hari ini. “Sore,” jawab Gefan.

"Ayah nggak apa-apa ditinggal sendirian?" Aska tersenyum kecil. "Ada perawat yang menemani," jawabnya. "Lagi pula, kamu harus kuliah, kan?" Gefan mengangguk.

"Ngomong-ngomong, sampaikan salam Ayah untuk teman perempuanmu itu, ya?" Dahi Gefan berkerut. "Siapa?" "Ada berapa banyak perempuan yang jadi temanmu?" Tanya Aska dengan nada bercanda. "Itu, lho, yang kemarin datang ke rumah buat wawancara sama ngasih kamu makan." "Oh," Gefan mulai mengerti. "Aura." Dia mengangguk pelan. "Iya, ntar disampaikan." Senyum Aska menghilang saat mendengar nada suara Gefan. "Ada apa? Kamu berantem sama dia?" Gefan diam. Dia menghela napas kecil, kemudian memilin-milin seprei Aska sambil menunduk. "Nggak tahu itu bisa disebut berantem atau nggak. Nggak ngerti." "Ada apa?" "Udahlah. Nggak penting, kok. Ntar juga baik sendiri," gumam Gefan. "Kalaupun nggak, itu yang terbaik buat dia." Gentian dahi Aska yang berkerut. "Kalian putus?" Gefan tersedak. "Putus apa? Aku nggak punya hubungan special sama dia. Cuma teman." Alis Aska menyatu. "Oh, ya?" tanyanya sangsi. "Sikapmu sekarang sama sekali nggak kayak orang yang nggak punya hubungan special sama dia. Dia nolak kamu?" Gefan menatap Aska beberapa saat, tampak menimbang-nimbang, lalu menggeleng. "Aku yang nolak dia." Aska tampak terkejut. "Kenapa? Dia anak baik. Cukup cantik buat kamu. Dan, sangat bisa mengimbangi sifat kamu. Kalian bisa bersatu dengan mudah. Kenapa kamu nolak dia?" Gefan terpana mendengar ucapan ayahnya. "Menurut Ayah, kami cocok?" Aska mengangguk. "Ayah dengar percakapan kalian waktu dia ke rumah karena kamu nggak mau keluar kamar dulu itu." Gefan menyeringai kecil, tampak malu. "Dan, setelah itu, akhirnya kamu mau keluar kamar. Itu menunjukkan kalau dia punya pengaruh cukup besar buat kamu. Ayah nggak ngerti kenapa kamu nolak dia. Kamu nggak suka sama dia?" Gefan kembali menggeleng. "Justru karena aku juga sebenarnya suka sama dia, makanya aku harus jauhkan dia." Saat melihat wajah Aska makin berkerut tidak mengerti, Gefan akhirnya menceritakan semuanya. Tentang perasaannya melihat hubungan Aska dan Lavia. Ketakutannya pada rasa cinta, hingga membuatnya menolak Aura. Wajah Aska mendadak serius ketika Gefan menyelesaikan ucapannya. "Jangan merendahkan diri, Gefan. Kamu jauh lebih baik daripada Ayah atau mamamu. Kamu nggak mengambil satu pun sifat negative kami. Kamu nggak akan mengikuti jejak kami. Ayah yakin, kamu nggak akan bersikap egois dengan ninggalin orang yang kamu sayang demi karier, atau pun berselingkuh darinya. Kamu jauh lebih baik daripada kami. "Gimana sama dia?" Tanya Gefan pelan. Aska meraih tangan Gefan. "Apa kamu merasa kalau Aura pilihan yang tepat buat kamu?" "Entahlah," jawab Gefan jujur. "Aku nggak ngerti masalah kayak gini, Yah," keluhnya. Aska menepuk pelan tangan Gefan. "Hati bakal tahu waktu kamu yakin kalau dia orang yang tepat. Dan, waktu itu terjadi, ketakutan kamu nggak akan berarti apa-apa atau pun jadi penghalang. Kamu Cuma harus menerimanya." Gefan kembali terdiam

Bab 15

Gefan berbaring di atap rumah sambil memandangi langit yang tampak gelap. Dia sama sekali tidak menghiraukan udara dingin yang menusuk hingga ke tulang. Kedua tangannya terlipat di belakang kepala, sementara dirinya sibuk berpikir. Dream catcher yang diberikan Aura berada dalam genggamannya. Kata-kata ayahnya terngiang di kepalanya. Dia memejamkan mata, mencoba mengingat kata-kata yang pernah diucapkan Aura kepadanya. "... Nggak usah Tanya kenapa gue ngerasain ini. Gue nggak tahu. Yang gue tahu, rasa ini ada buat lo. Gue juga nggak tahu sejak kapan. Yang jelas, sekarang lo udah jadi sosok yang penting buat gue." Meski tidak mau mengakuinya, Gefan menyadari kalau Aura juga sudah menjadi sosok yang penting untuknya. Hanya gadis itu yang pernah melihat ke dalam dirinya, mengetahui semua rahasia-rahasia yang tidak pernah diutarakannya kepada siapa pun. Namun, seperti yang juga pernah diutarakannya kepada Aura, dia takut. Dia terlalu pengecut untuk mencoba menerima apa yang ditawarkan Aura kepadanya. Dia takut merusaknya dan tidak ingin melihat hal itu rusak. Jadi, daripada seperti itu, dia lebih memilih tidak pernah memulainya sama sekali. Dan, itu berarti dia dan Aura juga tidak bisa berteman lagi. Akan sangat rumit dan menyakitkan untuk mereka. Terutama, tidak adil untuk Aura. Dia pernah mendengar pertanyaan, "Lebih baik mengenal cinta lalu kehilangan, atau tidak pernah mengenalnya sama sekali?" sebagai orang yang tidak tahu apa-apa tentang cinta, Gefan juga tidak tahu harus menjawab apa. Hati dan perasaan orang bukan sesuatu yang stabil. Bisa berubah sewaktu-waktu. Seandainya, dia memberanikan diri meraih apa yang Aura coba beri kepadanya, membuat Aura makin berarti untuknya, dan kemudian harus melihat gadis itu pergi, rasanya pasti akan sangat menyakitkan. Dan, bagaimana jika yang terjadi sebaliknya? Justru dia yang meninggalkan Aura? Dia akan mengutuk diri seumur hidup. Gefan tidak mau mengalami nasib yang sama seperti kedua orangtuanya. Meskipun Ayahnya sudah meyakinkan kalau dia tidak akan seperti mereka, Gefan masih belum bisa yakin sepenuhnya. Pertanyaan Aska tentang "Apakah Aura orang yang tepat?" selalu berputar di kepalanya. Dan, dia masih belum bisa menjawab. Gefan membuka mata, mengeluarkan ponsel dari kantong celana, mencari nomor ponsel Lanna, lalu menekan tombol call. Begitu diangkat, suara Lanna terdengar berat, menandakan gadis itu baru terbangun dari tidur lelap. "Na? nih Gefan." Gefan memegang dream catcher-nya ke atas wajah dan menatap benda itu sambil menggoyang-goyangkannya. "Oh. Kenapa, Fan?" Tanya Lanna dengan nada mengantuk. "Menurut lo, mana yang lebih baik. Menegal cinta lalu kehilangan, apa nggak pernah mengenalnya sama sekali?" Sunyi beberapa saat. Gefan mengira Lanna memikirkan pertanyaannya. Tetapi, setelah beberapa saat tidak ada jawaban, Gefan mengira gadis itu tertidur. "Lanna?" "Nih beneran Gefan?" Tanya Lanna. Kali ini nadanya terdengar bingung dan suara kantuknya lenyap. "Lo kerasukan apa tiba-tiba bahas cinta?" Gefan mendengus. "Jawab aja." Lanna kembali diam. Kali ini Gefan yakin kalau Lanna sedang memikirkan jawaban. Kemudian, gadis itu berdehem, membersihkan tenggorokannya. "Gue milih mengenal cinta dan mempertahankannya biar nggak pergi." "Pertanyaannya bukan itu, tapi ...," "Gue tahu," potong Lanna. "Gue nggak akan ngasih

ceramah panjang lebar tentang cinta. Lo udah sering denger dan pasti sudah muak. Gue Cuma mau bilang ini, lo pasti juga udah sering denger, cara terbaik mengatasi ketakutan adalah dengan menghadapinya. Lo Cuma buang-buang waktu kalau terus lari. Pada akhirnya, lo nggak dapet apa-apa dan Cuma ngerasain capek.” “Apa hubungannya rasa takut sama pertanyaan gue?” “Lo cinta, kan, sama Aura? Tapi, lo takut ngakuinnya. Lo terlalu pengecut buat menghadapinya, entah karena apa. Karena itu lo nanya pertanyaan tentang cinta itu. Iya, kan?” Gefan terdiam. Terdengar Lanna menghela napas. “Lo baru tahu gimana hasilnya kalau udah nyoba. Kalau saat ini lo mutusin buat ngikutin ketakutan lo dan lari, lo bakal kehilangan Aura sekarang dan nggak akan ada peluang bagi kalian buat sama-sama. Tapi, kalau lo memberanikan diri buat nerima, kalian punya kesempatan.” “Gimana kalau gue nerima dan akhirnya gagal?” “Apa lo ngarep bakal gagal?” “Ya, nggak. Cuma, kan ...,” “Besok biar terjadi besok. Yang penting sekarang apa yang akan lo lakukan. Nggak akan ada yang tahu apa yang terjadi besok. Kita bahkan nggak tahu apa yang terjadi sejam lagi.” Gefan mendesah. “Lo percaya bahagia selamanya?” “Di dunia? Nggak. Itu Cuma dongeng. Kita aja nggak akan hidup selamanya, dunia juga nggak akan ada selamanya, gimana bisa jadi bahagia selamanya? Tapi, gue percaya kalau kita bakal bahagia selamanya di akhirat nanti. Bukan berarti kita nggak perlu cari kebahagiaan di dunia,” tambah Lanna cepat. “Lo bahagia sama Arsen?” “Iya. Walaupun sering berantem. Semua orang yang jalin hubungan pasti berantem, tapi gue nggak nyangkal kalau dia udah bikin gue lebih bahagia.” “Lo nggak takut suatu saat Arsen pergi?” Kali ini, Lanna terdiam lebih lama daripada sebelumnya. Dan, saat kembali bersuara, nadanya terdengar tegar. “Gue takut,” akunya. “Apalagi, setelah dia ngomong masalah rencana kuliah di luar, yang berarti ada kemungkinan gue sama dia bakal menjalani long disaster relationship,” ujarnya setengah menggurutu. “Tapi, gue nggak mau jadiin itu halangan buat nggak nikmatin apa yang ada sekarang,” Lanna menarik napas panjang. “Gue nggak tahu apa yang bikin lo takut banget sama cinta. Tapi, gue ngerasa udah saatnya lo ngadepin ketakutan itu. Lo udah terlalu lama lari. Apa yang terjadi nanti, biar aja terjadi. Ada orang bijak yang pernah bilang, ‘lebih baik mencoba lalu menyesal, daripada tidak pernah mencoba sama sekali dan menyesal’. Mungkin itu bisa jadi jawaban dari pertanyaan lo tadi.” “Gimana sama Aura?” Tanya Gefan. “Apa dia serius sama perasaannya?” “Cuma dia yang tahu,” jawab Lanna. “Dan, lo bisa Tanya sendiri kalau mau.” Sebelum Gefan kembali bersuara, Lanna mendahuluinya. “Udah, kan? Gue ngantuk, nih. Pikirin aja baik-baik, ikutin kata hari lo. Gue yakin lo bisa mutusin yang terbaik.” Sekali lagi, Gefan menghela napas berat. “Oke. Makasih, Na. maaf udah ganggu tidur lo.” “No problem,” ujar Lanna. “Sejujurnya, gue seneng akhirnya lo mau curhat sama gue, meskipun topic yang diangkat nggak pernah gue bayangin bakal mau lo bahas.” Gefan tertawa kecil. “Nice dream, Na.” “Nite, Fan,” balas Lanna, lalu menutup telepon. Gefan memasukkan ponselnya ke dalam saku, dan kembali menatap benda di tangannya sambil memutar ulang apa yang sudah dikatakan Lanna.

Beberapa hari selanjutnya, Gefan masih belum bisa memutuskan untuk menemui Aura. Dia ingin meyakinkan diri sebelum mereka melakukan konfrontasi yang sebenarnya. Dia juga bersyukur Lanna tidak pernah mendesak atau membahas obrolan mereka malam itu. Selain karena tidak mau ikut campur, sahabatnya itu juga sedang tegang karena Arsen tengah mengikuti Ujian Nasional. Saat Gefan mengingatkan kalau bukan dia yang harus ikut UN, Lanna memelototinya dengan galak, kemudian mengeluarkan ceramah panjang yang menyangkut “apa yang dirasakan Arsen pasti dirasakannya, begitu juga sebaliknya”. Gefan mencoba memahami, tetapi gagal. Jadi, dia hanya diam dan memilih mengabaikan Lanna untuk mulai memikirkan urusannya sendiri. Gefan tidak bisa menghindari Aura lagi pada hari kesepuluh sejak dia kembali dari Auckland. Dia tengah menyusun CD-CD baru di rak, saat gadis itu masuk dengan Lola. Gefan melihat wajah Lola yang murung, dan Aura mencoba menghiburnya. “... kita beli film sebanyak mungkin dan lupain kutu busuk itu,” kata Aura. Dia melihat Gefan, menyunggingkan senyum canggung, lalu kemudian pada Lola. “Jadi, lo mau nonton film apa? Indonesia? Barat? Korea? India? Mereka punya film Kuch Kuch Hota Hai, lho. Lo, kan, suka banget sama Si Serokan itu.” “Shah Rukh Khan kali,” protes Lola. “Iya, si dia. Atau ... mau lihat masa mudanya Leonardo Dicaprio di Titanic? Film Titanic gue ke mana, ya? Mereka juga masih punya AADC! Hhh ...,” Aura mendesah. “Nicholas Saputra itu beneran salah seorang cowok seksi kebanggaan Indonesia. Harus diawetin, tuh. Di sini dia juga masih muda, La. Rambut gondrong, ikal ...,” dia terdiam, seakan memikirkan sesuatu, lalu buru-buru beranjak ke film lain. “Atau ini, The Lorax. Pengisi suaranya, Zac Efron!” Gefan mendengar Aura terus mempromosikan berbagai film kepada Lola. Arga menghampiri, membantu mereka memilih film yang bagus. Aura tampak memperhatikan Arga dengan sungguh-sungguh. Dan, Arga juga menyisipkan godaan-godaan kecil kepada Aura sambil terus mempromosikan kaset-kaset mereka. Hal itu membuat Gefan sedikit kesal. Gefan mengangkat kardus yang sudah kosong dan kembali ke gudang. Dia duduk di sebuah bangku kayu yang biasa digunakannya saat mengecek barang, kemudian menghela napas. Aura terlihat baik-baik saja. Padahal, dia tidak menghubungi gadis itu selama hampir satu bulan ini. Aura juga tidak menghubunginya. Hal itu makin membuat Gefan putus asa. Apa yang harus dilakukannya sekarang?. Pintu gudang dibuka, lalu seseorang masuk. Gefan tidak mengangkat kepalanya karena mengira itu Arga, sampai dia menghirup aroma manis yang terasa familier. Mendongakkan kepala, dia melihat Aura berdiri di depan pintu yang sudah ditutup kembali. “Kenapa lo terus ngindarin gue?” Gefan terpaku saat melihat mata Aura berkaca-kaca. “Lo masih marah karena kemarin gue nampar lo?” Gefan buru-buru menggeleng. “Gue malah mau ...,” “Atau, terganggu sama pernyataan cinta gue?” “Bukan,” bantah Gefan. “Gue ...” “Gue Cuma mau jujur sama apa yang gue rasain,” potong Aura. “Gue nggak bermaksud bikin lo nggak nyaman. Kalau lo Cuma mau temenan, oke. Kita temenan. Lupain semua ucapan konyol itu, lupain perasaan konyol gue, tapi jangan jauhin gue!” bentak Aura. Air matanya mulai turun dan dia langsung mengusapnya dengan punggung tangan. Gefan berdiri di depan Aura. “Gue Cuma mau nenangin diri, nggak bermaksud jauhin elo. Maaf ...” dia menggaruk tengkuknya. “Dan, masalah ngelupain, gue nggak yakin bisa. Gue belum pernah ...” “Lupain!” potong Aura lagi, kali ini dia menatap Gefan tajam.

“Lupain, dan bikin hubungan kita balik kayak semula. Cuma itu yang gue minta. Itu juga kalau lo masih mau temenan sama gue.” Terdengar ketukan pintu, lalu suara Lola memanggil Aura. Aura menghapus air matanya dengan ujung lengan kausnya, menatap Gefan sebentar, lalu keluar. Gefan hanya menatap punggung gadis itu tanpa bisa berkata apa-apa. Dia membenamkan wajah di kedua telapak tangannya. Pintu kembali dibuka. Gefan mengangkat kepala, berharap Aura yang datang kembali, tetapi menelan kecewa saat melihat sosok Arga. Seperti tahu apa yang dipikirkannya, Arga menarik bangku di sebelahnya. “Dia udah pulang.” Gefan menyandarkan punggungnya ke dinding. Arga menatap Gefan sejenak. “Aura lucu, ya, Fan. Anaknya rame.” Saat Gefan tidak bersuara, Arga melanjutkan. “Gue tadi ngajak kenalan. Akhirnya, dia nggak nyuekin gue lagi.” Dia menyeringai lebar. “Minta nomor hapenya, dong.” “Buat apa?” Tanya Gefan, berusaha terdengar biasa. “Pedekate, dong! Apa lagi? Lo bilang nggak tertarik, kan, sama dia? Nggak keberatan, dong, kalau gue yang deketin?” Gefan berdiri dengan gusar. “Minta sendiri sama dia!” ucapnya ketus, lalu berjalan cepat keluar gudang. Dia bertekad tidak akan membiarkan Arga mendekati Aura. Tidak ada yang boleh mendekati Aura selain dirinya. Aura hanya miliknya, titik! Gefan tersentak karena pemikiran itu. Apa yang diakuinya barusan? Dia menyatakan hak kepemilikan atas Aura? Tubuhnya membeku saat sebuah pemahaman menghantam pikirannya. Tawa keras Arga tiba-tiba membuat gerakan Gefan memutar gerenddel pintu berhenti. “Fan, Fan, lo nih bener-bener keras kepala, ya?” Gefan berbalik, kembali menatap Arga dengan wajah mengeras. Arga berdiri dengan santai mendekati Gefan, lalu merangkul bahunya. “Gue beneran tertarik, lho, sama dia,” Gefan menyentak tangan Arga sambil menggeram marah. “Waw,” Arga berdecak, menatap Gefan setengah tidak percaya. “Gue nggak nyangka akhirnya dapet kesempatan lihat lo gusar gara-gara cewek.” Dia menepuk bahu Gefan, masih tampak takjub. “Dia punya lo, Man. Tapi, kalau lo nggak gerak-gerak juga,” Arga menyeringai lebar, “Gue yang maju.” Godanya. Mendengus keras, Gefan berbalik untuk membuka pintu gudang dan melangkah keluar. Akhirnya, dia tahu harus melakukan apa.

Bab 16

Akhirnya, Gefan memutuskan untuk mendatangi rumah Aura. Rangga yang membukakan pintu langsung menatapnya dengan curiga selama beberapa saat sebelum memanggil Aura. Aura tampak kaget melihat kehadiran Gefan, tetapi mempersilakannya duduk. Rangga bergabung dengan mereka, sampai Aura memelototinya dan menyuruhnya pergi. Rangga melempar pandangan penuh ancaman kepada Gefan sebelum memutuskan masuk. “Kakak lo kenapa?” Tanya Gefan. “Biasalah. Seorang kakak cowok yang lihat adek ceweknya sama cowok lain. Naluri herder-nya kumat. Sok jadi big-bro yang ngerasa adek ceweknya akan selamanya berusia tiga tahun.” Aura mendengus. “Nggak usah dipikirin. Tumben lo ke sini. Ada apa?” Tanya Aura. “Gue mau minta maaf.” Aura menghela napas. “Lo udah minta maaf kemarin. Ya, udah. Lupain.” “Gue nggak akan bisa ngelupainnya, Ra. Nggak akan bisa.” “Trus mau lo gimana?” Tanya Aura lelah. “Gue nggak akan maksa lo buat nerima, dan lo nggak harus maksain diri buat nerima. Kalau lo nggak ngelupainnya, kita nggak akan pernah bisa temenan dan itu berarti kita harus jaga jarak. Mungkin itu bagus buat lo, tapi nggak buat gue.” “Kenapa nggak bagus buat lo?” aura terdiam sejenak. “Gue rasa, gue mulai sayang sama lo.” Gefan menunduk, lalu memejamkan mata. Mencoba menyerap kata-kata itu dan menyimpannya dalam hati. Dia kembali membuka mata perlahan dan menatap Aura. “Bukannya malah lebih bagus lo ngejauh? Deket sama gue Cuma bakal nyakitin lo, kan?” Aura tidak menjawab. Gefan ikut diam. Setelah hening beberapa saat. Gefan kembali bersuara. “Selain ngindarin elo, kemarin gue ngilang karena ke Auckland, lihat keadaan ayah gue.” Wajah Aura tampak terkejut. “Oh, ya? Apa yang akhirnya bikin lo mau ke sana?” tanyanya takjub. “Tamparan elo, ocehan elo, semua omongan elo kemarin. Akhirnya ... yah, gitu. Makasih juga buat itu. Hubungan gue sama Ayah sekarang udah lebih baik.” Aura tersenyum tulus. “Gue ikut senang,” ucapnya. “Gimana keadaannya sekarang?” “Dia masih perawatan di sana. Mungkin dua atau tiga bulan lagi baru bisa pulang.” “Semoga cepet sembuh.” Ujar Aura. “Gue juga berharap gitu,” balas Gefan. Mereka kembali diam. Aura membuka stoples cokelat di depannya. “Mau cokelat?” tawarnya kepada Gefan, memecah kesunyian. Gefan mengambilnya. “Makasih,” ucapnya. Sunyi lagi. Gefan mulai bergerak gelisah di tempatnya. Aura menatapnya bingung. “Kenapa, Fan? Ada masalah lain?” Gefan menatap Aura. “Ada,” jawabnya. Gefan menarik napas panjang. “Gue mau Tanya.” Wajah Gefan tiba-tiba memerah dan dia merasa sangat salah tingkah. “Tanya sesuatu.” “Dan, sesuatu itu adalah?” Gefan meletakkan sisa cokelatnya, lalu memutar tubuh hingga menghadap Aura. “Gimana cara cowok buat minta cewek jadi pacarnya?” tanyanya cepat, lalu wajahnya kembali memerah. Dahi Aura berkerut. “Kalau di film sih, si cowok Cuma bilang. ‘jadi cewek gue, ya?’ gitu. Emang kenapa? Kok, muka lo pake merah?” Gefan berdehem, mengabaikan rasa panas yang sudah merambat hingga ke telinganya. “Jadi cewek gue, ya, Ra?” Mata Aura mengerjap. “Hah? Lo ngomong apa?” Gefan mendengus. “Nggak ada siaran ulang,” katanya. “Jawab sekarang.” “Apa yang mau dijawab kalau gue nggak tahu apa yang lo omongin?” Gefan berdiri. “Ya, udahlah. Lupain aja. Gue mau pulang.” Aura menahan tangan Gefan, tetap dengan posisi duduk. “Ucapin sekali lagi,”

pintanya. "Supaya gue yakin kalau telinga gue masih berfungsi baik." "Perlu gue ambilin kemoceng dulu nggak buat bersihinnya? Biar bisa denger lebih jelas?" Aura melepaskan tangan Gefan dengan dongkol. "Romantis dikit nggak bisa apa? Udah nembak minjem omongan orang di sinetron, mau bersihin telinga gue pake kemoceng pula. Dasar cowok barbar!" dengusnya. Gefan menatap Aura geli. "Elo maunya gimana? Gue bawa rangkaian bunga trus berlutut di depan lo, gitu?" "Nggak usah, deh. Makasih. Gue tahu apa yang bakal lo tulis di rangkaian bunganya," kata Aura dengan nada dongkol. "Apa?" Tanya Gefan. "Turut berduka cita. Iya, kan?" "Salah. Gue lebih suka nulis Rest in Peace." Gefan kembali duduk di sebelah Aura. "Jadi mau nggak?" "Nggaklah! Enak aja!" Gefan terkejut. "Lo ..." Aura memelototi Gefan. "Gue nggak butuh rangkaian bunga, apalagi yang ada tulisan Rest in Peace-nya!" Gefan melongo, lalu tertawa keras. "Lo, nih ... bener-bener, deh." Dia menatap Aura tidak percaya. "Maksud gue, pertanyaan gue sebelumnya?" "Yang mana? Tawaran buat bersihin kuping gue?" Gefan menatap Aura pasrah. "Harus diulang, ya?" Aura mengangguk santai. Gefan kembali mengatur napasnya sebelum bersuara. "Jadi pacar gue, ya?" "Yang lengkap, dong," kata Aura. "Gini, 'Jadi pacar gue ya, Laura Fernita?' gitu. Coba." "Oh, ya, kenapa panggilan lo bukan Nita aja, kayaknya lebih cocok, deh. Aura terlalu Feminine? Terus ..." "GEFAN!" bentak Aura dongkol, membuat Gefan menyeringai lebar.

Gefan mengikuti Aura yang berjalan masuk menuju halaman belakang rumahnya sambil membawa sebuah peti seukuran kotak sepatu. Kemarin, sebelum dia pulang, gadis itu berkata hari ini ingin ditemani jalan. Tetapi, kenyataannya Aura malah main ke rumahnya. Bukannya, mengeluh. Gefan hanya berusaha untuk mulai memahami gadis yang sudah resmi menjadi Pacarnya ini. Dia tersenyum sendiri mengingat kejadian kemarin. Aura memaksanya mengulang pertanyaan yang sama untuk kali ketiga dan harus serius, untuk membuktikan dia tidak sedang mempermainkan gadis itu. Gefan melakukannya dan Aura menjawab "ya". Saat itu Gefan tidak membiarkan rasa takut menghalanginya. Dia merasa semuanya tepat saat untuk kali pertama Aura menyuruk masuk ke pelukannya. Tidak ada yang salah. Akhirnya, dia mengerti maksud ucapan Aska tempo hari. Di ambang pintu halaman belakang, Aura berhenti, lalu berbalik menghadapnya. "Punya cangkul kecil nggak?" "Adanya sekop, buat bikin istana pasir," jawab Gefan. "Buat apa?" "Buat ngubur ini nanti." Aura mengangkat peti di tangannya. Gefan mendekat. "Apa itu?" "Ini namanya kapsul waktu," Aura mulai menjelaskan. "Perasaan orang bisa berubah, entah kapan, entah dengan alasan apa. Kita nggak tahu apa yang terjadi nanti. Karena itu, gue mau kita tulis semua yang kita rasain sekarang. Waktu kita mulai hubungan ini, kita masukin di sini, trus di simpen di tanah. Beberapa tahun dari sekarang, kalau salah seorang dari kita ngerasain perubahan kea rah yang kurang baik, kita bongkar kapsul ini dan baca tulisan di dalemnya. Buat ngingetin kita tentang perasaan kita sekarang dan kenapa kita mau mulai menjalin hubungan." Gefan membuka tutup peti itu. "Kok, kosong?" Aura menatapnya datar. "Suratnya, kan, belum ditulis. Mau dimasukin apa?" "Oh. Harus nulis surat? Aku nggak bisa bikin surat cinta." "Bukan surat cinta. Cuma perasaan yang kamu rasain sekarang, alasan

kenapa kamu mau njalin hubungan sama gue.” “Ooohhh ... yang kayak di film-film itu, ya?” Aura tertawa. “Tapi, sebelumnya gue mau ngomong dulu.” Wajah Gefan berubah serius hingga Aura menghentikan tawanya. “Gue tetep nggak ngerti sama cinta. Tapi, gue mau coba. Gue nggak bisa ngomong cinta, sayang, dan sejenisnya buat sekarang karena gue belum ngerti. Jadi, jangan nuntut gue ngelakuin itu. Yang gue ngerti dan pahami sekarang, gue pengen sama-sama lo. Baru itu yang bisa gue akui sekarang. Bisa terima?” Aura diam sejenak, lalu tersenyum kecil. “Bisa,” jawabnya lembut. “Sekarang, mana sekopnya? Kertas sama pena sekalian. Sama plastic kecil juga.” Gefan mengacak rambut pendek Aura dengan kedua tangannya sebelum berbalik pergi untuk mengambil pesanan gadis itu. Mereka menulis di tempat terpisah. Gefan di meja makan, sementara Aura di ruang tengah. Begitu selesai, Gefan menyerahkan tulisannya kepada Aura, lalu memelasat ke kamar kecil untuk buang air. Aura memanfaatkan kesempatan itu untuk membuka tulisan Gefan. Gue nggak ngerti mau nulis apa. Aura dan idenya emang sering aneh. Tapi, justru itu yang bikin gue betah deket dia. Mungkin karena pada dasarnya gue juga aneh, jadi suka yang aneh-aneh. Salah. Gue udah suka sejak awal ketemu dan lihat pandangan mata dia yang tanpa rasa takut. Kayaknya, sejak gue jadi “preman”, dia orang pertama yang nggak langsung pengen kabur waktu lihat gue. Gue masih inget gimana perasaan gue waktu itu. Campuran bingung, takjub, sama kagum. Dan, sekarang, dia beneran jadi bagian hidup gue. Yup ... akhirnya gue punya pacar. Ya, si Laura Fernita ini. Dia bilang, perasaan manusia bisa berubah suatu hari nanti, makanya dia berencana, maksa lebih tepatnya, buat bikin kapsul waktu. Karena, itu, gue Cuma mau nulis gini. Kalaupun nanti perasaan gue berubah, ada satu hal yang gue yakini nggak akan pernah berubah. Rasa yang begitu tepat waktu gue meluk dia kali pertama. Gue ngerasa di situ emang tempat dia seharusnya berada. Di pelukan gue. Tepat di jantung gue. Gue berharap rasa itu bisa ngembaliin apa pun perubahan yang terjadi nanti. Terlepas dari ketidakpercayaan atau kebelumpercayaan gue sama cinta, gue yakin kalau rasa yang muncul saat itu, yang berasal dari hati gue, nggak akan pernah salah. Apa pun sebutannya. -Gefan- Aura tersenyum kecil, lalu kembali melipat kertas itu dan memasukkannya ke dalam plastic, sebelum disimpan dalam peti. Begitu Gefan selesai dengan ritual buang airnya, mereka menuju halaman belakang rumah Gefan untuk mengubur peti itu. Setelahnya, mereka saling pandang dan melempar senyum. Dalam hati, keduanya berharap peti itu tidak perlu dibuka dan perasaan mereka tidak akan pernah berubah. Aura menurunkan tangan untuk menautkan jemarinya dengan jemari Gefan. Senyum manisnya berubah menjadi cengiran nakal. “Aku nggak nyangka kamu bisa ngeluarin kata-kata puitis.” Dahi Gefan berkerut. “Elo ... baca kertasnya?” ketika Aura mengangguk, dia melotot. “Curang!” semburnya. “Gue belum baca kertas lo! Gali lagi!” Gefan berniat mengambil sekop dari tangan Aura. Secepat kilat, Aura melempar sekop itu hingga melewati pagar setinggi tiga meter yang membatasi halaman belakang rumah Gefan dengan rumah tetangga. Saat Gefan mengeluarkan geraman kesal, Aura menarik leher lelaki itu dan memeluknya. “Apa sekarang masih tepat?” tanyanya. Gefan menggerutu tidak jelas, tetapi balas memeluk gadis itu. Aura tersenyum senang saat membenamkan wajahnya di dada bidang Gefan. “I love you,” bisiknya. Gefan melepaskan pelukannya hingga tatapan

mereka bertemu. “I’m trying to love you back,” balasnya, lalu menyeringai lebar ketika Aura melayangkan satu tinjuan keras ke dadanya.

TAMAT